

TUGAS AKHIR - KS 141501

PENGARUH ANIMAL SPIRITS TERHADAP EVALUASI KEPUTUSAN INVESTASI TI (STUDI KASUS : INDUSTRI STARTUP TI)

**THE EFFECT OF ANIMAL SPIRITS TOWARDS THE
EVALUATION OF IT INVESTMENT DECISION (CASE
STUDY: IT STARTUP INDUSTRY)**

ZETRY PRAWIRA
NRP 5213 100 192

Dosen Pembimbing:
Sholih, S.T, M.Kom, M.SA
Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T

Departemen sistem informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

TUGAS AKHIR - KS 141501

PENGARUH ANIMAL SPIRITS TERHADAP EVALUASI KEPUTUSAN INVESTASI TI (STUDI KASUS : INDUSTRI STARTUP TI)

THE EFFECT OF ANIMAL SPIRITS TOWARDS THE EVALUATION OF IT INVESTMENT DECISION (CASE STUDY: IT STARTUP INDUSTRY)

ZETRY PRAWIRA
NRP 5213 100 175

Dosen Pembimbing:

Sholiqu, S.T, M.Kom, M.SA

Dr. Apol Priyadi Subriadi, S.T, M.T

Department Of Information System
Faculty Of Information Technology
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH ANIMAL SPIRITS TERHADAP EVALUASI KEPUTUSAN INVESTASI TI (STUDI KASUS: INDUSTRI STARTUP TI

TUGAS AKHIR

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada**

**Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh:

ZETRY PRAWIRA
NRP 5213 100 192

Surabaya, 2017

**KEPALA
DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI**

Dr. Ir. Ario Tjahyanto, M.Kom.
NIP 19650310 199102 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN**PENGARUH ANIMAL SPIRITS TERHADAP EVALUASI
KEPUTUSAN INVESTASI TI
(STUDI KASUS : INDUSTRI STARTUP TI)****TUGAS AKHIR**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada
Jurusan Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

ZETRY PRAWIRA
NRP 5213 100 192

Disetujui Tim Penguji: Tanggal Ujian : 6 Juli 2017
Periode Wisuda : September 2017

Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA


(Pembimbing 1)

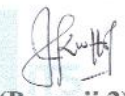
Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T

(Pembimbing 2)

Tony Dwi Susanto, S.T, M.T, Ph.D


(Penguji 1)

Eko Wahyu Tyas Diningrat, S.Kom, MBA


(Penguji 2)

**PENGARUH ANIMAL SPIRITS TERHADAP
EVALUASI KEPUTUSAN INVESTASI TI
(STUDI KASUS : INDUSTRI STARTUP TI)**

Nama Mahasiswa : Zetry Prawira
NRP : 5213100192
Jurusan : Sistem Informasi FTIf – ITS
Dosen Pembimbing 1 : Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Apol Pribadi S, S.T, M.T

ABSTRAK

Berkembangnya digitalisasi perekonomian, mendorong pelaku startup di Indonesia kompetitif dalam memperoleh peluang bisnis dari hasil investasi pengembangan infrastruktur teknologi informasi yang berkualitas. Disamping itu, terdapat polemik terkait nilai yang dijanjikan dengan diterapkannya teknologi informasi beserta pemikiran dari aspek irasional yang cenderung mengarah pada cara berpikir individu dalam mengambil keputusan investasi TI.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menemukan aspek irasional dalam bentuk lima faktor animal spirits yaitu, Kepercayaan (Confidence), Keadilan (Fairness), Korupsi, Ilusi Uang, dan Pengalaman. Faktor – faktor tersebut mempengaruhi para pelaku bisnis startup TI dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Selain itu terdapat temuan baru, seperti sumber daya manusia dan asumsi probabilitas perubahan model bisnis yang mempengaruhi hasil keputusan investasi TI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengajukan sebuah wawasan baru mengenai kajian pengaruh faktor – faktor fenomena animal spirits terhadap pengambilan keputusan investasi TI pada industri startup TI.

Kata Kunci : Teknologi informasi, Investasi, Animal Spirits, Startup, Irasional, Kualitatif

**THE EFFECT OF ANIMAL SPIRITS TOWARDS THE
EVALUATION OF IT INVESTMENT DECISION
(CASE STUDY: IT STARTUP INDUSTRY)**

Student Name : Zetry Prawira
NRP : 5213100192
Department : Sistem Informasi FTIf – ITS
Supervisor 1 : Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA
Supervisor 2 : Dr. Apol Pribadi S, S.T, M.T

ABSTRACT

The growing digitalization of the economy, encouraging the startup actors in Indonesia to be competitive in obtaining business opportunities from the investment returns of the development of quality information technology infrastructure. In addition, there is a polemic associated with the promised value with the application of information technology along with the thinking of the irrational aspect that tends to lead to the way of thinking of individuals in making IT investment decisions.

Using qualitative research method, the researcher finds the irrational aspect in the form of five factors of animal spirits namely, Confidence, Fairness, Corruption, Money Illusion, and Experience. These factors influence IT startup business people in considering investment decisions. In addition, there are new findings, such as human resources and the assumption of probability of business model changes that affect IT investment decision results.

Therefore, the results of this study proposes a new insight into the study about the effects of animal spirits phenomenon factors on IT investment decision-making in the IT startup industry.

Keywords: *Information Technology, Investment, Animal Spirits, Startup, Irrational, Qualitative*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan buku Tugas Akhir dengan tepat waktu yang berjudul “PENGARUH FENOMENA ANIMAL SPIRITS TERHADAP EVALUASI KEPUTUSAN INVESTASI TI (STUDI KASUS : INDUSTRI STARTUP TI)”.

Pada kesempatan kali ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mengarahkan, membimbing, membantu, dan memberikan semangat kepada saya, yaitu antara lain kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku Tugas Akhir dengan tepat waktu.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Ir. Suwirman, M.M dan Ibu Dra. Rahmawati yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam segala proses penyelesaian buku Tugas Akhir ini.
3. Kedua kakak saya, Vrieska Wiranda, S.E, C.A dan Rebby Rahmando, S.Kom yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam segala proses penyelesaian buku Tugas Akhir ini.
4. Bapak Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA dan Bapak Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis untuk menuju hasil yang terbaik dan memuaskan dalam menyelesaikan buku Tugas Akhir ini.
5. Bapak Tony Dwi Susanto, S.T, M.T, Ph.D dan Ibu Eko Wahyu Tyas D, S.Kom, MBA selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran menuju hasil yang terbaik dan memuaskan dalam menyelesaikan buku Tugas Akhir ini.

6. Bapak Nisfu Asru Sani S.Kom, M.Sc selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan dan penelitian Tugas Akhir ini.
7. Bapak Hermono selaku admin laboratorium MSI (Manajemen Sistem Informasi) yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian administrasi untuk Tugas Akhir ini.
8. Semua bapak dan ibu dosen jurusan Sistem Informasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa studi empat tahun ini.
9. Bapak Ginanjar Ibnu Solikhin, Bapak, Raymundus Galih Prasetya, dan Bapak Wisudanto selaku informan penelitian yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pemikiran terkait investasi TI pada bisnis startup sehingga membantu memberikan data penelitian Tugas Akhir ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Laboratorium Manajemen Sistem Informasi dan BELTRANIS yang telah menemani selama masa perkuliahan ini dan menjadi keluarga pertama saya di lingkungan baru ini serta selalu mendukung untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung demi kelancaran dan kesuksesan penyelesaian buku Tugas Akhir ini.

Tidak ada sesuatu hal yang sempurna kecuali Allah SWT, tidak terkecuali juga untuk penyusunan buku Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena, itu saya menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sebuah kontribusi bagi ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Relevansi Tugas Akhir	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya	9
2.1.1 Peta Index Penelitian.....	16
2.2 Dasar Teori.....	18
2.2.1 Teori Investasi	18
2.2.2 Evaluasi Keputusan Investasi Teknologi Informasi	23
2.2.3 Pengaruh Fenomena <i>Animal Spirits</i>	27
2.2.4 Penelitian Kualitatif Pengaruh Fenomena Animal Spirits Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI.....	35
BAB III METODOLOGI	53
3.1 Metodologi Penelitian	53

3.2 Uraian Metodologi Penelitian.....	54
3.2.1 Mengidentifikasi Masalah	59
3.2.2 Studi Literatur.....	60
3.2.3 Menentukan Sampel	61
3.2.4 Membuat Instrumentasi Penelitian	64
3.2.5 Pengumpulan Data.....	68
3.2.6 Melakukan Analisis Data.....	71
3.2.7 Pengujian Keabsahan Data	78
3.2.8 Membuat Kesimpulan.....	80
3.2.9 Penyusunan Laporan Tugas Akhir	80
BAB IV PERANCANGAN.....	81
4.1 Rancangan Pedoman Wawancara.....	81
4.2 Gambaran Umum Unit Bisnis Startup TI.....	83
4.2.1 Startup Flip	84
4.2.2 Startup Kitabisa	85
4.2.3 Startup Qraved.....	86
4.3 Profil Informan	87
4.3.1 Ginanjar Ibnu Solikhin	87
4.3.2 Raymundus Galih Prasetya.....	87
4.3.3 Wisudanto C.S.....	88
4.4 Proposisi Mayor dan Minor.....	88
4.4.1 Proposisi Mayor.....	89
4.4.2 Proposisi Minor	89
BAB V IMPLEMENTASI	93
5.1 Obyek Penelitian	93

5.2 Proses Pengumpulan Data.....	93
5.2.1 Kajian Dokumen	94
5.2.2 Pelaksanaan Observasi dan Wawancara.....	95
5.2.3 Penggunaan Audio Visual.....	98
5.3 Penerapan Investasi Teknologi Informasi Pada Startup	98
5.4 Hambatan	101
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	103
6.1 Deskripsi Pernyataan Bermakna Pada Kategori Faktor Animal Spirits	103
6.1.1 Kepercayaan (<i>confidence</i>)	104
6.1.2 Keadilan (<i>fairness</i>)	105
6.1.3 Korupsi (<i>corruption</i>)	106
6.1.4 Ilusi uang (<i>money illusion</i>)	108
6.1 5 Pengalaman (<i>stories</i>)	110
6.2 Pengelompokan Kategori Faktor-Faktor Animal Spirits Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi TI.....	111
6.2.1 Pengelompokan Kategori 1 : Kepercayaan (Confidence).....	112
6.2.2 Pengelompokan Kategori 2 : Keadilan (Fairness)	113
6.2.3 Pengelompokan Kategori 3 : Korupsi (Corruption)	114
6.2.4 Pengelompokan Kategori 4 : Ilusi Uang (Money Illusion)	115
6.2.5 Pengelompokan Kategori 5 : Pengalaman (Stories)	117

6.3 Temuan Penelitian	118
6.3.1 Temuan Utama	118
6.3.2 Temuan Baru Diluar Proposisi	122
6.4 Keabsahan Hasil Penelitian	127
6.4.1 Triangulasi	127
6.4.2 Member Checking	128
6.4.3 Peer Debriefing	129
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	131
7.1 Kesimpulan	131
7.2 Saran	132
LAMPIRAN A	141
LAMPIRAN B	145
LAMPIRAN C	163
LAMPIRAN D	185
LAMPIRAN E	215
LAMPIRAN F	236
LAMPIRAN G	240
BIODATA PENULIS	245

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Index Penelitian	17
Gambar 2. 2 Komponen dalam analisis data kualitatif [23]...	45
Gambar 2. 3 Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif.	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian sebelumnya	9
Tabel 2. 2 Pandangan terhadap fenomena animal spirits dalam manajemen investasi.....	29
Tabel 3. 1 Tahapan kegiatan pengerjaan penelitian.....	54
Tabel 4. 1 Rancangan Pedoman Wawancara.....	81
Tabel 5. 1Intisari kajian dokumen	94
Tabel 5. 2 Pelaksanaan observasi dan wawancara.....	95
Tabel 5. 3Penerapan investasi TI pada objek penelitian.....	98
Tabel 6. 1 Pengelompokan kategori 1 : Kepercayaan	112
Tabel 6. 2 Pengelompokan kategori 2 : Keadilan.....	113
Tabel 6. 3 Pengelompokan kategori 3 : Korupsi	114
Tabel 6. 4 Pengelompokan kategori 1 : Ilusi Uang	115
Tabel 6. 5 Pengelompokan kategori 1 : Pengalaman.....	117
Tabel 6. 6 Temuan baru diluar proposisi penelitian	122
Tabel 6. 7 Identifikasi pengaruh faktor utama.....	128
Tabel 6. 8Hasil Peer Debriefing	129

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan proses identifikasi masalah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat kegiatan tugas akhir dan relevansi terhadap pengerjaan tugas akhir. Berdasarkan uraian pada bab ini, harapannya deskripsi umum permasalahan dan pemecahan masalah pada tugas akhir dapat dipahami.

1.1 Latar Belakang

Tren transformasi *digital* yang kian meningkat di berbagai sektor secara langsung telah mengubah lanskap bisnis, tidak hanya di negara maju, namun juga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan adanya penerapan transformasi digital, IDC Indonesia melihat adanya peningkatan sebesar 8,3 persen dalam pembelanjaan TI di Indonesia, yaitu dari Rp199 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp214,4 triliun pada tahun 2016 [1]. Tidak hanya berkaitan dengan perusahaan skala besar, tetapi tren ini juga kian terjadi di industri dengan skala yang lebih kecil. Kemudian, pada data IDC Indonesia juga menyatakan adanya kontribusi sebesar 13% dari sektor *startup* TI yang akan mendorong peningkatan pembelanjaan TI sepanjang tahun 2016 di Indonesia.

Hal ini ditandai dengan maraknya pertumbuhan aktivitas bisnis berbasis *digital*, dimana keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi *internet* sebagai penggerak dalam mengembangkan ekonominya [2]. Riset APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), jumlah pengguna Internet di Indonesia tahun 2016 adalah 51,8% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 256,2 juta. [3]. Hal ini memberikan potensi pengembangan perekonomian melalui sektor *digital*.

Dalam memaksimalkan pengembangan ekonomi sektor digital, pelaku bisnis *startup* dituntut untuk dapat mengembangkan infrastruktur teknologi informasi yang efektif dan inovatif. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana mempertimbangkan keputusan investasi TI yang tepat pada bisnisnya. Menurut

Bannister et al (1999) terdapat batasan terhadap apa yang ingin dicapai melalui metode evaluasi rasional secara formal ketika mengevaluasi investasi. Keterbatasan pengambilan keputusan secara formal tersebut terbukti ketika manajer atau pembuat keputusan bersandarkan pada firasat mereka dan metode non-formal lainnya. Dalam pembuatan keputusan investasi tersebut dibutuhkan metode alternatif yang diperoleh dari filsafat dan psikologis.

Bila diperhatikan dalam manajemen investasi TI, terdapat banyak hal diluar perhitungan rasional yang sulit untuk dijelaskan dan dibuktikan kebenarannya. Perusahaan Computer Associates, Inc dalam surveinya terkait investasi bisnis terhadap inovasi teknologi informasi di seluruh dunia menyatakan bahwa 50% perusahaan menginvestasikan teknologi informasi untuk mengembangkan bisnisnya. Namun, 24% perusahaan tidak mengkalkulasikan manfaat dari investasi tersebut [4]. Hal ini menyebabkan terjadinya perdebatan yang serius dalam mencapai keputusan investasi.

Menurut Joachim Goldberg dan Rudrigger Von Nitzsch (2001), terdapat tiga tipe berpikir dalam mengambil keputusan investasi yaitu, tipe intuitif (yang mengambil keputusan berdasarkan insting), tipe emosional (seseorang yang bertindak berdasarkan emosi), dan tipe rasional (seseorang yang berfokus kepada alasan dibalik sesuatu). Penggolongan ketiga tipe ini berdasarkan dari penggolongan otak manusia yang dilakukan oleh Paul D. MacLean, seorang neuropsikologis [5]. Berdasarkan penggolongan tersebut, peneliti melihat adanya beragam perbedaan pada dasar pengambilan keputusan investasi yang berakar dari persepsi pribadi (naluri) dan persepsi diluar pribadi (Aturan-aturan).

Namun, perlu diketahui bahwa aspek naluri dalam pengambilan investasi termasuk dalam pemikiran yang bersifat irasional. Dari sisi pasar modal, seorang ekonom besar J.H.Keynes (1935) menyatakan bahwa pelaku ekonomi tak hanya berperilaku dalam investasi karena didorong oleh pemikiran rasional saja tetapi juga perilaku irasional seperti kehadiran fenomena *animal spirits*. Hal ini sama seperti ketika terjadi *panic buying*,

orang berduyun-duyun membeli produk tertentu [6]. Akerlof dan Shiller (2009) memperluas definisi Keynes dengan memasukkan Kepercayaan (*Confidence*), Keadilan (*Fairness*), Korupsi (*Corruption*), Ilusi Uang (*Money Illusion*), dan Pengalaman (*Stories*) sebagai faktor dari *animal spirits* [7], [8]. Dalam dunia investasi khususnya investasi pada pasar modal, teori tentang perilaku investor dalam fenomena *animal spirits* sudah sangat menarik perhatian publik. Seperti sebuah keterkejutan pasar yang membuat reaksi pengambil keputusan investasi berlebihan di bursa berbagai negara. Pelaku pasar melakukan *overreaction* terhadap berita kebijakan terkait keuangan negara, bukan atas alasan fundamental ekonomi. Teori ekonomi Keynes mendapat penegasan kembali bahwa kondisi tersebut terjadi karena pelaku pasar sebenarnya mengalami fenomena *animal spirits*. Selain itu, fenomena *animal spirits* didukung konsep *behavioral finance* didalamnya yang mempengaruhi evaluasi keputusan investasi. Konsep *behavioral finance* mengatakan bahwa keputusan investasi yang dilakukan oleh investor lebih mempertimbangkan aspek-aspek non-ekonomi terutama aspek psikologis yang dapat memengaruhi perilaku investor [7]. Apabila diperhatikan, dalam memutuskan nilai investasi, pelaku bisnis tidak sepenuhnya menggunakan asumsi rasionalitas.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki pengaruh fenomena *Animal Spirits* terhadap perilaku pelaku bisnis *startup* dalam membuat keputusan investasi di bidang teknologi informasi. Hal ini karena peneliti ingin membuktikan apakah terdapat pengaruh fenomena tersebut dalam mengevaluasi keputusan investasi teknologi informasi, dimana kondisi perkembangan *startup* TI yang semakin pesat dan terus bersaing mewujudkan infrastruktur TI yang terbaik. Pembuktian tersebut akan memberikan wawasan baru mengenai kajian pengaruh faktor – faktor fenomena *animal spirits* terhadap pengambilan keputusan investasi TI.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka sebagai *stakeholder* di lingkungan TI, kita perlu mengetahui bahwa terdapat batasan melalui metode evaluasi rasional secara formal ketika mengevaluasi investasi. Oleh karena itu, adanya fenomena *animal spirits* mendorong peneliti untuk membuktikan bahwa fenomena ini tanpa disadari mempengaruhi perilaku pelaku bisnis *startup* dalam membuat keputusan investasi di bidang teknologi informasi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh dari faktor *animal spirits* :
 - 1a. Apakah kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh terhadap evaluasi keputusan investasi TI ?
 - 1b. Apakah keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI ?
 - 1c. Apakah korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI ?
 - 1d. Apakah ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI ?
 - 1e. Apakah pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI ?

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang disebutkan di atas, batasan masalah dalam tugas akhir ini adalah :

1. Bidang industri yang menjadi objek penelitian adalah industri *startup* teknologi informasi.
2. Pengumpulan data dan informasi hanya terkait pada pengambilan keputusan investasi teknologi informasi.

3. Pengelolaan data – data hasil penelitian bersifat kualitatif.
4. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh faktor - faktor dari fenomena *animal spirits* yaitu, Kepercayaan (*Confidence*), Keadilan (*Fairness*), Korupsi (*Corruption*), Ilusi Uang (*Money Illusion*), dan Pengalaman (*Stories*) dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah:

Berikut tujuan dari pengerjaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adanya pengaruh dari faktor *animal spirits*, yaitu :
 - 1a. Pengaruh kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis *startup* TI dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.
 - 1b. Pengaruh keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis *startup* TI dalam mengevaluasi keputusan investasi TI .
 - 1c. Pengaruh korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis *startup* TI dalam mengevaluasi keputusan investasi TI .
 - 1d. Pengaruh ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis *startup* TI dalam mengevaluasi keputusan investasi TI .
 - 1e. Pengaruh pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis *startup* TI dalam mengevaluasi keputusan investasi TI

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada pengerjaan penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

1. Dapat memahami proses pengambilan keputusan investasi TI secara umum beserta pada industri *startup* TI.
2. Memberikan pandangan terbaru mengenai faktor – faktor yang memengaruhi proses evaluasi keputusan investasi TI dengan
3. Dapat memberikan masukan sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti bidang manajemen investasi teknologi informasi khususnya pada industri *startup* TI sebagai bahan penelitiannya.

b. Bagi Industri *Startup* TI

1. Memberikan wawasan baru mengenai kajian pada fenomena *animal spirits* dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.
2. Memberikan informasi mengenai keberadaan pengaruh dari fenomena *animal spirits* dalam mengevaluasi keputusan investasi TI .

1.6 Relevansi Tugas Akhir

Penelitian tugas akhir ini memiliki relevansi terhadap peta area lab Manajemen Sistem Informasi yang berada di bidang *software quality control*. Penelitian ini terkait dengan mata kuliah Manajemen Kualitas SI/TI (MKTi). Adapun hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa rekomendasi peningkatan *usability* yang dapat dimanfaatkan oleh pengembang aplikasi Reblood.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk penulisan laporan pada hasil penelitian ini terdapat sistematika tulisan yang diterapkan, yaitu terdiri atas beberapa bab berikut ini yang masing-masingnya memberikan informasi yang berbeda.

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang terdiri atas inisiasi penelitian, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi hasil studi literatur atas dasar teori yang dipelajari untuk mendukung penyelesaian permasalahan pada penelitian.

- **BAB 3 METODOLOGI**

Berisi tahapan dan metode penelitian yang akan dilaksanakan dalam bentuk metodologi penelitian yang terdiri atas beberapa tahapan penelitian untuk pelaksanaan evaluasi.

- **BAB 4 PERANCANGAN**

Berisi proses perancangan pada penelitian dalam melakukan pengerjaan tugas akhir.

- **BAB 5 IMPLEMENTASI**

Berisi hasil dari implementasi yang dilakukan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

- **BAB 6 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil dan analisis dari analisis dan perancangan yang dilakukan dalam pengerjaan tugas akhir ini.

- **BAB 7 KESIMPULAN**

Berisi penutupan dari hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan atas hasil penelitian evaluasi *usability* dan pemberian saran untuk penelitian-penelitian kedepannya berdasarkan pada pengalaman proses penelitian yang dilakukan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya dan dasar teori yang dijadikan acuan atau landasan dalam pengerjaan tugas akhir ini. Landasan teori akan memberikan gambaran secara umum dari landasan penjabaran tugas akhir ini.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pada tugas akhir ini menggunakan metode yang telah ada sebelumnya. Sementara obyek dan tujuan penelitian yang digunakan berbeda. Pada tabel dibawah ini menyebutkan studi atau penelitian yang telah ada sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian sebelumnya

Penelitian 1	
Judul Penelitian	Pengaruh Insting Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi Proyek Teknologi Informasi
Penulis	Fery Ferdiansyah
Tahun Penelitian	2013
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif Cresswell
Hasil Penelitian	Dasar para pengambil keputusan yang mendasari faktor insting sepenuhnya dilakukan ketika menghadapi situasi rumit ketika menentukan keputusan yang tidak pasti berdasarkan pandangan informan terhadap insting sebagai faktor pendukung keputusan investasi TI. Dasar evaluasi keputusan berdasarkan insting secara empiris terbukti benar dengan didukung oleh

	bukti-bukti teoritis dan hasil survey wawancara langsung sehingga dapat mematahkan teori metodologi evaluasi investasi secara konvensional. Kondisi saat ini metode insting banyak digunakan oleh para pengambil keputusan secara tanpa disadari.
Keterkaitan dengan Penelitian	Penelitian kali ini juga akan menggunakan metode yang sama , yaitu metode kualitatif Cresswell. Selain itu, peneliti mendapat bekal pemikiran dari penelitian yang melibatkan insting dalam evaluasi keputusan investasi TI yang termasuk ke dalam tipe investor intuitif.
Penelitian 2	
Judul Penelitian	Analisis Pendekatan Kualitatif Penerimaan Konsumen Terhadap Implementasi/Adopsi Teknologi Informasi Layanan Finansial Melalui Internet
Penulis	Karen Tania Pusaningrum
Tahun Penelitian	2015
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif Cresswell
Hasil Penelitian	Teori Rogers (1962) dan Baur (1960) yang menyatakan atribut dari penerimaan sebuah inovasi, yaitu <i>relative, advantage, compatibility, triability, observability</i> , dan <i>complexity</i> memiliki berhasil terbukti mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap layanan finansial melalui internet di jurusan Sistem Informasi ITS.

Keterkaitan dengan Penelitian	Penelitian kali ini juga akan menggunakan metode yang sama , yaitu metode kualitatif Cresswell. Selain itu, peneliti juga menggunakan <i>tools</i> COREQ sebagai pedoman dalam pengumpulan informasi selama penelitian seperti yang dilakukan penelitian sebelumnya ini.
Penelitian 3	
Judul Penelitian	Analisis Perilaku Investor Institusional Dengan Pendekatan <i>Analytical Hierarchy Process</i> AHP
Penulis	Cecilia Natapura
Tahun Penelitian	2009
Metode Penelitian	1. Metode penelitian kuantitatif menggunakan kuisisioner yang ditujukan kepada investor institusional. 2. Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> AHP
Hasil Penelitian	Sebagian besar investor institusional termasuk ke dalam tipe investor rasional (55%) yang memiliki perilaku: berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, selalu menganalisis informasi yang diperoleh sebelum mengambil keputusan investasi, melakukan investasi dalam jangka panjang, cenderung sulit untuk mengubah keputusan yang telah diambil, dan berusaha untuk meminimalkan risiko yang dihadapi. Kemudian teridentifikasi 45% tipe

	emosional dan 0% intuitif. Dari tiap tipe investor tersebut terdapat faktor yang paling mempengaruhi investor institusional dalam mengambil keputusan investasi , yaitu kondisi perekonomian negara.
Keterkaitan dengan Penelitian	Berdasarkan penelitian perilaku investor tersebut, peneliti mendapat suatu konsep pemahaman akan perilaku investor, baik intuitif, emosional, maupun rasional dalam menentukan kebijakan berinvestasi. Hanya saja dalam penelitian ini belum dapat membuktikan faktor seperti apa yang mempengaruhi hasil keputusan investasi di industri teknologi informasi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas fenomena <i>animal spirits</i> dalam evaluasi keputusan investasi TI. Fenomena ini mengungkap beberapa faktor yang ada pada diri seseorang.
Penelitian 4	
Judul Penelitian	What Does Matter in Economy Today : Between Rationality And Animal Spirits
Penulis	Abderrazak Dhaoui
Tahun Penelitian	2011
Metode Penelitian	Natural Logarithm untuk trading volume

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Di pasar negara maju peneliti mendeskripsikan bahwa volume perdagangan yang berlebihan disebabkan karena adanya perilaku kepercayaan yang optimis, pesimis dari investor dengan reaksi spontan. Namun, investor yang memiliki rasa optimis memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume perdagangan terutama untuk kasus pasar di negara Jepang serta untuk pasar negara lain kecuali Perancis. Para investor bereaksi positif setelah mereka menyadari nilai keuntungan yang didapat dari hasil investasi. Mereka meningkatkan perdagangan mereka dengan menunggu dan memanfaatkan peluang yang dapat saja terjadi dalam jangka pendek tanpa lebih mempertimbangkan risiko kedepannya. Reaksi berlebihan mereka ini ternyata menginduksi peningkatan yang signifikan dalam volume perdagangan.</p>
-------------------------	--

Keterkaitan dengan Penelitian	<p>Penelitian ini memberikan bukti empiris dari pengaruh ekspektasi nilai rasional serta bias perilaku yang diduga merupakan fenomena <i>animal spirits</i> pada <i>trading value</i> di 5 negara maju. Adapun, faktor <i>animal spirits</i> yang diteliti sebelumnya, yaitu optimis dan pesimis (kepercayaan yang buruk) Sehubungan dengan hal ini maka peneliti mendapatkan pemikiran bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, pemikiran rasional belum tentu menjadi dasar dalam berinvestasi, justru adanya pemikiran <i>animal spirits</i> yang tanpa disadari mempengaruhi kepercayaan dalam berinvestasi. Oleh karena itu,berkembangnya perekonomian di Indonesia dengan potensi <i>startup</i> TI yang terus meningkat sehingga bisa memberikan dampak ekonomis bagi negara maka peneliti akan mencoba membuktikan adanya pengaruh <i>animal spirits</i> dalam evaluasi keputusan investasi TI di industri <i>startup</i> TI.</p>
Penelitian 5	
Judul Penelitian	Effects of Behavioural Factors on Human Financial Decisions
Penulis	Camelia Oprean
Tahun Penelitian	2014
Metode Penelitian	Modelling independent variables: confidence, optimism, pessimism, rational expectations

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Pada penelitian ini, Camelia Oprean melakukan investigasi faktor faktor yang bisa menjelaskan evolusi volum perdagangan pada dua pasar negara berkembang, Romania dan Brazil. Camelia menganalisis dampak dari perilaku investor dalam mengambil keputusan berdasarkan ekspektasi rasional dan irasional sehingga menyebabkan human error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor irasional, seperti optimisme, pesimisme, dan kepercayaan lebih berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan investasi. Disini terbukti bahwa pemikiran rasional tidak selamanya menjadi alasan kuat dalam mempertimbangkan nilai investasi. Perilaku investor ini, seperti dipengaruhi dengan adanya fenomena <i>animal spirits</i>.</p>
<p>Keterkaitan dengan Penelitian</p>	<p>Peneliti mendapat gambaran bahwa dalam bidang keuangan, alasan rasional belum bisa menjadi bahan pertimbangan yang utama. Dibalik itu, terdapat perilaku irasional dari investor, seperti kepercayaan, optimisme, dan pesimisme yang kuat mempengaruhi kebijakan pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, peneliti akan fokus terhadap faktor – faktor <i>animal spirits</i> yang mempengaruhi evaluasi keputusan investasi dalam bidang teknologi informasi.</p>

2.1.1 Peta Index Penelitian

Untuk memperjelas keterkaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini maka peneliti menyediakan kerangka peta index penelitian yang menampilkan hasil sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Namun, dalam hal ini peneliti hanya ingin sekadar memperlihatkan letak fokus penelitian ini dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Berikut diagram peta index penelitian :

Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada tipe investor intuitif • Metode penelitian kualitatif Cresswell • Faktor pengalaman, kemampuan intelektual, kepribadian, agama, dan lingkungan • Proses analisis data menggunakan cara Miles & Huberman • Objek penelitian bebas dengan kriteria informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada pembuktian penerimaan inovasi TI • Metode penelitian kualitatif Cresswell • Faktor penerimaan konsumen Rogers (1962) dan Baur (1960) • Proses analisis data menggunakan cara Miles & Huberman • Objek penelitian bebas dengan kriteria informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada tipe Intuitif, Emosional, dan Rasional • Faktor informasi akuntansi, informasi netral, rekomendasi, kebutuhan dana, dan <i>image</i> pribadi • Proses analisis data dengan AHP • Objek penelitian pada investor institusional dalam BEI dengan kriteria informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada tipe Rasional dan <i>Animal Spirits</i> • Metode penelitian Natural Logarithm • Faktor optimisme, pesimisme, spontanitas, <i>overconfidence</i>, ekspektasi rasional • Proses analisis data dengan <i>ducky fuller unit root test</i> • Objek penelitian pada 5 negara maju 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada dampak perilaku investor • Modelling independent variables • Faktor <i>confidence</i>, <i>optimism</i>, <i>pessimism</i>, <i>rational expectations</i> • Proses analisis data menggunakan cara regression in trading volume • Objek penelitian pada Romania & Brazil

Gambar 2. 1 Peta Index Penelitian

Gambar 2.1 peta index penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan mendapat kumpulan teori atau bahan penelitian dari lima hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian kali ini. Setiap penelitian sebelumnya memiliki sisi perbedaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti pengaruh fenomena *animal spirits* terhadap evaluasi keputusan investasi TI dengan menggunakan metode kualitatif Cresswell (2014).

2.2 Dasar Teori

Subbab ini akan menjelaskan mengenai konsep secara deskriptif mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar teoritis.

2.2.1 Teori Investasi

Investasi merupakan salah satu keharusan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, terutama ketika bisnisnya sedang berada dalam tahap awal, yaitu pada tingkat pembentukan dan pertumbuhan (*infancy* dan *growth stages*) [9]. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelin, 2010).

Definisi lain dikemukakan bahwa investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama priode waktu tertentu (Jogiyanto, 2010). Pihak yang melakukan investasi disebut *investor*. Dalam investasi, mengajarkan investor untuk mengelola kesejahteraan mereka dalam konteks kesejahteraan yang bersifat keuangan. Dalam berinvestasi, investor memiliki cara tersendiri dalam memperkirakan keuntungan yang akan didapat. Dalam kondisi ini, investor ditantang untuk mengatasi kemungkinan risiko investasi yang akan muncul nantinya. Dengan demikian, hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa tidak semua investor mengalokasikan dananya untuk mendapatkan nilai *return* yang lebih besar.

2.2.1.1 Pengertian Investasi

Dalam ilmu ekonomi, investasi diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan – peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang – barang dan jasa di masa depan [10]. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal. Menurut Gitman dan Joehnk (2005:3) dalam bukunya *Fundamentals of Investing* mendefinisikan investasi adalah suatu sarana dimana dana dapat ditempatkan dengan harapan hal tersebut akan menghasilkan pendapatan positif dan/atau menjaga atau meningkatkan nilainya.

Kemudian, menurut Jack Clark Francis (2003:5) dalam bukunya *Investment Analysis and Portfolio Management, 7th Edition*, menjelaskan bahwa investasi merupakan penanaman modal yang diharapkan dapat menghasilkan tambahan dana pada masa yang akan datang. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas penanaman dana di masa sekarang dalam jumlah tertentu dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang pada waktu tertentu, dimana hasilnya akan lebih baik dari pada mengkonsumsi di masa sekarang.

2.2.1.2 Dasar Keputusan Investasi

Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang baik pula. Fama (1978) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata – mata ditentukan oleh keputusan investasi dengan mempertimbangkan harga pasar sahamnya. Kemudian, menurut Hallikainen (2002), keputusan investasi harus melibatkan komitmen terkait dengan sumber daya yang dibuat dalam penentuan ketidakpastian di masa mendatang yang akan diraih.

Karakteristik esensial keputusan investasi adalah komitmen kuat terhadap sumber daya, dan pada kenyataannya adalah

bahwa benefit tidak seluruhnya akan segera didapat dalam jangka waktu pendek. Baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang, keuntungan yang akan didapat merupakan dasar penentuan investasi perusahaan. Menurut Ross dan Beth dalam penelitiannya yang diterbitkan pada MIT Sloan Management Review yang berjudul *Beyond the Business Case: New Approaches to IT Investment* mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan umum dalam melakukan investasi teknologi informasi, yaitu *Strategic Objective* mengutamakan keuntungan jangka pendek dan pertumbuhan jangka panjang dan *Technology Scope* menerapkan infrastruktur teknologi informasi dan sebagai business solution [10]. Pendapat tersebut memberikan pandangan bahwa keputusan investasi itu sangat penting dalam menciptakan perusahaan yang terus berkembang. Adapun dasar keputusan investasi detailnya menurut Tandelin (2005) terdiri dari [11]:

1. Return

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai return. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. Return yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam berinvestasi perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor dimasa datang. Sedangkan *return* yang terjadi atau return ktual merupakan return yang telah diperoleh investor di masa lalu.

2. Risk

Korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu: semakin tinggi pengembalian, semakin tinggi risiko. Oleh

karena itu, investor harus menjaga tingkat risiko dengan pengembalian yang seimbang.

3. The time factor

Jangka waktu adalah hal penting dari definisi investasi. Investor dapat menanamkan modalnya pada jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. Pemilihan jangka waktu investasi sebenarnya merupakan suatu hal penting yang menunjukkan ekspektasi atau harapan dari investor. Investor selalu menyeleksi jangka dan pengembalian yang bisa memenuhi ekspektasi dari pertimbangan pengembalian dan risiko.

2.2.1.3 Tujuan Investasi

Tujuan seseorang melakukan investasi ialah untuk memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian investasi yang akan diterima di masa depan (Puspitaningtyas dan Kurniawan, 2012). Setiap orang memiliki tujuan investasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Secara lebih khusus terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain [11]:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan.

Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

- b. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

- c. Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.2.1.4 Jenis – Jenis Investasi

Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut [11]:

1. Investasi dalam bentuk aset riil (*real assets investment*). Investasi jenis ini merupakan komitmen mengikatkan aset pada sektor real, yaitu aset yang di luar sektor keuangan. melibatkan aset berwujud, seperti pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya.
2. Investasi dalam bentuk surat berharga (*marketable securities financial assets*) Yaitu investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang diawasi oleh suatu lembaga/perorangan tertentu, dan melibatkan kontrak tertulis dilakukan di pasar uang, misalnya sertifikat deposito, *commercial paper*, dan lainnya. Investasi dapat dilakukan dipasar modal, misalnya saham, obligasi, dan lainnya.

2.2.1.5 Tipe Berpikir Dalam Investasi

Dalam aktivitas investasi, seorang investor tidak hanya mendasarkan perhitungan pada cara yang formal tetapi ada pengaruh psikologi yang ikut menentukan nilai investasi tersebut. Pada karya Cecilia Natapura (2009), menyebutkan bahwa Joachim Goldberg dan Rudriger von Nitzsch (2001) menggolongkan investor ke dalam tiga tipe berpikir dalam mengambil keputusan investasi, yaitu : tipe intuitif, tipe emosional, dan tipe rasional. Penggolongan ketiga tipe ini berdasarkan dari penggolongan otak manusia yang dilakukan oleh Paul D. MacLean, seorang neuropsikologis.

MacLean menyimpulkan bahwa ketiga otak manusia menghasilkan mental yang berbeda: insting, emosi, dan alasan, yang sering kali tidak berjalan beriringan antara satu dan yang

lainnya. Berdasarkan ketiga pembagian itu maka investor sebagai seorang manusia dapat digolongkan sebagai berikut [5] :

- 1) Investor tipe intuitif (yang mengambil keputusan berdasarkan insting)
- 2) Investor tipe emosional (seseorang yang bertindak berdasarkan emosi)
- 3) Investor tipe rasional (seseorang yang berfokus kepada alasan dibalik sesuatu).

Perilaku para investor tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang menjadi dasar dari keinginan manusia, tujuan, dan motivasi. Selain itu, kebutuhan akan sesuatu juga dapat menjadi dasar dari kesalahan manusia yang berakar dari persepsi pribadi, percaya diri, ketergantungan kepada peraturan (*rule of thumb*), dan emosi.

2.2.2 Evaluasi Keputusan Investasi Teknologi Informasi

Berbagai kegiatan dan perkembangan dalam bidang teknologi informasi secara umum mengindikasikan bahwa kompetisi dalam dunia bisnis adalah sesuatu yang bersifat global, dinamis, dan menegangkan. Teknologi informasi adalah faktor utama dalam hal sumber daya yang mutlak dimiliki perusahaan untuk menanggapi dan bersikap proaktif terhadap lingkungan eksternal bisnis saat ini. Konsekuensi yang nyata dari hal ini adalah bahwa evaluasi keputusan investasi modal dalam memilih proyek – proyek teknologi informasi beserta pembelian perangkat tambahan lainnya memiliki posisi kritis dalam strategi perusahaan secara menyeluruh [12].

Oleh karena itu, keputusan investasi TI sangat penting karena akan menyangkut harapan terhadap nilai keuntungan yang diperoleh di masa yang akan datang. Baik itu keputusan pribadi maupun kelompok secara sistematis belum tentu dapat memberikan ekspektasi yang tepat. Namun, keputusan itu berasal dari pemikiran rasional ketika memilih sebuah alternatif investasi yang menurut kita sendiri benar.

2.2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan mengarah pada pemilihan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Teori-teori pengambilan keputusan bersangkut paut dengan masalah bagaimana proses pemilihan semacam itu dibuat. Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final [13].

Siagian (1996) menyatakan, pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data. Penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Sedangkan Claude S. George, Jr (2005) menyatakan, proses pengambilan keputusan itu dikerjakan oleh kebanyakan manajer berupa suatu kesadaran, kegiatan pemikiran yang termasuk pertimbangan, penilaian dan pemilihan di antara sejumlah alternatif [14].

2.2.2.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

John D. Miller dalam Imam Murtono (2009) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah nilai individu (peranan pengambilan keputusan), kepribadian (pria atau wanita), dan keterbatasan kemampuan (kecenderungan dalam pengambilan risiko). Berikut penjelasannya [15]:

Pertama, nilai individu pengambil keputusan merupakan keyakinan dasar yang digunakan seseorang jika ia dihadapkan pada permasalahan dan harus mengambil suatu keputusan. Nilai-nilai ini telah tertanam sejak kecil melalui suatu proses belajar dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kedua, kepribadian. Keputusan yang diambil seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepribadian. Dua variabel utama kepribadian yang berpengaruh terhadap

keputusan yang dibuat, seperti ideologi versus kekuasaan dan emosional versus objektivitas. Beberapa pengambil keputusan memiliki suatu orientasi ideologi tertentu yang berarti keputusan dipengaruhi oleh suatu filosofi atau suatu perangkat prinsip tertentu. Sementara itu pengambil keputusan atau orang lain mendasarkan keputusannya pada suatu yang secara politis akan meningkatkan kekuasaannya secara pribadi.

Ketiga, kecenderungan terhadap pengambilan risiko. Untuk meningkatkan kecakapan dalam membuat keputusan, pengambil keputusan harus membedakan situasi ketidakpastian dari situasi risiko, karena keputusan yang berbeda dibutuhkan dalam kedua situasi tersebut. Ketidakpastian terjadi karena kurangnya pengetahuan hasil tindakan, sedangkan risiko terjadi karena kurangnya kendali atas hasil tindakan dan menganggap bahwa si pengambil keputusan memiliki pengetahuan hasil tindakan walaupun ia tidak dapat mengendalikannya. Lebih sulit membuat keputusan di bawah ketidakpastian dibanding di bawah kondisi bahaya. Di bawah ketidakpastian si pengambil keputusan tidak memiliki dasar rasional terhadap pilihan satu strategi atas strategi lainnya.

2.2.2.3 Kriteria Pengambilan Keputusan Investasi TI

Panduan pengambilan keputusan investasi sistem/teknologi informasi yang diajukan oleh Clemons dan Weber (1990) adalah sebagai berikut [12] :

1. Keputusan investasi dapat dilakukan menurut dasar analisis rasional, sekalipun jumlah atau angka – angka yang dibutuhkan untuk analisis arus kas yang didiskontokan tidak dapat diperoleh. Artinya, staf perencanaan program investasi sistem/teknologi informasi dapat menggunakan analisis berbentuk *decision tree analysis* yang menampakkan skenario – skenario tertentu untuk ditentukan peringkatnya.
2. Patokan – patokan tertentu perlu ditetapkan melalui analisis sensitivitas dan digunakan sebagai titik acuan untuk jalur pelaksanaan proyek yang benar saat proyek itu sudah dimulai. Analisis sensitivitas pada dasarnya

merupakan prosedur perhitungan akibat kesalahan estimasi parameter dalam suatu model keputusan. Kegunaannya adalah membuat keputusan investasi untuk menentukan asumsi input yang dibutuhkan untuk kelayakan suatu investasi dan menetapkan sebaran kontrol untuk perubahan parameter.

3. Memanfaatkan hasil – hasil yang diperoleh dari aktiva/aset yang unik dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Ini berarti nilai dari suatu inovasi teknologi informasi sebagian akan ditentukan oleh kemampuan dari aset dan sumber daya perusahaan untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, nilai kumpulan aset akan ditentukan oleh hasil pemanfaatan inovasi teknologi informasi.
4. Sejumlah tipe risiko menyertai pengambilan keputusan ini dan harus dikenali lebih dini dalam evaluasi pengembangan sistem dan teknologi informasi. Risiko – risiko yang lazim ialah risiko bisnis, risiko proyek, risiko fungsionalitas, risiko politik, dan risiko lingkungan.
5. Pilihan yang tepat untuk melakukan investasi TI disaat waktu yang tepat pula dapat membawa hasil yang tak ternilai harganya bagi perusahaan.
6. Risiko – risiko negatif yang tadinya tampak dalam program investasi TI ditolak pada saat pengambilan keputusan, dapat menjadi kebutuhan strategis melalui inisiatif perusahaan lain untuk memanfaatkan program yang sudah ditolak.
7. Kerjasama dapat menjadi alternatif investasi yang bersifat dominan dalam kondisi kebutuhan strategis. Artinya, kerjasama memungkinkan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil dan lebih berspesialisasi untuk mengimbangi kelemahan – kelemahan yang mereka miliki dalam hal mengembangkan dan mengimplementasikan sistem – sistem strategik, antara lain menambah keunggulan dalam hal skala kemampuan produksi produk/jasa perusahaan,

melakukan program *leverage* untuk aset – aset yang sudah ada, dan memulihkan defisiensi sumber daya yang dialami perusahaan.

Pada dasarnya, perusahaan harus mengidentifikasi kebutuhan sistem informasinya, menentukan apakah sistem tersebut harus atau tidak digunakan. Adakalanya sistem informasi yang kompleks justru merugikan perusahaan atau sebaliknya, dimana kasus ini berupa kesalahan perusahaan dalam mengantisipasi manfaat serta kemampuan operasional sistem.

2.2.2.4 Teknik Evaluasi Keputusan Investasi TI

Para ekonom mendefinisikan "produktivitas" dengan cukup mudah, yaitu jumlah keluaran (*output*) dibagi dengan jumlah masukan (*input*). Besaran *output* dihitung dengan cara mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan nilai (*value*) rata-rata dari produk tersebut; sementara besaran *input* didapatkan dari jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan seluruh *output* tersebut. Angka rasio yang didapatkan dari hasil pembagian antara output dengan input di atas dikenal sebagai *labor productivity* [9].

Ternyata di dalam dunia teknologi informasi, rumusan sederhana ini belum tentu secara "kongkrit" merepresentasikan terjadinya kenaikan atau penurunan produktivitas sehingga perlu beberapa kombinasi teknik evaluasi investasi secara rasional yang memungkinkan untuk meyakinkan hasil pengambilan keputusan investasi TI. Namun, tanpa disadari teknik yang berdasarkan perhitungan rasional pun belum cukup membuktikan bahwa data yang diperoleh mampu memberikan hasil *return* investasi yang bagus.

2.2.3 Pengaruh Fenomena *Animal Spirits*

Pada tahun 2009, George Akerlof, pemenang nobel ekonomi dari *University of California* di Berkeley dan Robert Shiller, ekonom dari *Yale University*, menulis sebuah buku yang berjudul *Animal Spirits*. Buku tersebut berisi penjelasan materi yang mendukung konsep kuno Keynes bahwa pelaku ekonomi tak hanya bergerak karena didorong oleh motif ekonomi dan

perilaku rasional, tetapi juga perilaku tak rasional seperti *animal spirits*.

Dalam situasi ketidakpastian misalnya, bagaimana keputusan ekonomi dibuat ? Disini terdapat penerapan konsep *herd behavior* berperan. *Herd behavior* menjelaskan bahwa dalam situasi yang tak pasti, individu dalam sebuah kelompok akan mencoba mengurangi risiko dengan bergerak mengikuti pola kelompoknya [16]. Hal ini dapat digambarkan seperti rombongan binatang berlari bersama-sama mengikuti ketua kelompoknya. Tindakan ini dilakukan bersama-sama, tapi tanpa koordinasi. Inilah yang disebut Keynes sebagai *animal spirits*. Kita bisa melihat pola ini dalam aktivitas investasi. Dalam situasi panik, ketika sebuah produk mulai dilepas dan harga jatuh, berduyun-duyun orang akan menjual produk tersebut – sering tanpa sepenuhnya memiliki informasi lengkap tentang produk tersebut.

Begitu juga ketika terjadi *panic buying*, orang berduyun-duyun membeli produk tertentu untuk dapat cepat mengembangkan proses bisnis yang dimiliki. *Animal spirits* dengan kata lain adalah komponen naluri yang tecermin dalam kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) [17]. Namun, terkadang fenomena ini tidak disadari oleh pengambil keputusan investasi sehingga dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3.1 Pengertian Fenomena *Animal Spirits*

Dalam dunia perdagangan, pengertian dari *animal spirits* ialah pemuasan diri dari optimisme dan pesimisme terhadap kondisi perekonomian yang mempengaruhi tingkat investasi [18]. Sementara itu, Akerlof & Shiller (2009) dalam karya terbarunya, menggantikan bias perilaku investor dengan hipotesis rasionalitas untuk menjelaskan volatilitas *return* dari investasi dan volume perdagangan. Mereka secara khusus mempertimbangkan bahwa disfungsi ekonomi dan pasar keuangan adalah karena kegagalan investor untuk mengharapkan pendapatan masa depan secara rasional dan perilaku *return* saham. Oleh sebab itu, mereka mengatribusikan disfungsi ekonomi sebagai bias "*Animal Spirits*" [19].

Fenomena "*Animal Spirits*" dapat dipahami sebagai sebuah perilaku tidak rasional oleh investor. Keynes (1935) dalam bukunya *The General Theory of Employment Interest and Money*, mendefinisikan *animal spirits* sebagai "*a spontaneous urge to action rather than inaction*". Berdasarkan definisi tersebut, *animal spirits* tidak memasukkan rasionalitas sebagai salah satu komponennya. Akellof dan Shiller (2009) memperluas definisi Keynes dengan memasukkan Kepercayaan (*Confidence*), Keadilan (*Fairness*), Korupsi (*Corruption*), Ilusi Uang (*Money Illusion*), dan Pengalaman (*Stories*) sebagai komponen dari *animal spirits* [7].

2.2.3.2 Pandangan Terhadap Fenomena *Animal Spirits* Dalam Manajemen Investasi

Pada bagian ini, peneliti mendapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan informasi pendukung dalam penelitian ini. Informasi – informasi ini diambil dari tahun 1980 hingga 2015. Peneliti menyajikan beberapa sampel mengenai teori, peristiwa, dan pemikiran orang – orang terdahulu terhadap pemahaman pada studi kasus tugas akhir ini. Berikut tabel 2.2 yang menyajikan beberapa pandangan tersebut.

Tabel 2. 2 Pandangan terhadap fenomena *animal spirits* dalam manajemen investasi

Tahun	Keterangan Pandangan
1980	<p><i>"Your Startup Dilemma: Nobody Ever Got Fired for Buying IBM"</i>. Ungkapan ini sering disebut ungkapan pemasaran yang paling kuat yang pernah dibuat oleh perusahaan IBM. Pada 1980-an, jika Anda harus memutuskan perangkat keras komputer apa yang dibutuhkan untuk perusahaan Anda, kata –kata ini terdengar melalui kepala Anda. Apa itu tentang gagasan bahwa <i>'tidak ada yang pernah dipecat karena membeli IBM'</i> yang membuatnya begitu kuat ? Apakah ada pelajaran yang dapat diterapkan kepada siapa saja melakukan pesan penjualan ? Ilmu neuromarketing</p>

	<p>memberikan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan ini.</p> <p>Sebuah studi baru – baru ini menggambarkan betapa pentingnya untuk membingkai situasi pelanggan saat ini sebagai situasi negatif kemudian memberikan solusi pada situasi itu. Orang jauh lebih termotivasi untuk menjauh dari situasi yang menyakitkan atau negatif daripada mereka termotivasi untuk bergerak maju menuju situasi yang positif. Dalam majalah <i>Science</i>, dalam sebuah artikel berjudul ‘<i>Frames</i>’, Kecondongan dan Rasional Pengambilan Keputusan di otak manusia, emosi adalah bagian penting dari semua pengambilan keputusan dan orang lebih cenderung untuk menjauh dari sesuatu yang di bingkai sebagai sifat negatif.</p> <p>Salah satu cara terbaik yang dilakukan oleh IBM untuk membuat hubungan emosional ini adalah melalui ‘Kisah Pelanggan’. Berbagai cerita pelanggan dengan menekankan semua rasa sakit yang dihadapi pelanggan (keuangan, bisnis dan pengalaman pahit pribadi). Bukan hanya memberikan pelanggan titik data, melainkan berbicara tentang pengalaman pahit keuangan, bisnis dan pribadi yang pelanggan alami sebelum pindah ke solusi ini [20].</p>
1992	<p>Max Bazerman dan Margaret Neale menghubungkan penelitian keputusan untuk berperilaku negosiasi dalam negosiasi rasional. Didalam bukunya “<i>Negotiating Rationally</i>”, menjelaskan bahwa kebanyakan manajer cenderung bersikap tidak rasional dalam melakukan negosiasi. Sebagai contoh, manajer cenderung terlalu percaya diri, sembarangan meningkat komitmen dari sebelumnya, dan gagal untuk mempertimbangkan pada strategi pihak lain [20].</p>

2009	<p>Akerlof & Shiller mengatakan bahwa terjadinya disfungsi ekonomi dari pasar keuangan adalah karena kegagalan investor untuk mengharapkan pendapatan masa depan secara rasional dan perilaku <i>return</i> saham. Disfungsi ekonomi tersebut mereka kaitkan sebagai bias "<i>Animal Spirits</i>". Dimana disebutkan bahwa Kepercayaan (<i>Confidence</i>), Keadilan (<i>Fairness</i>), Korupsi (<i>Corruption</i>), Ilusi Uang (<i>Money Illusion</i>), dan Pengalaman (<i>Stories</i>) sebagai komponen dari <i>animal spirits</i> [7].</p>
2013	<p>Menurut Chatib Basri (Menteri Keuangan Indonesia tahun 2013) para pelaku pasar di Indonesia masih banyak bersifat <i>animal spirits</i> dalam menghadapi kondisi pasar modal Indonesia yang berfluktuasi. Layaknya di tengah lapangan, ada yang bilang hujan, semua orang melihat ke atas walaupun belum turun air, seperti banyaknya yang berinvestasi tanpa melihat ke kondisi depannya [21].</p>
2015	<p>Pada tahun 2015, pasar keuangan global sempat terombang-ambing. Nilai mata uang di banyak negara mengalami pelemahan yang cukup dahsyat. Pasar saham di seluruh dunia berguguran. Indeks di bursa AS jatuh 3,6% setelah sempat terpuruk hingga 7% dan bursa Eropa rontok sekitar 5,4%. Bursa China dan Hong Kong terpuruk masing-masing 8,5% dan 5,2%. Di pasar domestik, indeks harga saham gabungan (IHSG) mencatat rekor kejatuhan paling buruk sekitar 4%. Pada pekan depannya, volatilitas pasar saham domestik maupun global tampak mulai mereda. Indeks di bursa Indonesia kembali menguat sekitar 6,4% ke level 4.430.</p> <p>Demikian pula, bursa di AS naik 1,7% dan bursa China kembali naik 1,6%. China sudah</p>

	<p>melonggarkan kebijakan moneternya, tidak ada jaminan bahwa devaluasi yuan berhenti. Melihat kinerja ekspor yang belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan, China masih akan melanjutkan pelemahan nilai tukar mata uang yuan hingga 10-15% [22]. Diakui bahwa kebijakan devaluasi yuan sangat mengejutkan pelaku pasar global.</p> <p>Menurut Pardomuan Sihombing (2015), Ketua Asosiasi Analis Pasar Investasi dan Perbankan, menyatakan bahwa para investor lokal semestinya jangan sampai terus terjebak pada pesimisme yang berlebihan. Dari kasus ini, keterkejutan pasar telah membuat reaksi investor yang berlebihan di bursa berbagai negara. Pelaku pasar melakukan <i>overreaction</i> terhadap berita kebijakan Pemerintah China yang mendevaluasi mata uangnya, bukan atas alasan fundamental ekonomi. Langkah pemerintah yang saat ini gencar membenahi pembangunan infrastruktur menjadi dasar kuat bagi kinerja ekonomi domestik yang tumbuh lebih kencang di masa mendatang.</p> <p>Deregulasi untuk mendorong kinerja investasi akan membuahkan hasil kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Memang hal ini tidak tampak hasilnya dalam jangka pendek. Terlebih lagi, optimisme ini semakin diteguhkan oleh kalangan korporasi baik lokal maupun asing yang masih tetap melanjutkan ekspansi bisnisnya. Memang dalam jangka pendek ini kinerja para perusahaan baik skala besar maupun kecil akan tertekan, tetapi langkah ekspansi bisnis ini memberikan harapan bagi pertumbuhan tinggi kinerja usaha [22].</p>
--	---

2.2.3.3 Faktor – Faktor Fenomena *Animal Spirits*

Secara khusus Arkelof dan Shiller menyebutkan terdapat lima faktor dari fenomena animal spirits yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, diantaranya [7] :

1. Kepercayaan (*confidence*)

Manusia dalam mengambil keputusan tidaklah benar-benar rasional, melainkan lebih berdasarkan keyakinan dari keputusan yang diambil. Walaupun dia memproses informasi yang datang kepadanya secara rasional, manusia masih saja bisa bertindak secara irasional. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional, melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar, dan hal ini sering terjadi. Dari sini kemudian muncul istilah pengganda kepercayaan (*confidence multiplier*) yang diperlukan untuk mengatasi krisis yang terjadi. Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar [8].

Oleh karena itu, dalam mengatasi krisis ekonomi sekarang ini bukan hanya injeksi modal dalam lapangan ekonomi tetapi diperlukan pula injeksi kepercayaan. Jika kepercayaan telah ada, kepercayaan itu akan mengganda untuk kembali menggerakkan roda ekonomi. Paket injeksi ekonomi dalam paket besar yang telah disediakan pemerintah saat ini, tidak akan berarti tanpa adanya kepercayaan yang memadai dari para pelaku ekonomi bahwa kondisi ekonomi menuju pada arah perbaikan.

2. Keadilan (*fairness*)

Pertimbangan akan masalah diperlakukan adil atau tidak ternyata dapat lebih berpengaruh dari pada motivasi ekonomi yang bersifat rasional. Nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya *return* dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya. Dalam satu penelitian, responden diberi info dari suatu toko hardware yang

menaikkan harga sekop salju di tengah badai salju. Para responden ditanya apakah tindakan tersebut dapat diterima atau tidak adil. Dengan menggunakan pemikiran ekonomi dasar, perbedaan itu akan menjadi tidak relevan; kenaikan permintaan harus memerlukan kenaikan harga. Namun, 82% dari responden berpikir kenaikan harga itu tidak adil dan menunjukkan bahwa toko tersebut mengambil keuntungan dari pelanggannya. Tanggapan ini menunjukkan bahwa pertimbangan keadilan bisa mengalahkan motivasi ekonomi yang rasional.

Kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Mereka tidak punya kemampuan mengendalikan opini umum dan ujung ujungnya membayar untuk mengawasi mereka. Banyak eksekutif telah menunda masalah dan mengabaikan atas resiko. Cara yang terbaik untuk menjamin suatu keputusan itu etis bila berlaku adil untuk semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, sebuah keputusan investasi akan menghasilkan keseimbangan distribusi manfaat dan keuntungan secara merata di organisasi .

3. Korupsi (*corruption*)

Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. Misalnya, skandal Enron tahun 2001 melihat manipulasi praktik akuntansi untuk melaporkan keuntungan yang tinggi dan meningkatkan harga saham.. Hal ini akan mengganggu konsentrasinya dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil perhitungan rasional.

4. Ilusi uang (*money illusion*)

Ekonom pada umumnya berasumsi bahwa orang akan mempertimbangkan masalah inflasi, padahal sebenarnya tidak. Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi , khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan karena dianggap perubahan itu sudah biasa. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global.

5. Pengalaman (*stories*)

Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler & Bukatko, 1985). Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk diperoleh lewat keterlibatan atau keterampilan tentang sesuatu yang tertentu [20]. Pengalaman ini dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian. Sebagai contoh, bahwa harga rumah akan selalu naik, menjadikan orang sangat mudah mengambil keputusan untuk membeli rumah, padahal kenyataannya harga rumah bisa saja turun.

Kelima faktor tersebut lebih bersifat irasional, tetapi berpotensi besar dalam mempengaruhi perilaku ekonomi seseorang. Terkait dengan kapitalisme, Arkelof dan Shiller menyatakan bahwa kita telah lupa akan pelajaran yang bisa diambil dari krisis besar yang terjadi pada tahun 1930-an. Kapitalisme memang dapat mendatangkan kemakmuran. Namun, hal itu hanya akan terjadi jika pemerintah menetapkan suatu aturan dan bertindak sebagai wasit yang adil. Kapitalisme harus hidup dalam kerangka aturan tertentu. Tidak bisa bebas seenaknya saja. Pasalnya dalam ekonomi terdapat fenomena *animal spirits* yang merusak, yang hanya bisa dikendalikan oleh aturan permainan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.2.4 Penelitian Kualitatif Pengaruh Fenomena Animal Spirits Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan penelitian berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono) [23].

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Pendapat Nasution tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat-alat pengukur (Nasution, 2003: 18). Kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis akan meneliti pengaruh keberadaan fenomena *animal spirits* dalam aktivitas evaluasi pengambilan keputusan investasi TI pada bidang bisnis *startup* TI. Pada hasil akhir penelitian akan bersifat kualitatif mengenai perilaku pelaku bisnis terkait hubungannya dengan faktor – faktor dalam *animal spirits*.

2.2.4.1 Pendekatan Penelitian Berdasarkan Fenomenologi

Menurut Mukhtar (2013) penelitian kualitatif deskriptif yang pada umumnya bertolak pada penelitian sosial, model (jenis) apapun yang dipilih atau analisis data yang bagaimanapun yang digunakan, pada prinsipnya dapat saja dilakukan sepanjang peneliti tetap dalam paradigma penelitian kualitatif deskriptif. Salahsatu jenis penelitian kualitatif menurut Mukhtar adalah penelitian fenomenologi [24].

Fatchan (2011) mengartikan pendekatan fenomenologi sebagai studi tentang cara memahami dan mengungkap berbagai fenomena (gejala-gejala yang muncul atas kesadaran masing-

masing manusia) yang ada dalam konteks kehidupan masyarakat. Dalam memahami apa yang ada di balik gejala yang tampak itu (noumena) digunakanlah panca indra. Lebih lanjut Fatchan (2011) menjelaskan bahwa tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan ini adalah pemahaman respon atas keberadaan individu manusia/kelompok/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi.

Penelitian ini bersifat induktif dengan mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena yang dideskripsikan secara rinci. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bersumber atas dasar kajian ilmu filsafat dimana kajian ini bertujuan untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari di suatu masyarakat tertentu [24].

Fatchan sependapat dengan beberapa ahli (Water, 1994:31 ; Sparringa, 2000:1457 ; Dimyati, 2000:67 ; Collin, 1997:217) bahwa fenomenologi mengkaji masuk ke dalam dunia makna yang terkonsep / terkonstruksi dalam diri individu yang kemudian digejalakan dalam bentuk fenomena. Asumsi dari pendekatan fenomenologi adalah bahwa bagi individu melakukan interaksi dengan sesamanya ada banyak cara penafsiran pengalaman, makna dari pengalaman itulah yang sebenarnya membentuk realitas tindakan yang ditampilkan atau digejalakan.

Kahija dalam bukunya yang berjudul “Pengenaln dan Penyusunan Proposal/Skripsi Penelitian Fenomenologis, menjelaskan bahwa manfaat fenomenologi adalah menunjukkan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti perlu mengurung rasa seakan sudah tahu atau mengerti [24]. Tindakan mengurung ini oleh Edmund Husserl seorang filsuf Jerman, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi disebut dengan *bracketing* (Wikipedia). Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus menjadi

pendengar yang baik sehingga subjek penelitian merasa ingin menceritakan seluruh pengalamannya.

2.2.4.2 Startup Teknologi Informasi

Pada era *digital* saat ini, sering terdengar ‘*startup*’ yang mayoritas berbasis pada teknologi internet. *Startup* adalah perusahaan baru yang bertujuan untuk mencari model bisnis yang *repeatable* (dapat diulang) dan *scalable* [25]. *Startup* berkembang di akhir tahun 90-an menuju ke tahun 2000-an, yang kebanyakan faktanya startup-startup ini dikawinkan dengan teknologi, internet, website, dan semua yang berhubungan dengan ranah tersebut [26].

Menurut Andi S. Boediman (2009), direktur Ideosource, “ada dua gelombang *startup* di Indonesia yang cukup menggembarakan. Gelombang pertama, orang-orang yang tadinya bekerja sebagai profesional di perusahaan besar yang kemudian tidak segan-segan masuk ke dunia *startup*. Gelombang kedua adalah orang-orang Indonesia yang tadinya bekerja di luar negeri, kembali ke Indonesia untuk membangun *startup*. Dua gelombang inilah yang menjadi tanda positif dari startup Indonesia” [27]. Sutton mengajukan beberapa karakteristik *startup* berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan *software* pendukung bisnisnya, yaitu [28]:

- *Youth and Immaturity*, *startup* mayoritas tergolong perusahaan yang masih baru berkembang. Perusahaan ini masih berusaha untuk terus mengembangkan proses manajemen organisasi.
- *Limited Resources*, perusahaan *startup* terfokus pada pembuatan produk, mempromosikannya, dan mengembangkan aliansi strategis dengan partner.
- *Multiple Influences*, terdapat tekanan dari pihak investor, pelanggan, partner, dan pesaing yang berdampak pada pengambilan keputusan dalam perusahaan. Setiap *stakeholder* penting untuk

diperhatikan, tetapi mungkin tidak konsisten satu sama lain.

- *Dynamic Technologies and Markets*, para pelaku *startup* akan antusias dalam menginvestasikan aset teknologi yang disruptif untuk memasuki pasar yang berpotensi baik untuk bisnis.

2.2.4.3 Rancangan Penelitian Kualitatif Menurut Cresswell

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi perilaku informan terkait hubungannya antara fenomena *animal spirits* dan evaluasi keputusan investasi TI. Sebagai penelitian studi kasus maka langkah yang akan ditempuh adalah melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, penelitian dilakukan sampai tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam kategori – kategori untuk menemukan konsepsi data mengenai fenomena terkait [20]. Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research Desig : Qualitative , Quantitative, Mixed Methods Approaches* (2014), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut [29] :

1. The Assumptions Of Qualitative Designs

Tahapan ini merupakan kegiatan menentukan apakah pendekatan penelitian kasus yang dipergunakan telah sesuai dengan masalah penelitiannya. Desain ini fokus pada pengumpulan data, analisis, dan deskripsi dari seluruh teori - teori yang saling berhubungan. Lalu, pada tahap ini peneliti memahami prosedur dalam melakukan penelitian kualitatif. Dalam menulis prosedur untuk penelitian kualitatif, Cresswell menyediakan tips penelitian sebagai berikut :

- Mengidentifikasi desain tertentu yang akan digunakan dan memberikan referensi untuk literatur yang membahas pendekatan.
- Memberikan beberapa informasi latar belakang tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian.

- Mencari tahu mengapa permasalahan tersebut adalah menjadi tepat untuk digunakan dalam penelitian yang diusulkan.
- Mengidentifikasi bagaimana penggunaan desain akan membentuk banyak aspek dari proses desain, seperti judul, masalah, pertanyaan penelitian, pengumpulan data dan analisis dan penulisan laporan akhir.

2. The Researcher's Role

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya [23]. Peneliti harus mampu menguasai teknik – teknik yang mendukung proses penelitian. Oleh karena itu, Cresswell memiliki cara bagi peneliti untuk mendukung peranan dalam menguasai topik penelitian, diantaranya :

- Menyertakan kondisi masa lalu terkait masalah penelitian. Kondisi ini mungkin melibatkan partisipasi dalam pengaturan, pengalaman pendidikan atau pekerjaan masa lalu, atau budaya, suku, ras, SES, atau demografi lain yang mengikat para peneliti langsung ke penelitian.
- Mendeskripsikan peristiwa – peristiwa yang berpotensi membentuk interpretasi yang mendukung selama penelitian. Dengan demikian, peneliti akan memahami tujuan dari hasil penelitian yang diperoleh.
- Mengumpulkan teori - teori berupa hasil penelitian yang relevan maupun komentar dari ada suatu kejadian yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, perlu memahami strategi validasi data yang diperlukan untuk menunjukkan keakuratan informasi tersebut.

3. Data Collection Procedures

Langkah-langkah pengumpulan data mencakup pengaturan batas-batas untuk penelitian, mengumpulkan informasi melalui pengamatan terstruktur atau semi terstruktur, wawancara,

dokumen, audio visual, dan merancang protokol untuk merekam informasi.

4. Data Recording Procedures

Sebelum memasuki lapangan, peneliti menyiapkan dokumen protokol sebagai prosedur dalam melakukan rekam data dari informan. Berikut prosedur dalam merekam data di lapangan :

- Merencanakan untuk mengembangkan dan menggunakan protokol untuk merekam pengamatan dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan terlibat dalam beberapa pengamatan selama penelitian kualitatif dan menggunakan protokol pengamatan untuk merekam informasi sambil mengamati.
- Merencanakan untuk mengembangkan dan menggunakan protokol wawancara untuk mengajukan pertanyaan dan jawaban rekaman selama wawancara kualitatif. Para peneliti mencatat informasi dari wawancara dengan membuat catatan tulisan tangan, oleh audiotaping, atau rekaman video. Bahkan jika sebuah wawancara yang direkam, saya merekomendasikan bahwa para peneliti membuat catatan dalam hal peralatan rekaman gagal. Jika audiotaping digunakan, peneliti perlu merencanakan terlebih dahulu untuk transkripsi rekaman itu. Protokol wawancara perlu menyertakan komponen berikut :
 - Sebuah *heading* (tanggal, tempat, pewawancara, yang diwawancarai)
 - Petunjuk untuk pewawancara dalam mengikuti prosedur standar yang digunakan dalam diskusi.
 - Waktu wawancara
 - Pertanyaan pembuka sebagai bentuk sapaan yang sopan
 - Mengembangkan log untuk mencatat dokumen yang dikumpulkan untuk analisis dalam studi kualitatif.

5. Data Analysis and Interpretation

Tahapan ini akan mendeskripsikan langkah-langkah dalam menganalisis berbagai bentuk data kualitatif. Secara umum, tujuannya adalah untuk mengelola hubungan interaktif dari data teks dan gambar. Proses analisis data ini tidak seperti penelitian kuantitatif di mana penyidik mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menulis laporan. Namun, kegiatan analisis data dilakukan bersamaan ketika pengumpulan data.

6. Validity and Reliability

Validitas adalah salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif dan didasarkan pada menentukan apakah suatu temuan akurat dari sudut pandang peneliti, peserta, atau pembaca akun (Creswell & Miller, 2000). Perlu adanya perspektif prosedural untuk mengidentifikasi dan membahas akurasi temuan. Lanjutnya, Cresswell merekomendasikan teknik triangulasi, deskripsi tebal, peer debriefing, dan audit eksternal.

7. Writing The Qualitative Report

Setelah melakukan uji keabsahan data maka peneliti menarik kesimpulan melalui dua proposisi, mayor dan minor. Laporan hasil penelitian kualitatif akan berakhir dengan suatu teori atau narasi yang akan muncul dari proses analisis data. Hal ini karena nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi tertentu dan tema yang dikembangkan dalam konteks dari topik tertentu. Namun, untuk memudahkan dalam mengkaji kembali temuan penelitian dibutuhkan cetak dokumentasi prosedur kualitatif, seperti protokol untuk mendokumentasikan masalah secara rinci dan hasil rekam jejak studi kasus menyeluruh.

2.2.4.4 Instrumen Penelitian Kualitatif

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya [23]. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya

belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution (1988) [23] menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil penelitian yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, tetapi selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

2.2.4.5 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa memahami cara mengumpulkan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai ketetapan standar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data. Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang peneliti dapatkan melalui pertemuan langsung dengan informan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang peneliti kumpulkan melalui media *internet* sebagai data pelengkap lainnya. Menurut Cresswell, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pada dasarnya ada empat, yaitu [29]:

1. Dokumen

Teknik ini merupakan langkah pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen – dokumen yang terkumpul akan menjadi bahan studi literatur

sebagai teori – teori pendukung yang relevan dalam topik penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009 : 80) [30] menjelaskan bahwa studi literatur dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku – buku dan majalah yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian, data – data yang dipahami melalui dokumen literatur akan membantu dalam mengungkap kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencatat segala perilaku dan aktivitas setiap individu di lapangan. Sedangkan Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati hal – hal yang diluar persepsi responden atau informan [23].

3. Wawancara

Cresswell mengartikan wawancara sebagai kegiatan peneliti bertemu secara *face to face* dengan informan, baik melalui telepon maupun suasana diskusi langsung. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara dengan gambaran pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan secara langsung melalui responden atau informan secara mendalam. Teknik ini didasarkan pada laporan pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

4. Audio Visual

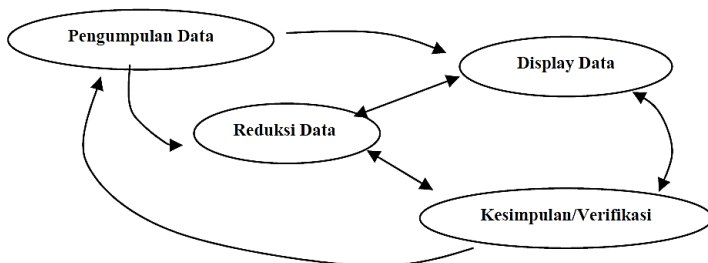
Penelitian kualitatif tidak hanya merujuk pada kejadian-kejadian sosial yang secara langsung ada dalam masyarakat tetapi bisa juga merujuk pada dokumentasi audio maupun visual. Misalnya, bacaan, rekaman radio maupun potret pecakapan di media sosial). Oleh karena itu Fatchan (2011) mengemukakan bahwa dalam hal ini teknik pengumpulan data

dapat dilakukan melalui elisitasi teks sesuai dengan fokus permasalahan yang dikerjakan dan evidensi yang nantinya akan diajukan [24].

2.2.4.6 Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan beberapa teknik yang akan mengakibatkan variasi data yang sangat tinggi. Data yang akan diperoleh pada umumnya ialah data kualitatif meskipun tidak menolak data kuantitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan belum terstruktur dengan jelas dan rumit. Menurut Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras,. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya [23].

Berdasarkan analisis data menurut Creswell, terdapat kesamaan pada model Miles dan Huberman (1994). Aktivitas tersebut, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* [23]. Model interaktif aktivitas analisis tersebut ditunjukkan pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2 Komponen dalam analisis data kualitatif [23]

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan.. (Miles dan Huberman, 1992: 15-17). Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data – data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan [23].

Menurut Sugiyono (2016) dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utamanya ialah menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola sehingga hal tersebut perlu dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perluantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak saat ditentukan konseptual lingkup penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih. Selain itu, harus segera menganalisis data- data yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum keseluruhan data yang didapatkan dengan memilih hal – hal pokok dan memfokuskan pada hal – hal yang penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan proses reduksi data dari hasil pengumpulan data maka selanjutnya adalah menyajikan data – data tersebut. Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan dilakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992: 15-17). Dalam hal ini, Miles dan Huberman [23], menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Namun, pada model Miles dan Huberman disarankan, dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan chart. Hal ini berguna untuk untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkategorikan data ke dalam sebuah tabel berdasarkan kategori faktor – faktor pada fenomena *animal spirits* beserta penjelasan naratif sebagai ulasan pendukung dalam tabel.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Membuat simpulan/ verifikasi merupakan kegiatan menarik simpulan dan melakukan verifikasi yang mengarah kepada jawaban dari permasalahan penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 15-17). Pada tahapan ini , peneliti akan mencari poin penting untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari konsep penyajian data yang telah dijelaskan. Pada kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara dan dapat berubah pada suatu saat jika peneliti masih belum menemukan bukti – bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila data kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti – bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Ferry, 2013 : 59) [20].

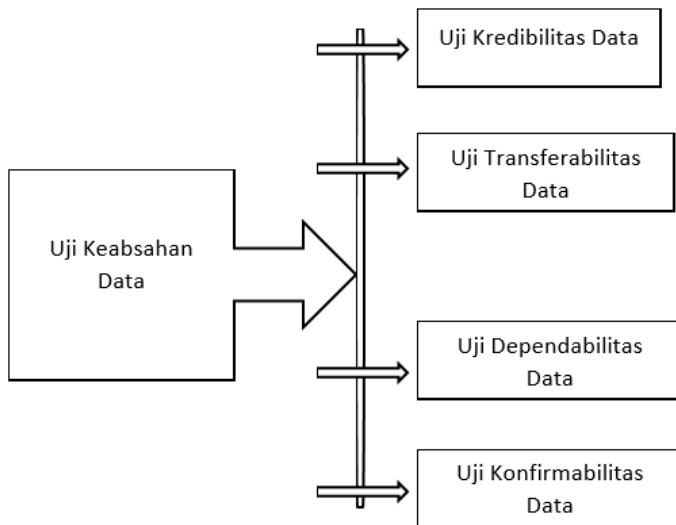
Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau tidak jelas sama sekali sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori [23]. Pada penelitian ini, temuan baru dapat berupa

kerangka pemikiran yang teoritis atau gambaran pengaruh fenomena *animal spirits* terhadap kegiatan evaluasi keputusan investasi teknologi informasi di bidang *startup* TI.

2.2.4.7 Standar Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2016) [23] , dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam hal realibilitas, Susan Stainback (1988) [23] menyatakan bahwa ralibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Sama halnya suatu data yang reliabel dalam pandangan positivistik (kuantitatif). Apabila suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Suatu data yang reliabel akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Obyektivitas berkenaan dengan “derajat kesepakatan” atau “*interpersonal agreement*” antar banyak orang terhadap suatu data. Bila ada 100 orang, terdapa 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam suatu obyek penelitian, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain maka data tersebut adalah data yang obyektif.

Dalam standar keabsahan data, pada metode penelitian kualitatif meliputi standar *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) [23]. Hal ini, dapat digambarkan seperti gambar 2.3 berikut.



Gambar 2. 3 Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif [23]

1. Standar *Credibility* (Validitas Internal)

Pada teknik standar kredibilitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain [20]. Menurut Mukhtar (2013) [24], triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan istilah lain dikenal dengan “*trustworthiness*” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.

Menurut Kahija [24] di dalam teknik triangulasi peneliti berusaha menemukan berbagai sudut pandang lain untuk mengecek benar atau tidaknya data yang sudah ditemukan. Berbagai sudut pandang ini menurut Kahija bisa diperoleh dari buku-buku, pakar-pakar yang bersedia diajak berdiskusi, peneliti-peneliti lain (lewat jurnal atau diskusi), dan metode -

metode lain (misalnya tidak hanya wawancara tapi juga observasi).

2. Standar *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability merupakan standar validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat atau situasi dimana sampel tersebut diambil. Fraenkel dan Wallen (2006) [23], menyatakan bahwa *tranfeability* (keterahlian) dalam penelitian kualitatif adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang – orang yang baru. Bagi peneliti, transferabilitas hasil penelitian tergantung pada si pembaca, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian ini dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2016) [23] mengemukakan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. Untuk menunjang transferabilitas perlu dilakukan (Kahija 2006) :

- 1) Deskripsi yang tebal. Laporan dengan sendirinya akan tebal karena peneliti kualitatif membuat laporan yang lebih mendetail agar peluang atau kemungkinan pembaca bisa mentarnsfer temuan penelitian dalam situasi lain yang serupa
- 2) Sampling purposif dengan karakteristik subjek yang jelas, sehingga pembaca akan lebih mudah mentransfer hasil penelitian pada subjeksubjek lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporaanya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Harapannya, pembaca menjadi

jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain.

3. Standar *Dependability* (Realibilitas)

Standar dependabilitas menurut Kahija (2006) [24] penting untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang dilakukan konsisten atau dengan kata lain penelitian bisa diulang pada subjek yang sama/mirip dalam konteks yang sama/mirip dengan hasil yang sama/mirip. Oleh karena itu, dibutuhkan pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara jelas (Fatchan, 2011) [24].

Sugiyono (2016) [23] mengungkapkan sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi ada data penelitian maka penelitian yang dilakukan tidak reliable atau dependable. Untuk itu, pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Standar *Confirmability* (Obyektivitas)

Standar *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan standar obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Pemeriksaan konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan pemeriksaan dependabilitas (Fatchan, 2011) [24].

2.2.4.8 Penentuan Proposisi

Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep. Sebuah realitas sosial dalam analisis yang lebih sederhana dapat digambarkan sebagai suatu proposisi, akan tetapi suatu realitas dapat pula digambarkan sebagai beberapa hubungan

antar konsep atau proposisi. Dimana, proposisi akan digunakan dalam proses analisis data pada tahapan metodologi. Kegunaan proposisi dalam metodologi penelitian merupakan ungkapan atau pernyataan yang menjadi pedoman mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena [31]. Terdapat 2 jenis proposisi, yaitu :

a. Proposisi Minor

Proposisi minor merupakan pernyataan bermakna dari setiap kategori utama yang digunakan pada penelitian berdasarkan informasi yang ada. Pada tahap ini dibuat pernyataan kesimpulan pada setiap kategori berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Proposisi Mayor

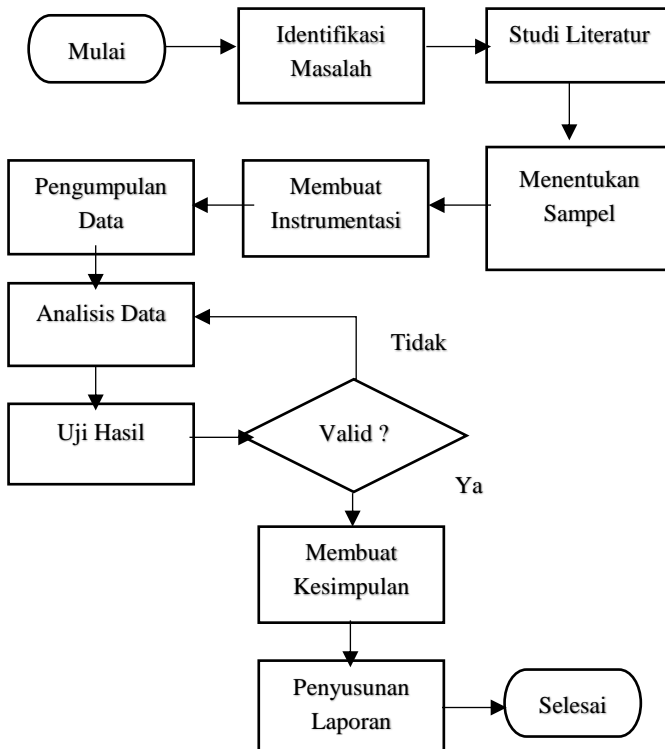
Proposisi mayor merupakan pernyataan kesimpulan secara umum berdasarkan kesimpulan yang diperoleh pada proposisi minor. Pernyataan ini dibuat sebagai kesimpulan secara umum berdasarkan proposisi minor yang telah ditemukan pada penelitian.

BAB III METODOLOGI

Bab ini akan menjelaskan mengenai alur dan tahapan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengerjaan penelitian tugas akhir ini. Berikut tahapan dari pengerjaan tugas akhir :

3.1 Metodologi Penelitian

Berikut gambar 3.1 yang mengilustrasikan langkah – langkah tahapan dalam pengerjaan penelitian tugas akhir ini :



Gambar 3. 1 Metodologi penelitian

3.2 Uraian Metodologi Penelitian

Untuk penjelasan lebih rinci mengenai kegiatan *input*, *process*, dan *output* terkait pengerjaan penelitian ini dapat diperjelas pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3. 1 Tahapan kegiatan pengerjaan penelitian

Tahapan	Input	Proses	Output
Tahapan Persiapan Penelitian			
1) Mengidentifikasi Masalah	Pemahaman situasi sosial terkait fenomena <i>animal spirits</i> dalam aktivitas investasi, konsep evaluasi keputusan investasi TI dan rancangan penelitian kualitatif.	Menentukan faktor – faktor pada fenomena <i>animal spirits</i> kemudian merumuskan kaitan permasalahan <i>animal spirits</i> dengan pengambilan keputusan investasi TI	Rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian pengaruh fenomena <i>animal spirits</i> terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Tahapan	Input	Proses	Output
Tahapan Persiapan Penelitian			
2) Studi Literatur	Rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian pengaruh fenomena <i>animal spirits</i> terhadap evaluasi keputusan investasi TI	Membaca info jurnal, paper, dan seluruh informasi mengenai : Teori tentang perilaku dalam mengambil keputusan investasi 2. Materi dasar – dasar keputusan investasi TI 3. Wawasan penelitian kualitatif	Pemahaman konsep fenomena animal spirits , rancangan konsep evaluasi keputusan investasi TI dan deskripsi alur tahapan penelitian kualitatif berdasarkan metode Cresswell

Tahapan	Input	Proses	Output
Tahapan Persiapan Penelitian			
3) Menentukan Sampel	Pemahaman konsep fenomena animal spirits dalam aktivitas investasi, konsep evaluasi keputusan investasi TI dan deskripsi alur tahapan penelitian kualitatif berdasarkan metode Cresswell	Menentukan teknik <i>sampling</i> dan lingkup penelitian	Kriteria sampel penelitian dan batasan masalah penelitian
4) Membuat Instrumentasi Penelitian	Kriteria sampel penelitian dan batasan masalah penelitian	Menentukan dan menyiapkan bahan informasi untuk teknik pengumpulan data. Kemudian membuat proposisi sebagai pedoman	Deskripsi obyek penelitian dan draft skenario wawancara. Kemudian terdapat proposisi mayor dan minor

Tahapan	Input	Proses	Output
Tahapan Pengolahan Data Penelitian			
5) Pengumpulan Data	Deskripsi obyek penelitian dan draft skenario wawancara	Melakukan observasi situasi sosial mengenai obyek penelitian dan melakukan wawancara langsung	Dokumen hasil observasi dan wawancara
6) Melakukan Analisis Data	Dokumen hasil observasi dan wawancara	Melakukan reduksi data, menyajikan data pada tabel, dan verifikasi data	Gambaran hubungan kausal atau interaktif situasi obyek penelitian dalam evaluasi keputusan investasi TI dengan adanya fenomena <i>animal spirits</i> .
7) Pengujian Keabsahan Data	Gambaran hubungan kausal atau interaktif situasi obyek penelitian dalam evaluasi keputusan investasi TI dengan adanya fenomena <i>animal spirits</i> .	Melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi, dan <i>peer debriefing</i> . Kemudian menggunakan <i>tools</i> COREQ untuk memeriksa kelengkapan data	Deskripsi hasil uji keabsahan data penelitian dan <i>ceklist</i> pada lampiran dokumen COREQ

Tahapan	Input	Proses	Output
Tahapan Pengolahan Data Penelitian			
8) Membuat Kesimpulan	Deskripsi hasil uji keabsahan data penelitian dan <i>ceklist</i> pada lampiran dokumen COREQ	Melakukan <i>review</i> hubungan kausal atau interaktif situasi obyek penelitian dalam evaluasi keputusan investasi TI dengan adanya fenomena <i>animal spirits</i> berdasarkan hasil uji keabsahan data penelitian	Deskripsi kesimpulan mengenai faktor pengaruh fenomena <i>animal spirits</i> terhadap evaluasi keputusan investasi TI. Sekaligus memberikan rekomendasi dalam menentukan keputusan investasi TI.
9) Penyusunan Laporan tugas Akhir	Deskripsi kesimpulan mengenai faktor pengaruh fenomena <i>animal spirits</i> terhadap evaluasi keputusan investasi TI. Sekaligus memberikan rekomendasi dalam menentukan keputusan investasi TI.	Menulis seluruh rangkaian isi dari penelitian yang terdiri dari 7 bab, yaitu : Bab Pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, perancangan, implementasi, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan dan saran.	Buku tugas akhir

Berdasarkan tabel 3.1 diatas, peneliti melaksanakan penelitian dalam dua periode tahapan. Periode tahapan pertama pada penelitian tugas akhir ini termasuk ke dalam kegiatan persiapan sebelum di lapangan. Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa kegiatan analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan konsep masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian [23]. Namun, dalam penelitian ini, analisis data akan lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam periode ini akan mengandung beberapa tahapan kegiatan penelitian untuk menyiapkan rancangan konsep dan bahan informasi penelitian yang akan diekplorasi

Periode tahapan kedua pada penelitian tugas akhir ini termasuk ke dalam kegiatan selama di lapangan. Kegiatan – kegiatan ini akan terfokus dalam proses analisis data, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data. Namun, dalam memahami kondisi lapangan, peneliti sudah dibekali dengan adanya studi pendahuluan dan skenario wawancara. Studi pendahuluan dapat berupa pemahaman latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti akan hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang sekaligus menentukan jumlah waktu untuk keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

3.2.1 Mengidentifikasi Masalah

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah pemahaman situasi sosial terkait fenomena *animal spirits* dalam aktivitas investasi, konsep evaluasi keputusan investasi TI dan rancangan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan menentukan faktor – faktor pada fenomena *animal spirits* yang didapat dari hasil kajian paper dan melalui sumber internet. Kemudian, merumuskan kaitan permasalahan *animal spirits* dengan pengambilan keputusan investasi TI. Proses pengelolaan akan pemahaman konsep dari setiap teori bertujuan untuk membangun konsep penelitian yang berfungsi sebagai pedoman

umum tentang bagaimana peneliti akan mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukannya sendiri.

Selain itu, konsep masalah yang diangkat akan menggambarkan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti dan sebagai hipotesis atau proposisi yang umum atau teori sementara. Konsep hipotesis dalam penelitian ini berperan sebagai pedoman penelitian, bukan untuk diuji kebenarannya [23]. Tahapan ini akan menghasilkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian pengaruh fenomena *animal spirits* terhadap evaluasi keputusan investasi TI. Adapun dalam merumuskan masalah penelitian, peneliti akan berpedoman pada dasar teori menurut Mukhtar (2013) [24], yakni:

- a) Menguraikan teori-teori yang terkait dengan variabel atau judul penelitian.
- b) Menguraikan semua peraturan atau regulasi yang terkait dengan judul penelitian.
- c) Menguraikan atau bentangkan data lapangan studi pendahuluan.
- d) Gunakan data pendahuluan.
- e) Bangun kalimat kunci berupa statement atau pertanyaan.

Sedangkan dalam menentukan tujuan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan poin – poin yang telah ditetapkan menjadi rumusan masalah. Dengan demikian, peneliti akan memahami makna dari suatu masalah pada obyek penelitian yang disusun dalam rumusan masalah.

3.2.2 Studi Literatur

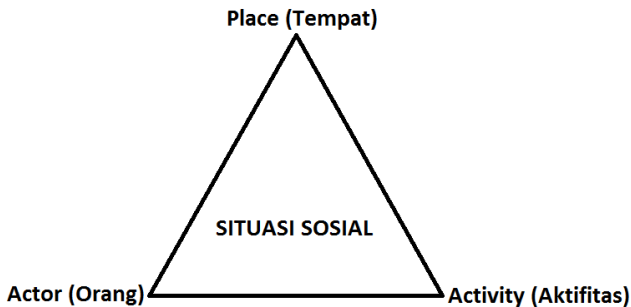
Pada tahap kedua ini, peneliti akan berpedoman pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga fokus akan kerangka berpikir dalam meneliti terarah dan mudah memahami situasi obyek yang akan diteliti. Rumusan masalah sering disebut sebagai fokus penelitian. Tujuan penetapan fokus penelitian adalah sebagai penetapan fokus yang mana dapat membatasi

wilayah penelitian, jika masalah penelitian berhadapan dengan kontradiksi yang berlainan. Pada tahapan ini, peneliti membaca info jurnal, paper, dan seluruh informasi mengenai teori tentang perilaku dalam mengambil keputusan investasi, materi dasar – dasar keputusan investasi TI, dan wawasan penelitian kualitatif. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh pemahaman konsep fenomena animal spirits dalam aktivitas investasi, rancangan konsep evaluasi keputusan investasi TI dan deskripsi alur tahapan penelitian kualitatif berdasarkan metode Cresswell (2014).

3.2.3 Menentukan Sampel

Pada tahap ini, peneliti akan membuat kriteria sampel penelitian dan batasan masalah penelitian dengan memanfaatkan pemahaman konsep fenomena animal spirits dalam aktivitas investasi, konsep evaluasi keputusan investasi TI dan deskripsi alur tahapan penelitian kualitatif berdasarkan metode Cresswell. Batasan masalah akan disesuaikan dengan kesanggupan peneliti dalam memperoleh sumber data.

Namun, dalam menetapkan sampel, peneliti akan menggunakan teknik yang disarankan dari dasar teori ahli manajemen penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis [23]. Situasi sosial digambarkan pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3. 2 Situasi sosial [23]

Berdasarkan tiga elemen tersebut maka peneliti akan menetapkan kriteria situasi sosial dengan mempertimbangkan :

- a) Lokasi (*place*) : Peneliti memilih lokasi penelitian di Surabaya.
- b) Pelaku (*actors*) : Peneliti memilih para pelaku bisnis yang bergerak di bidang *startup* TI. Termasuk didalamnya, Kepala unit *startup* dan atau rekan – rekannya. Adapun jumlah informan ialah tiga yang berasal dari tiga *startup* yang berbeda.
- c) Aktivitas (*activity*) : Peneliti mengkhususkan aktivitas pelaku bisnis dalam mengevaluasi keputusan investasi untuk mengembangkan teknologi informasi yang akan diterapkan dalam proses bisnis *startup* nya.

Dari kriteria situasi sosial tersebut, peneliti akan mengambil beberapa sampel untuk diteliti. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan jenis *Nonprobability Sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [23]. Salah satu teknik dalam jenis *sampling* ini yang akan peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu [23].

Pertimbangan ini akan menentukan subyek penelitian yang akan dijadikan informan sebagai sumber data.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan berpedoman pada Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley yang mengemukakan bahwa situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domainlainnya. Selanjutnya, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampel sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria berikut [23] :

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- 2) Mereka yang tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Dengan mengikuti saran dari ahli diatas, peneliti memiliki kriteria informan yang akan dijadikan sebagai penyedia sumber data penelitian ini. Kriteria – kriteria tersebut sebagai berikut :

- 1) **Individu yang terlibat dalam pengelolaan teknologi informasi pada bisnis terkait.**

Seseorang yang sedang berkecimpung dalam bidang teknologi informasi. Informan pada kategori ini memiliki kekuasaan atau kebebasan untuk membelanjakan atau menentukan arah pengelolaan dan pengembangan infrastruktur TI pada proses bisnisnya.

- 2) **Individu yang memahami proses bisnis yang dijalankan.**

Seseorang yang telah berpengalaman dalam mengelola bisnis *startup* tersebut, dimana bukan termasuk karyawan baru. Informan kategori ini merupakan orang yang mengetahui permasalahan dan kondisi terkini dalam proses bisnis *startup* nya.

3) Individu yang pernah terlibat dalam menentukan keputusan investasi TI.

Seseorang yang pernah melakukan atau bergabung dalam tim pengambilan keputusan investasi. Selain itu, memiliki pandangan terkait pengembangan bisnis *startup* tersebut.

4) Individu yang memahami keuangan dari bisnis terkait.

Seseorang yang mengetahui nilai keuntungan dari bisnis yang dijalankan. Informan pada kategori ini memiliki pemahaman akan penggunaan uang (orang lain/pemilik usaha) yang dipergunakan dalam aktivitas usaha.

3.2.4 Membuat Instrumentasi Penelitian

Tahapan persiapan terakhir menjelang kegiatan di lapangan adalah menentukan instrumentasi penelitian dengan hasilnya berupa studi pendahuluan mengenai obyek penelitian dan draft skenario wawancara. Peneliti menjadi instrumentasi penelitian utama. Hal ini karena peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap tanggapan lingkungan sekitar yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Selain itu, peneliti terlibat dalam interaksi manusia dimana harus merasakan dan memahami informasi yang dibahas informan.

3.2.4.1 Pembuatan Interview Protocol

Dalam pembuatan protokol wawancara, peneliti memiliki panduan dari paper berjudul *Writing Interview Protocols and Conducting Interviews: Tips for Students New to the Field of Qualitative Research* [32]. Kemudian, dengan melihat hasil kriteria sampel dan batasan penelitian, peneliti akan menggunakan *tools* bantuan seperti kamera, *tape recorder*, draft wawancara, dan catatan rangkuman informasi sekunder.

Informasi tersebut akan menjadi sebuah studi pendahuluan yang menyimpan data – data pendukung untuk kelancaran dalam wawancara. Kemudian, isi pertanyaan wawancara dapat berisi enam jenis pertanyaan seperti penggolongan oleh Patton dan Molleong (2002) sebagai berikut [23] :

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam aktivitasnya sehari - hari. Hasil dari wawancara ini, peneliti akan mengkonstruksi data – data mengenai aktivitas informan sebagai pelaku bisnis *startup* TI.

2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat

Pada bagian ini, peneliti akan meminta pendapat kepada informan mengenai suatu data yang diperoleh dari sumber tertentu. Hal ini akan membantu peneliti menilai pemahaman situasi kekinian terkait investasi TI dari pemikiran informan. Selain itu, pertanyaan jenis ini akan menggiring informan untuk lebih bersikap terbuka dalam diskusi wawancara.

3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Mendapatkan data mengenai perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan yang sifatnya kognitif atau psikomotorik. Namun, perasaan dalam diri seseorang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya, peneliti akan melakukan percakapan yang biasa dan terus mengarah pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, seperti ada masalah dalam pertimbangan penggunaan *software* pada aplikasi Anda, apa yang Anda rasakan ? atau Bagaimana rasanya menjadi pihak yang mengelola inventaris TI ? Dengan demikian, pertanyaan jenis ini akan berguna untuk mengetahui kondisi informan dalam menangani proses bisnis usahanya.

4. Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan tentang suatu peristiwa yang mungkin diketahui.

Disini peneliti melibatkan informan sebagai pelaku yang memang memahami peristiwa tersebut.

5. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera

Pertanyaan ini berguna untuk mengungkapkan data – data karena informan pernah melihat, meraba, dan mencium suatu peristiwa. Melalui pertanyaan ini, peneliti akan memahami penilaian dari informan mengenai suatu peristiwa, misal dalam penelitian ini adalah fenomena *animal spirits*.

6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pertanyaan ini akan mengungkap latar belakang subyek sebagai informan yang diteliti. Peneliti akan menggali data segala hal bersifat personal dari informan yang meliputi status sosial ekonomi, usia, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Setelah melakukan semua persiapan perancangan penelitian kualitatif pada periode sebelum masuk ke lapangan, maka akan didapatkan hasil dugaan sementara penelitian ini. Hal tersebut terbagi dalam proposisi mayor dan proposisi minor, dimana proposisi – proposisi tersebut didasarkan pada faktor *animal spirits* dari teori Akerlof dan Shiller (2009). Proposisi ini akan berguna sebagai pedoman dalam penelitian buka untuk diuji kebenarannya sehingga peneliti dapat fokus dalam mengeksplorasi data.

3.2.4.2 Proposisi Mayor

Berdasarkan fenomena yang akan diteliti, maka proposisi mayor yang didapatkan adalah hal-hal yang mempengaruhi pelaku *startup* dalam pengambilan keputusan investasi teknologi informasi. Hal - hal tersebut didapatkan dari teori J.H. Keynes (1935) yang menyatakan bahwa individu dalam sebuah kelompok akan mencoba mengurangi risiko dengan bergerak mengikuti pola kelompoknya. Kondisi ini mendorong pelaku ekonomi tak hanya berperilaku dalam investasi karena didorong oleh pemikiran rasional saja tetapi juga perilaku irasional seperti kehadiran fenomena *animal spirits*. Kemudian, teori tersebut didukung dengan teori Arkelof dan Shiller (2009) yang menyatakan bahwa adanya faktor *animal spirits* yang mempengaruhi pertimbangan dalam keputusan investasi.

3.2.4.3 Proposisi Minor

1. Faktor kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, kepercayaan (*confidence*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional, melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar, dan hal ini sering terjadi. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

2. Faktor keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, keadilan (*fairness*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Dalam menentukan keputusan kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Selain itu, nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya.. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

3. Faktor korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, korupsi (*corruption*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk

keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

4. Faktor ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI.

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, ilusi uang (*money illusion*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena animal spirits dalam evaluasi keputusan investasi TI. Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi, khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

5. Faktor pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, pengalaman (*stories*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena animal spirits dalam evaluasi keputusan investasi TI. Pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

3.2.5 Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti akan sekaligus melakukan analisis data ketika data baru saja didapatkan

melalui informan. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data sesuai rekomendasi Cresswell diantaranya :

1) Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan,. Dokumen dapat saja berbentuk tulisan misalnya gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, ataupun kebijakan. Dimana, selanjutnya peneliti menyebut data – data yang didapatkan tersebut sebagai studi literatur.

Menurut Danial dan Warsiah (2009 : 80) [30] menjelaskan bahwa studi literatur dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku – buku dan majalah yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian, data – data yang dipahami melalui dokumen literatur akan membantu dalam mengungkap kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

2) Observasi

Kedua, peneliti akan menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Peneliti akan mengamati kondisi bisnis dalam industri *startup* TI di Indonesia dari beberapa dekade hingga saat ini. Kemudian, peneliti juga mengamati kebiasaan umumnya seseorang dalam mempertimbangkan keputusan investasi TI melalui penelitian – penelitian sebelumnya dan kondisi di lapangan. Kemudian, dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan tahapan observasi berdasarkan Spradley (1980) yang ditunjukkan seperti pada gambar 3.3 berikut ini.

1	2	3
Tahap Deskripsi Memasuki situasi sosial : ada tempat, aktor, aktivitas	Tahap Reduksi Menentukan fokus : Memilih diantara yang telah dideskripsikan	Tahap Seleksi Mengurai fokus : Menjadi komponen yang lebih rinci

Gambar 3. 3 Tahapan observasi [23]

Dimana, dalam melakukan observasi terdiri dari tiga tahap, yaitu :

i. Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan ketika peneliti memasuki situasi sosial tertentu. Pada tahap ini peneliti akan melakukan eksplorasi secara menyeluruh dengan mendeskripsikan semua hal terkait yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Observasi tahap ini sering disebut *grand tour observation* dan peneliti akan menghasilkan sebuah kesimpulan pertama.

ii. Observasi Terfokus / Reduksi

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan fokus penelitian dengan memilih aspek - aspek yang telah dideskripsikan pada tahap sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.3 diatas bahwa peneliti memilih fokus pada domain-domain tertentu, tetapi memang belum terstruktur. Untuk membuat struktur dari hasil observasi yang lebih baik lagi akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

iii. Observasi Terseleksi

Pada tahap ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial maka peneliti akan menemukan karakteristik dan menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara akan langsung dilakukan dengan bertemu pihak informan di lokasi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dilakukan secara langsung bila peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dipecahkan. Interview dilakukan secara nondirective bila peneliti bukannya ingin memfokuskan pembicaraan [24]. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan wawancara. Tahapan berikut berpedoman pada Lincoln dan Guba yang mengemukakan tujuh langkah dalam wawancara penelitian kualitatif, yaitu [23] :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

- 2) Menyiapkan pokok – pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Menkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Teknik wawancara yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan *deep interview* (interview secara mendalam) dan bantuan alat perekam sebagai bukti dan alat bantu dalam penyusunan analisis data kemudian hari. Dari hasil wawancara, peneliti akan segera mencatat poin penting dari jawaban – jawaban informan. Kemudian, peneliti akan membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, peneliti akan mengkonstruksi hubungan satu data dengan data yang lainnya. Apabila mendapatkan data yang dirasa meragukan maka peneliti akan langsung kembali menanyakan ke informan untuk memperoleh ketuntasan dan kepastian mengenai suatu data tersebut.

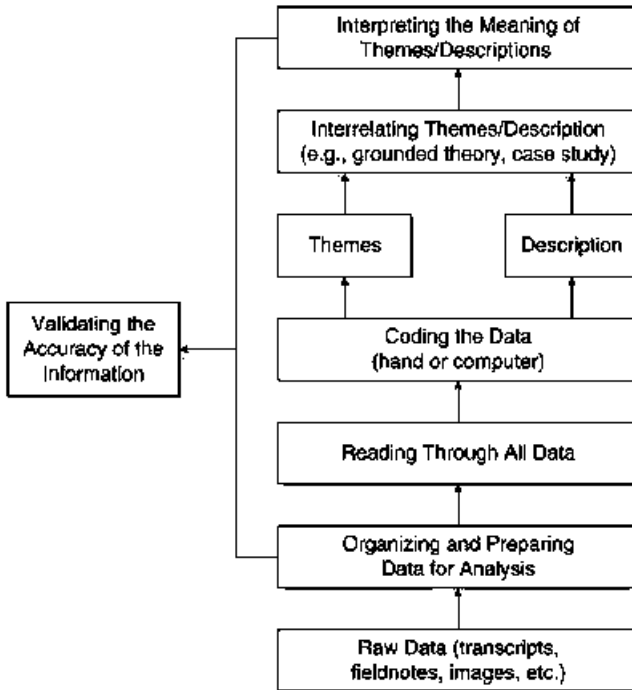
4) Audio Visual

Teknik ini peneliti gunakan untuk membantu selama proses penelitian berlangsung sebagai alat bantu mencatat, merekam, dan menyimpan data ke dalam file memori yang dapat diputar berulang kali sehingga memudahkan dalam merekap informasi yang disampaikan dengan jelas tanpa ada perubahan makna sedikit pun. Alat yang digunakan untuk merekam adalah *smartphone* untuk merekam diskusi wawancara, internet untuk mengirim *e-mail* untuk melakukan kroscek kepada informan mengenai hasil rekaman yang diambil.

3.2.6 Melakukan Analisis Data

Pada penelitian ini, proses analisis data yang digunakan berpedoman pada rancangan analisis data oleh Cresswell. Model ini menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Perhatikan gambar 3.4 berikut yang mengilustrasikan proses pada tahapan analisis data hingga hasilnya dapat di uji berdasarkan standar keabsahan data [29].



Gambar 3. 4 Tahapan analisis data penelitian kualitatif [29]

Ilustrasi yang ditunjukkan pada gambar 3.4 memberikan gambaran proses analisis data kualitatif. Namun, disini peneliti akan menjelaskan mulai tahapan persiapan analisis data karena tahapan pengumpulan data sudah dijelaskan sebelumnya.

- a. Step 1. *Organizing and preparing data for analysis.*
Tahapan awal ini melibatkan pemeriksaan data – data yang sudah dikumpulkan, baik berupa catatan, gambar, rekaman, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan memastikan kelengkapan data.

- b. Step 2. *Reading through all data*. Peneliti melakukan *review* data – data dengan membaca dan memahami setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dengan demikian, setelah membaca keseluruhan hasil dari sumber data maka peneliti dapat mengungkapkan gagasan umum (*general idea*) yang dibicarakan oleh informan.
- c. Step 3. *Coding the Data*. *Coding* ialah aktivitas mengorganisir data – data ke dalam suatu dokumen sehingga seluruh data tidak terpisah – pisah sebagai bentuk persiapan dalam analisis di langkah selanjutnya. Pada tahapan ini, peneliti menuliskan sebuah kalimat yang mempresentasikan data yang disajikan sebagai keterangan tambahan untuk memperjelas maksud dari suatu data. Cresswell menyarankan delapan langkah proses *coding* yang perlu dilakukan sebagai persiapan pada langkah selanjutnya, yaitu :
 1. Mengulas kembali data untuk memperoleh pemahaman umum sehingga menangkap gagasan-gagasan inti dari transkripsi tersebut.
 2. Memilih satu dokumen (seperti, wawancara) — yang paling menarik, paling singkat, dan paling penting. Pelajari baik-baik, lalu tanyakan pada diri Anda sendiri, "Ini tentang apa?" Jangan dulu berpikir mengenai substansi informasi, tetapi pikirkanlah makna dasarnya. Tulislah gagasan tersebut dalam bentuk catatan-catatan kecil.
 3. Membuat daftar mengenai semua topik yang diperoleh dari *review* sebelumnya. Menggabungkan topik-topik yang sama. Memasukkan topik-topik tersebut dalam kolom-kolom khusus, bisa sebagai topik utama, topik unik, atau topik lain.
 4. Meringkas topik-topik tersebut menjadi kode-kode, lalu menulis kode-kode tersebut dalam segmen-segmen/kategori-kategori.

5. Membuat satu kalimat/frasa/kata yang paling cocok untuk meng- gambarkan topik-topik yang sudah diperoleh sebelumnya, lalu memasukkan topik-topik tersebut ke dalam kategori-kategori khusus. Cobalah meringkas kategori-kategori yang ada dengan mengelompokkan topik-topik yang saling berhubungan satu sama lain.
 6. Jika masih dimungkinkan, ringkas kembali kategori-kategori tadi, lalu perhatikan kode-kode sebagai pembedanya dengan topik yang lain.
 7. Memasukkan materi-materi data ke dalam setiap kategori tersebut dan bersiap untuk melakukan analisis awal.
 8. Jika perlu, *coding-lah* kembali data yang sudah ada.
- d. Step 4. *Use the coding process to generate a description of the setting or people as well as categories or themes for analysis.* Pada tahapan ini, peneliti akan merangkum seluruh data atau informasi yang ada, memilih hal – hal pokok yang sesuai dengan *general idea*, memfokuskan pada topik yang penting, dan mencari tema yang tepat. Aktivitas ini disebut mereduksi data. Keluaran dari tahapan ini adalah kategorisasi data yang sudah jelas sesuai dengan tema dan deskripsi *general idea* yang didapat. Dengan demikian, data yang tidak terkait dengan tema dan deskripsi pokok akan dipisahkan dan tidak dilakukan analisis.
- e. Step 5. *How the description and themes will be represented in the qualitative narrative.* Setelah data direduksi maka selanjutnya ialah menyajikan data – data tersebut. Penyajian data ini dilakukan dengan mengelompokan data yang sejenis dan menyusun pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pengelompokan data akan menggunakan tabel dengan deskripsi yang menjelaskan perbedaan setiap kategori data dan makna dari data tersebut.

- f. Step 6. *Interpreting the meaning of themes and description*. Sebuah tahapan akhir dari analisis data dengan melibatkan pembuatan interpretasi dari temuan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti akan mendapatkan hasil akhir berupa proposisi mayor dan minor. Setelah itu, hasil temuan tersebut akan masuk ke dalam proses validasi data.

Dari keenam tahapan diatas, terdapat tiga tahapan penting, yaitu pada step 4,5, dan 6. Dimana, ada aktivitas analisis data yang memiliki kesamaan pada model Miles dan Huberman (1994). Aktivitas tersebut, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* [23]. Berikut penjelasan lengkap yang akan dilakukan peneliti.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Tujuan utama dalam reduksi data ialah menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola sehingga hal tersebut perlu dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perluantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak saat ditentukan konseptual lingkup penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih. Selain itu, harus segera menganalisis data-data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

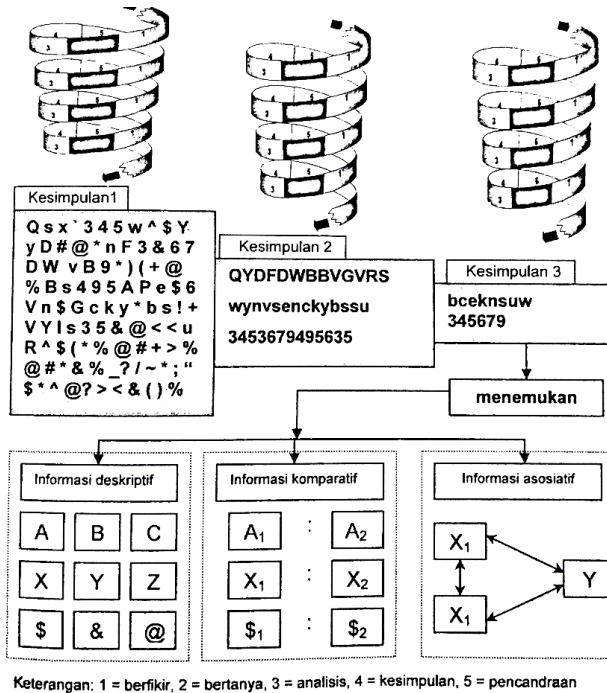
Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat

pola-pola interaktif data dengan data lainnya. Miles dan Huberman menyarankan dalam modelnya, untuk melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan chart. Hal ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkategorikan data ke dalam sebuah tabel berdasarkan kategori faktor – faktor pada fenomena *animal spirits* beserta penjelasan naratif sebagai ulasan pendukung dalam tabel.

c. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Dalam proses ini peneliti akan menarik kesimpulan yang tepat dari hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian akan disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi masih bersifat sementara hingga melihat kembali hasil uji keabsahan data. Disamping itu, kesimpulan ini akan berupa temuan baru dalam bentuk wawasan baru mengenai gambaran dari interaktif situasi obyek penelitian dalam evaluasi keputusan investasi TI dengan adanya fenomena *animal spirits*.

Berikut gambar 3.5 merupakan tahapan proses menganalisis data penelitian hingga didapatkan kesimpulan.



Gambar 3. 5 Proses analisis data kualitatif [23]

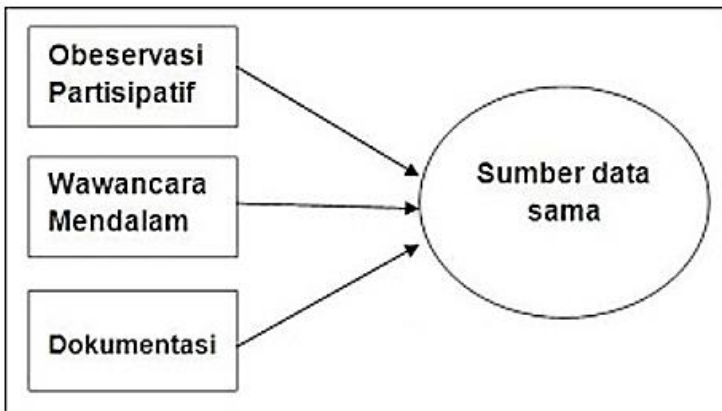
Proses memperoleh data akan dilakukan secara sirkuler dan berulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Dalam gambar 3.4 diatas ditunjukkan bahwa setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. Ketika peneliti memasuki situasi sosial, peneliti berpikir akan pertanyaan yang sesuai topik diskusi (1). Setelah berpikir mengenai pertanyaan kepada informan maka selanjutnya memulai interaksi dengan informan tersebut (2). Setelah mendengar jawaban informan, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan betul atau tidak (3). Apabila jawaban dirasa sesuai atau betul maka dibuatlah kesimpulan (4). Selanjutnya, peneliti mencandra atau merefleksikan kembali seluruh poin kesimpulan yang didapat untuk merancang kesimpulan akhir (5).

3.2.7 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan hasil analisis data sudah valid, reliabel, dan obyektif maka peneliti akan menguji validitas, reliabilitas, dan obyektifitas dari data – data pada tahapan analisis. Peneliti menggunakan beberapa teknik utama dalam menguji keabsahan data berdasarkan rekomendasi dalam metode Cresswell, diantaranya [29] :

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik mengumpulkan sumber – sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti – bukti yang berasal dari sumber – sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema penelitian secara koheren [29]. Menurut Lexy J. Moleong (2009) , triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu [33]. Hal ini digambarkan seperti pada gambar 3.6 berikut.



Gambar 3. 6 Triangulasi pengumpulan data [23]

Dalam hal ini, sebenarnya peneliti mencoba untuk melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi ini, data – data yang diperoleh bisa dipastikan konsistensinya, yaitu sama

dan berkaitan bila dibandingkan dengan sumber data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Seperti pernyataan dari Patton (1980) bahwa dengan menggunakan teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja [23].

2. Peer Debriefing

Diskusi dengan teman atau biasa disebut *peer debriefing* atau *peer review*. Menurut Cresswell ialah aktivitas diskusi dengan orang lain yang bertugas melakukan *review* dan mengajukan pertanyaan terkait penelitian yang diteliti. Kemudian, Kahija (2006) mengartikan sebagai kegiatan pengecekan hasil temuan oleh teman sebaya (bukan junior atau senior). Dengan catatan, teman sebaya ini harus punya pemahaman umum pada inti penelitian yang dilakukan. Teman sebaya ini diharapkan bisa memeriksa persepsi, insight, dan analisis peneliti [24]. Oleh karena itu, peneliti akan mendiskusikan hasil penelitian ini nantinya bersama dosen pembimbing dan beberapa teman yang memahami topik penelitian.

3.2.7.1 Menguji Checklist COREQ (Consolidated Criteria For Reporting Qualitative Study)

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan *tools* untuk melakukan cek terhadap kelengkapan informasi yang telah digali dari informan. *Checklist* COREQ digunakan untuk sebagai *tools* dalam pelaporan yang komprehensif dari studi kualitatif. *Checklist* terdiri dari item - item khusus untuk melaporkan kumpulan data penelitian kualitatif. COREQ adalah daftar kriteria data yang komprehensif mencakup komponen desain penelitian yang harus dilaporkan. Daftar kriteria data pada COREQ dapat membantu peneliti untuk melaporkan aspek penting dari penelitian, studi metode, konteks studi, temuan, analisis dan interpretasi [34]. COREQ berisikan 32 daftar *checklist* yang dapat membantu peneliti untuk melaporkan aspek penting dari penelitian, metode, konteks studi, temuan, analisis dan interpretasi.

3.2.8 Membuat Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian tugas akhir ini adalah membuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang akan dibuat adalah mengenai pengaruh fenomena *Animal Spirits* terhadap perilaku pelaku bisnis *startup* dalam membuat keputusan investasi di bidang teknologi informasi. Peneliti menelaah secara keseluruhan terhadap apa yang telah dilakukan pada penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil studi literatur, desain metode penelitian, hasil analisis, validasi data, dan penyusunan temuan yang diperoleh. Pembuktian dalam penelitian ini akan memberikan pemikiran baru dan saran bagi pelaku bisnis mengenai kajian pengaruh faktor – faktor fenomena *animal spirits* terhadap pengambilan keputusan investasi TI.

3.2.9 Penyusunan Laporan Tugas Akhir

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan berupa buku Tugas Akhir dengan mengumpulkan berbagai masukan data, proses dan hasil berupa dokumen buku tugas akhir serta lampiran dokumentasi evaluasi penelitian.

BAB IV PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai perancangan tugas akhir dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai panduan untuk melaksanakan penelitian tugas akhir yang terdiri mulai dari perancangan setiap tahap pada metodologi, perancangan pedoman wawancara, gambaran umum objek penelitian, profil informan, dan rancangan proposisi awal sebagai fokus dalam penelitian.

4.1 Rancangan Pedoman Wawancara

Dalam mendukung kegiatan wawancara secara mendalam, perlu adanya pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggali pertanyaan dan menghindari agar pertanyaan tersebut tidak keluar dari tujuan penelitian dan proposisi yang telah ditetapkan. Namun pedoman wawancara ini tidak bersifat baku sehingga dapat dikembangkan dengan kondisi pada saat wawancara berlangsung dan tetap pada lingkup tujuan diadakannya penelitian tersebut.

Berikut ini tabel 3.7 tentang rancangan pedoman wawancara penelitian yang merujuk pada informasi didalam *checklist* COREQ domain 1 : *Research team and reflexivity* dan panduan praktik menulis *interview protocol* yang telah dibahas pada bab 3 metodologi.

Tabel 4. 1 Rancangan Pedoman Wawancara

Judul draft		Menunjukkan keterangan file atau draft yang digunakan secara jelas.
Keterangan waktu pelaksanaan	Hari/Tanggal	Berisi ketetapan hari dan tanggal pelaksanaan wawancara.
	Pukul	Berisi ketetapan jam dimulainya kegiatan wawancara.

Nama informan		Sebagai informasi nama identitas informan.
Status jabatan/pekerjaan		Menunjukkan pekerjaan yang sedang dilakukan ketika waktu penelitian
Jenis Kelamin		Sebagai informasi identitas jenis kelamin informan.
Pertanyaan umum		Daftar pertanyaan pembuka untuk mengetahui latar belakang informan dan deskripsi pekerjaan yang dilakukan didalam unit bisnis startup tersebut.
Pertanyaan Khusus :	Kepercayaan	Pertanyaan ini untuk mengetahui bagaimanakah kepercayaan diri dari informan berperan dalam memutuskan investasi pengembangan TI untuk meningkatkan kondisi ekonomi bisnis.
	Keadilan	Pertanyaan ini untuk mengetahui bagaimanakah informan mempertimbangkan pengelolaan investasi TI diperlakukan adil atau tidak yang dapat mempengaruhi motivasi ekonomi yang bersifat rasional
	Korupsi	Pertanyaan ini untuk mengetahui kondisi informan dalam

		menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang terkait mengeksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau bisnis startup tersebut.
	Ilusi Uang	Pertanyaan ini untuk mengetahui penjelasan informan dalam mempertimbangkan masalah biaya pembelian aset TI dan inflasi.
	Pengalaman	Pertanyaan ini untuk mengetahui bagaimanakah pandangan informan dalam menentukan suatu solusi pengembangan bisnis berdasarkan kondisi yang pernah dialami sebelumnya.

Kemudian, peneliti menggunakan *tools* bantuan seperti kamera, *tape recorder* untuk merekam jawaban pertanyaan wawancara, dan catatan langsung dari peneliti. Informasi tersebut diulas kembali oleh peneliti menjadi dokumentasi *script* hasil wawancara.

4.2 Gambaran Umum Unit Bisnis Startup TI

Pada bagian ini akan menjelaskan latar belakang dari beberapa *startup* (objek penelitian) sebagai informasi pengenalan sebelum peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Adapun jenis *startup* yang dijadikan objek penelitian adalah unit bisnis *startup* yang berbasis teknologi informasi.

4.2.1 Startup Flip

Flip merupakan startup yang mulai dirintis sejak tahun 2014 sebagai hasil kerja keras dari tiga orang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Indonesia Universitas Indonesia. Mereka adalah Rafi Putra Arriyan (Ari), Ginanjar Ibnu Solikhin (Anjar) dan Luqman Sungkar (Luqman). Sebelum muncul nama Flip, perjalanan membangun startup ini berawal dari pembuatan sebuah aplikasi pemberian donasi dengan metode potong pulsa yang bernama Pushla. Aplikasi tersebut cukup terkenal karena publikasi dari berbagai media, tak lama kemudian aplikasi tersebut pun kehilangan pengguna.

Kemudian, pada awal tahun 2015, Ari selaku ketua tim bersama kedua rekannya mengevaluasi model bisnis dari usaha yang telah dibuat dan memperbaruinya dengan menargetkan aktivitas transfer uang bukan pulsa lagi. Mereka melihat terdapat masalah yang sering dialami setiap mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki uang seadanya sering merasa rugi harus membayar biaya transfer Rp6.500 hanya untuk membayar utang dengan nominal yang sebenarnya tidak seberapa. Ari dan rekan-rekannya pun memulai Flip dengan memanfaatkan sistem penerimaan uang yang telah mereka buat ketika membangun Pushla. Sebagai modal, mereka memanfaatkan dana pribadi yang didapat dari berbagai proyek pembuatan software yang pernah mereka kerjakan.

Flip merupakan sebuah layanan yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transfer antarbank tanpa harus membayar biaya administrasi sekitar Rp6.500. Untuk menghadirkan layanan tersebut, Flip pun membuat rekening dan menyimpan sejumlah uang di setiap bank. Startup ini sempat mengalami beberapa kendala seperti kekurangan uang untuk dikirim ke rekening bank tertentu, hingga dipaksa menutup layanan oleh Bank Indonesia di saat layanan Flip sebenarnya sedang dinikmati oleh para pengguna. Setelah melakukan presentasi berulang kali ke kantor Bank Indonesia di Jakarta, layanan Flip akhirnya mendapat izin resmi dari BI di awal tahun 2016. Pergerakan bisnis startup Flip telah

terlisensi oleh Bank Indonesia dengan nomor izin 18/196/DKSP/68. Dengan demikian, *startup* Flip kini mampu berjalan dengan baik dan sudah melakukan ekspansi pengguna ke daerah Yogyakarta dan Surabaya.

4.2.2 Startup Kitabisa

Kitabisa merupakan startup yang mulai dirintis sejak tahun 2013 sebagai *social enterprise startup*. Awalnya, startup ini merupakan ide yang berasal dari komunitas Rumah Perubahan. Rumah Perubahan didirikan oleh Prof. Rhenald Kasali, PhD. Sebagai Guru Besar FEUI, ia terpanggil untuk melakukan perubahan nyata dengan memperbarui kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan dunia akademis yang serba teoritis dan paper based, ia menginginkan perubahan nyata yang konkret dan praktis. Kemudian, melalui komunitas ini, M. Alfatih Timur selaku *Chief Executive Officer* Kitabisa, menginisiasi ide kotak amal secara *online* untuk dibagikan ke masyarakat yang membutuhkan. Dengan bantuan rekannya, Raymundus Galih Prasetya sebagai *Chief Technology Officer* menciptakan sistem website untuk menggalang dana dan berdonasi secara *online* dengan model bisnis berbasis *crowdfunding* di Indonesia.

Pada *website* yang disediakan terdapat halaman *campaign* untuk beragam tujuan sosial, personal, dan kreatif. Melalui sistem ini, pengguna dapat memberikan donasi kapan saja secara *online* ke beberapa *campaign* di *website* Kitabisa sesuai dengan kategori atau organisasi yang diinginkan. Kitabisa mengenakan biaya administrasi sebesar 5% dari total donasi di sebuah *campaign*, kecuali *campaign* bencana alam dan zakat (0% biaya administrasi). Dengan model ini, startup ini bisa fokus mengembangkan teknologi dan layanan untuk terus mempermudah kegiatan menggalang dana dan donasi di Indonesia dan dunia.

Berbagai proyek sosial telah dilakukan melalui Kitabisa seperti untuk membantu penyembuhan kesehatan, bencana alam, maupun keberlangsungan organisasi lainnya. Hingga akhir tahun 2016, startup ini telah menyalurkan total dana donasi sebesar Rp 61 Miliar. Sebagai bentuk

pertanggungjawaban dari manajemen Kitabisa, seluruh proses dilakukan secara transparan dan akuntabel. Setiap donasi langsung terlihat pada halaman “donatur” dalam profil proyek di website Kitabisa. Demikian pula laporan pertanggungjawaban kegiatan dan keuangan.

4.2.3 Startup Qraved

Qraved merupakan startup yang mulai dirintis sejak tahun 2013 yang didirikan Steven Kim bersama dengan dua rekannya Adrian Li dan Sean Liao. Startup ini menyediakan reservasi restoran di Indonesia secara *online*. Pada pengembangan tahap awal, aplikasi Qraved dibuat oleh sebuah *software house* yang berada di Cina. Kemudian, pada tahun 2015, tim Qraved baru menangani secara langsung pengembangan sistem. Startup ini sudah memperoleh pendanaan seri B senilai \$8 juta (sekitar Rp109,18 miliar). Pendanaan yang dipimpin oleh Richmond Global Ventures dan Gobi Partners ini rencananya akan digunakan tim Qraved untuk mengembangkan lebih lanjut aplikasi mobile dan web Qraved dengan menambah sejumlah fitur baru.

Seiring perkembangannya, startup ini merambah ke ranah konten dengan menyediakan Qraved Journal yang berisikan artikel-artikel seputar kuliner. Qraved juga merambah ranah komunitas dengan memungkinkan pengguna memberikan review restoran di platformnya. Selain itu, persebaran pasar dari pengguna aplikasi Qraved sudah meluas di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Bali, dan Makassar. Terkait pertumbuhan, Qraved telah menarik tiga juta pengguna. Kini, Qraved sudah mengembangkan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna mendapatkan poin melalui kegiatan online mereka yang disebut “dining points”. Poin ini dapat ditukar dengan voucher tunai dan makanan gratis.

Hingga saat ini, Qraved sudah memiliki empat fitur utama: penawaran, foto makanan, pencarian, dan user. Bagian pertama memungkinkan pengguna menelusuri penawaran diskon Qraved. Sudah terdapat lebih dari 3.000 restoran di Jakarta yang bisa di-booking secara online. Bagian galeri foto

memungkinkan pengguna melihat lebih dari 10.000 foto makanan dari para user.

4.3 Profil Informan

Pada bagian ini, peneliti akan mengenalkan informan yang diwawancara untuk memperoleh data penelitian. Setiap informan berasal dari satu startup yang sudah dijelaskan sebelumnya.

4.3.1 Ginanjar Ibnu Solikhin

Bapak Ginanjar Ibnu Solikhin saat ini menduduki posisi jabatan sebagai *Chief Technology Officer* startup Flip. Beliau merupakan mahasiswa ilmu komputer Universitas Indonesia tahun 2011. Latar belakang karirnya sebagai *IT Developer* sejak tahun 2012 di Kernel Studio yang fokus dalam pengembangan *game*. Kemudian, pada tahun 2013-2014, berperan sebagai *IT Freelance* di beberapa perusahaan menengah di Jakarta. Pada tahun 2016, tergabung dalam program Seedstars World.

Program global ini ditujukan bagi pelaku startup dari negara-negara berkembang, untuk memahami manajemen investasi dalam mendorong percepatan dari pengembangan bisnis. Melalui program tersebut, beliau tergabung dalam *bootcamp* klub investor di Swiss. Hingga saat ini, beliau memegang kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan teknologi startup Flip.

4.3.2 Raymundus Galih Prasetya

Bapak Raymundus Galih Prasetya adalah alumni jurusan teknologi informasi Universitas Kristen Duta Wacana tahun 2006. Sebagai *Chief Technology Officer* startup Kitabisa, beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang *database programming*. Keahliannya ini dimanfaatkan selama kuliah dengan aktif menjadi *freelance* pada beberapa proyek perancangan *website* di wilayah Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 2013 – 2015, bekerja sebagai *software engineer* bidang konsultan teknologi di PT Suitmedia.

Pada tahun 2014, bergabung dalam Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di pasar modal Indonesia yang memberikan

layanan jasa penyimpanan dan penyelesaian transaksi elektronik. Selain itu, Bapak Galih berperan aktif dalam program Lenovo Challenge tahun 2015 yang bertugas membangun inovasi infrastruktur sistem teknologi informasi berbasis *cloud*. Hingga saat ini, beliau memegang kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan teknologi startup Kitabisa.

4.3.3 Wisudanto C.S

Bapak Wisudanto C.S adalah sarjana dari Universitas Brawijaya tahun 1999, yang sekarang menjabat sebagai *Head of IT Development* pada startup Qraved. Pada tahun 2001-2003, Bapak Wisudanto menjadi *IT System Manager* di PT NDC Indonesia. Setelah itu, tahun 2005-2007 bekerja sebagai konsultan CRM di perusahaan Monroe Consulting. Kemudian, lanjut kembali menjadi *IT Consultant* di PT Anak Cerdas Indonesia pada tahun 2007 yang berperan sebagai pengembang sistem *clinic management application*.

Dengan bekal pemahaman teknologi dan pengalaman sebagai konsultan, Bapak Wisudanto kembali bergabung di PT GLC Consulting. Beliau bertugas mengelola pengembangan CRM dan menjadi asisten bidang *Business Development*. Pada tahun 2011, Bapak Wisudanto berhasil mendirikan *startup* Kersen Informatika yang bergerak dalam pengembangan *software* dan *hardware* untuk mendukung proses bisnis unit usaha. Hingga saat ini, beliau memegang kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan teknologi startup Qraved.

4.4 Proposisi Mayor dan Minor

Dalam tahapan perancangan ini peneliti menemukan hasil dugaan sementara penelitian berupa proposisi mayor dan proposisi minor. Proposisi – proposisi tersebut didasarkan pada faktor *animal spirits* dari teori Akerlof dan Shiller (2009). Proposisi ini akan berguna sebagai pedoman dalam penelitian bukan untuk diuji kebenarannya sehingga peneliti dapat fokus dalam mengeksplorasi data.

4.4.1 Proposisi Mayor

Berdasarkan fenomena yang akan diteliti, maka proposisi mayor yang didapatkan adalah hal-hal yang mempengaruhi pelaku *startup* dalam pengambilan keputusan investasi teknologi informasi. Hal - hal tersebut didapatkan dari teori J.H. Keynes (1935) yang menyatakan bahwa individu dalam sebuah kelompok akan mencoba mengurangi risiko dengan bergerak mengikuti pola kelompoknya. Kondisi ini mendorong pelaku ekonomi tak hanya berperilaku dalam investasi karena didorong oleh pemikiran rasional saja tetapi juga perilaku irasional seperti kehadiran fenomena *animal spirits*. Kemudian, teori tersebut didukung dengan teori Arkelof dan Shiller (2009) yang menyatakan bahwa adanya faktor *animal spirits* yang mempengaruhi pertimbangan dalam keputusan investasi.

4.4.2 Proposisi Minor

Pada proposisi minor berikut ini peneliti memaparkan lima rincian berdasarkan faktor – faktor didalam fenomena *animal spirits*, sebagai berikut :

1. **Faktor kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI**

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, kepercayaan (*confidence*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional , melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar , dan hal ini sering terjadi. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

2. Faktor keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, keadilan (*fairness*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Dalam menentukan keputusan kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Selain itu, nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya.. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

3. Faktor korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, korupsi (*corruption*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

4. Faktor ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI.

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, ilusi uang (*money illusion*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi , khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu

investasi yang mampu bersaing secara global. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

5. Faktor pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan faktor fenomena yang akan diteliti, pengalaman (*stories*) sebagai faktor yang diakui dapat mendukung adanya fenomena *animal spirits* dalam evaluasi keputusan investasi TI. Pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian. Faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V IMPLEMENTASI

Bab ini menjelaskan tentang implementasi setiap tahapan dan proses-proses di dalam metodologi tugas akhir yang dapat berupa hasil, waktu pelaksanaan dan lampiran terkait yang memuat pencatatan tertentu dengan implementasi proses.

5.1 Obyek Penelitian

Secara umum penelitian dilakukan untuk menilai bagaimanakah pengaruh fenomena *animal spirits* terhadap evaluasi keputusan investasi pada industri startup TI. Oleh sebab itu, unit startup yang dipilih memang telah terbukti sukses mengembangkan bisnis TI nya secara cepat dengan memperoleh pendanaan dari beberapa lembaga investasi bisnis startup. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pihak manajemen dari setiap unit startup yang memiliki memiliki kekuasaan atau kebebasan untuk membelanjakan atau menentukan arah pengelolaan dan pengembangan infrastruktur TI pada proses bisnisnya serta melakukan pengambilan keputusan investasi TI dalam mendukung proses bisnis. Untuk daftar informan dapat dilihat pada tabel 5.1.

5.2 Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor – faktor *animal spirits* yang berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi teknologi informasi pada industri *startup*. Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan kajian dokumen, observasi, wawancara, dan melalui rekaman suara. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan *interview protocol* sebagai fokus bahasan kepada pihak manajemen unit *startup*. Hasil dari wawancara dapat dilihat pada Lampiran A. Berikut adalah identifikasi data yang dapat ditarik dari hasil wawancara mengenai evaluasi keputusan investasi TI.

:

5.2.1 Kajian Dokumen

Melakukan kajian dokumen sudah mulai dilakukan ketika peneliti menyusun proposal penelitian. Kajian dokumen yang dilakukan melalui tiga jenis materi, yaitu tentang manajemen investasi teknologi informasi, fenomena *animal spirits*, dan perkembangan industri *startup* TI. Selain itu, peneliti mengumpulkan situs – situs berita dan artikel yang mendukung topik penelitian ini. Selanjutnya peneliti menyertakan data – data tersebut dalam studi literatur. Kemudian, peneliti menggunakan jejaring di internet, seperti *website startup terkait*, *linkedin* dan *facebook* untuk menelusuri latar belakang dari setiap informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bahan diskusi ketika wawancara dan mengecek kebenarannya. Berikut tabel 5.1 menunjukan intisari hasil kajian dokumen dalam mendukung data penelitian.

Tabel 5.1 Intisari kajian dokumen

Nama Materi	Poin Intisari	Sumber Kajian
1. Teori tentang perilaku dalam mengambil keputusan investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar keputusan investasi • Jenis – jenis investasi • Tipe berpikir dalam investasi • Kriteria pengambilan keputusan investasi TI 	Paper dan artikel di internet
2. Fenomena <i>animal spirits</i> dalam keputusan investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian <i>animal spirits</i> • Faktor <i>animal spirits</i> • Pandangan <i>animal spirits</i> dalam 	Paper dan artikel di internet

	manajemen investasi	
3. Wawasan penelitian kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data kualitatif • Teknik analisis data penelitian kualitatif 	Paper, Buku Metode Penelitian Manajemen (Sugiyono,2016), dan Buku Qualitative Research (Cresswell,2014)

5.2.2 Pelaksanaan Observasi dan Wawancara

Peneliti melakukan observasi bersamaan ketika melakukan wawancara. Pada pelaksanaan ini, peneliti mengamati kondisi lingkungan pekerjaan informan beserta aset – aset TI yang dimiliki. Berikut tabel 5.1 merupakan data ringkas dari pelaksanaan observasi dan wawancara di lapangan.

Tabel 5. 2 Pelaksanaan observasi dan wawancara

No.	Informan	Jabatan	Alamat Kantor Pusat	Keterangan
1	Ginanjari Ibnu Solikhin S.Kom	Chief Technology Officer Startup Flip	Jl. Amonia Beji Timur, Blok A Kavling Pupuk Kujang, Depok, Jawa Barat, Indonesia	Kegiatan wawancara dilakukan di kantor pusat startup Flip pada 22 April 2017. Pukul 16.00 WIB.
2	Raymundus Galih Prasetya	Chief Technology Officer	Jl. Ciputat Raya No. 27D, Pondok	Kegiatan wawancara dilakukan di kantor

		Startup Kitabisa	Pinang, Jakarta Selatan, Indonesia.	cabang Yogyakarta startup Kitabisa pada 4 Mei 2017. Pukul 15.00 WIB.
3	Wisudanto C.S	Head of IT Development	Jl. KH. Mas Mansyur No.126, Menara Batavia, Jakarta Pusat, Indonesia	Kegiatan wawancara dilakukan di kantor pusat startup Qraved pada 12 Mei 2017. Pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan arahan pada bab metodologi, terdapat langkah yang peneliti lakukan selama wawancara berlangsung, yaitu :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

Peneliti memilih tiga *startup* TI sebagai objek penelitian yang telah memiliki sumber modal yang sudah jelas. Hal ini untuk menghindari unit *startup* TI yang masih belum memiliki nilai profit dan model bisnis yang baik. Kemudian, peneliti memilih salah satu pihak dari *startup* tersebut sebagai informan penelitian dengan melihat kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

- 2) Menyiapkan pokok – pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

Pokok – pokok permasalahan sudah disiapkan ketika melakukan kajian dokumen dan diskusi dengan dosen pembimbing penelitian. Peneliti melakukan pemahaman situasi sosial terkait fenomena *animal spirits* dalam aktivitas investasi, konsep evaluasi keputusan investasi TI dan rancangan penelitian kualitatif Creswell. Dalam hal ini, peneliti fokus pengaruh faktor – faktor *animal spirits* dalam

pemikiran informan untuk menentukan keputusan investasi TI.

3) Mengawali atau membuka alur wawancara.

Dalam mempersiapkan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan *interview protocol*, buku catatan, dan *handphone*. Kegiatan wawancara dimulai dengan melakukan perkenalan peneliti. Kemudian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan.

4) Melangsungkan alur wawancara.

Peneliti mengawali diskusi dengan jenis pertanyaan umum terlebih dahulu dan dilanjutkan pertanyaan yang khusus terkait faktor *animal spirits*. Dalam hal ini, peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh dengan mendeskripsikan semua hal terkait yang didengar, dilihat, dan dirasakan dari jawaban informan. Transkrip hasil wawancara terdapat pada lampiran C.

5) Menkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

Peneliti melakukan analisis komponensial secara tak terlihat oleh informan. Peneliti menemukan karakteristik dari setiap jawaban informan terkait jenis pertanyaan khusus faktor *animal spirits* dalam mengevaluasi keputusan investasi. Setelah mengakhiri wawancara, peneliti langsung merangkum setiap jawaban yang ada. Kemudian, peneliti kembali bertanya kepada informan sekaligus membacakan ikhtisar hasil wawancara.

6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

Proses pencatatan jawaban informan dilakukan selama wawancara berlangsung ke dalam buku catatan. Catatan lapangan ini berguna untuk melakukan verifikasi jawaban kembali kepada informan sehingga hasil wawancara yang didapatkan diakui secara sadar oleh informan.

7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam menindaklanjuti hasil wawancara, peneliti akan melakukan analisis data dengan mereduksi, mengelompokkan setiap kategori kedalam makna – makna tertentu, dan

melakukan uji keabsahan data. Dengan demikian, peneliti melakukan verifikasi data – data yang telah diolah sehingga menemukan hasil yang tepat. Dari hasil olahan data tersebut, peneliti akan kembali melaporkan ke informan untuk konfirmasi kebenaran fakta yang ada.

5.2.3 Penggunaan Audio Visual

Selama proses penelitian berlangsung peneliti merekam percakapan selama wawancara sebagai alat bantu mencatat, merekam, dan menyimpan data ke dalam file memori yang dapat diputar berulang kali. Perekaman ini memudahkan dalam merekap informasi yang disampaikan dengan jelas tanpa ada perubahan makna sedikit pun. Alat yang digunakan untuk merekam adalah *smartphone* untuk merekam diskusi wawancara.

5.3 Penerapan Investasi Teknologi Informasi Pada Startup

Pembangunan infrastruktur teknologi informasi *startup* dilakukan secara bertahap sebelum sebuah sistem holistik atau menyeluruh selesai dibangun, hal tersebut disesuaikan dengan kekuatan sumber daya yang dimiliki. Berikut tabel 5.3 yang menjelaskan sistem dan teknologi informasi yang sudah diinvestasikan oleh setiap objek penelitian.

Tabel 5. 3Penerapan investasi TI pada objek penelitian

Nama Startup	Penerapan Investasi TI
Flip	Mulai tahun 2014, Flip telah membangun sistem <i>form online</i> dengan model <i>carrier billing</i> kemudian bertransformasi menjadi sistem <i>website</i> yang utuh. Hal ini karena kebutuhan pengguna semakin banyak, jumlah akun semakin banyak, dan sistem keamanan dari <i>form online</i> masih kurang. Pada tahun 2015, Flip mendapat pendanaan dari program pengembangan startup di Jakarta. Dana tersebut langsung digunakan untuk membangun server di salah satu

	<p>kawasan asia tenggara, pembelian beberapa laptop sekaligus <i>software</i> pendukung sistem keamanan. Saat ini, Flip sudah mengembangkan sistem aplikasi <i>mobile</i> dan sedang menyiapkan komponen jaringan infrastruktur teknologi <i>Big Data</i>. Hal ini didukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna.</p> <p><i>“Untuk saat ini kami akan mengadopsi teknologi Big Data. Hal ini didukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna.”</i></p> <p>Wcr.Inf01.Gin.12</p> <p><i>“Dalam melakukan investasi jangka panjang, kami sedang mengembangkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung aktivitas pada customer service. Karena sekarang pertumbuhan tren kebutuhan digitalisasi bisnis semakin terlihat dari permintaan pengguna dalam kemudahan akses.”</i> Wcr.Inf01.Gin.13</p>
Kitabisa	<p>Pada tahun 2013, <i>startup</i> Kitabisa hanya menyediakan sistem berbasis website hanya untuk melakukan transaksi penggalangan dana saja. Kitabisa memperoleh pendanaan tahap awal (<i>seed funding</i>) dari lembaga ANGIN (<i>Angel Investment Network Indonesia</i>) sekitar Rp 500 juta. Semakin tingginya pertumbuhan pengguna, tim pengembang TI Kitabisa memanfaatkan potensi keuangan untuk mengembangkan sistem aplikasi <i>mobile</i> beserta pembaruan <i>hardware</i> dan <i>software</i>.</p>

	<p>Kini sudah ada penambahan lima laptop untuk kegiatan desain UI/UX. Selain itu, teknologi informasi di startup Kitabisa semakin berkembang dengan adanya fitur <i>mobile payment</i> dan <i>virtual account</i>. Kemudian, pembelian server tambahan dan <i>software</i> Adobe yang berlisensi.</p> <p><i>“Untuk langkah investasi pengembangan sistem mobile apps saya memilih untuk outsource.”</i> Wcr.Inf02.Gal.13</p> <p><i>“Hal ini arena saya menilai lebih efisien. Kita tinggal menyerahkan konsep dan mereka langsung mengerjakan, sesimple itusih. Dari segi dana, kita mengeluarkan sekitar dua kali lipat dibanding pengembangan sistem biasanya untuk mengembangkan infrastruktur mobile apps tersebut.”</i> Wcr.Inf02.Gal. 14</p>
Qraved	<p>Qraved adalah salah satu dari banyak startup yang berkecimpung di ranah kuliner Indonesia. Seiring perkembangannya, startup ini mengembangkan fitur ke ranah konten dengan menyediakan Qraved Journal yang berisikan artikel-artikel seputar kuliner. Pada tahun 2015 lalu, startup ini membuktikan besarnya peluang berbisnis di ranah kuliner dengan memperoleh pendanaan seri B senilai \$8 juta atau sekitar Rp109,18 miliar. Kemudian, manajemen Qraved mulai membentuk pondasi tim TI yang berpusat di Jakarta sekaligus memperbarui infrastruktur jaringan dan data center. Pembelian tiga server Hadoop dilakukan</p>

	<p>untuk menunjang kebutuhan sistem teknologi Big Data. Selain itu, tahun 2017 ini, Qraved melakukan penyewaan sistem data center Google Cloud, dimana sebelumnya menggunakan AWS (Amazon Web Services). Saat ini tim TI sedang melakukan pemindahan data dari AWS ke Google Cloud.</p> <p><i>“Sekarang setelah ada sistem google cloud, saya mulai sinkronisasi data ke google sekalian improvisasi data. Lagi pula memang harga data center baru ini lebih bagus daripada AWS.”</i></p> <p>Wcr.Inf03.Wis.16</p> <p><i>“Untuk hadoop, kita investasi pada tiga server, satu master dan dua weber. Hanya fokus pada analitik kluster itu tiga server itu saja. Namun, untuk melakukan perhitungan juga lama, karena data kita memang banyak dan server yang bisa kita alokasikan sekarang baru tiga server saja.”</i></p> <p>“ Wcr.Inf03.Wis.18</p>
--	---

5.4 Hambatan

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan. Dimana, setiap hambatan diselesaikan dengan kesungguhan dalam memahami kondisi objek penelitian, membaca buku panduan penelitian, dan diskusi bersama dosen pembimbing. Berikut ini hambatan – hambatan yang peneliti alami selama mengerjakan penelitian, yaitu :

1. Peneliti kesulitan dalam merancang pertanyaan yang sesuai untuk bisa fokus pada proposisi penelitian.

Disini peneliti mengatasinya dengan menggunakan kriteria data kualitatif pada checklist Coreq dan mengeksplorasi teori – teori pendukung dari teori faktor utama *animal spirits*.

2. Peneliti perlu menyesuaikan waktu para pimpinan bagian TI sebagai informan untuk dapat melakukan wawancara di luar waktu kesibukan mereka. Dalam mengatasi ini, peneliti berusaha untuk menyesuaikan waktu dan menghampiri ke wilayah posisi dimana informan sedang berada.
3. Peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memahami tema dari jawaban peneliti sehingga proses reduksi data dapat sesuai dengan proposisi penelitian. Peneliti mengatasi hambatan ini dengan membaca berulang transkrip hasil wawancara setiap informan dan menuliskan kata – kata penting yang mengarah ke proposisi penelitian. Dengan demikian, peneliti mampu merangkai kalimat/frasa/kata yang paling cocok untuk menggambarkan topik-topik yang sudah diperoleh sebelumnya
4. Peneliti membutuhkan ahli lain dibidang evaluasi keputusan investasi TI untuk memberikan pendapat terhadap hasil penelitian dan pembahasan topik *animal spirits*. Untuk mengatasinya, peneliti berdiskusi bersama Bapak Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T yang memiliki pengalaman dibidang investasi dan menguasai metode penelitian kualitatif dan Bapak Sholih, S.T, M.Kom, M.SA yang juga memiliki pengalaman dalam dibidang investasi dan pengembangan perangkat lunak.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari keseluruhan implementasi penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Berikut hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan.

6.1 Deskripsi Pernyataan Bermakna Pada Kategori Faktor Animal Spirits

Menurut Akerlof & Shiller (2009) *animal spirits* ialah pemuasan diri dari dalam diri terhadap kondisi perekonomian yang mempengaruhi tingkat investasi . Dalam situasi ketidakpastian misalnya, bagaimana keputusan ekonomi dibuat ? Disini terdapat penerapan konsep *herd behavior*. *Herd behavior* menjelaskan bahwa dalam situasi yang tak pasti, individu dalam sebuah kelompok akan mencoba mengurangi risiko dengan bergerak mengikuti pola kelompoknya [16].

Dalam hal ini dikenal dengan adanya pemikiran atas naluri binatang yang berkelompok. Naluri binatang dalam setiap individu merupakan pertimbangan yang mungkin sering diabaikan oleh para pengambil keputusan karena awalnya mereka tidak menyadari adanya pengaruh beberapa faktor *animal spirits* ketika mengevaluasi keputusan investasi.

Pada penelitian ini, kategori yang terkait dengan faktor pengaruh *animal spirits* pada evaluasi keputusan investasi muncul berdasarkan eksplorasi wawancara mendalam dengan instrumen pernyataan bermakna yang telah direduksi. Pernyataan bermakna merupakan titik awal yang diperlukan dalam analisis data.

Sedangkan makna pernyataan yang diformulasikan dengan baik menunjukkan makna yang mendasari kutipan kata demi kata informan. Pernyataan bermakna dan makna yang digali ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan melontarkan beberapa pertanyaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut hasil eksplorasi yang terbagi kedalam lima faktor animal spirits :

6.1.1 Kepercayaan (*confidence*)

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan yang mendorong rasa kepercayaan akan suatu hal. Sebaliknya, dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan atas dasar naluri kondisi lingkungan bisnis. Persepsi-persepsi seperti itu dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu. Terdapat hal unik yang ditemukan pada hasil data reduksi dari informan Bapak Ginanjar. Dimana, adanya keyakinan atau optimisme yang kuat akan kinerja internal tim TI.

"Untuk resource yang kami miliki ada 10 orang. Dalam mengelola investasi aset TI, kami masih cukup mengandalkan internal tim untuk membuat aplikasi sendiri. Mungkin kami hanya mengeluarkan biaya sewa atau beli untuk internet, software pendukung, dan beberapa hardware di kantor".

Wcr.Inf01.Gin.07.

"Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode. Hal ini karena pasti biasanya memiliki pengaruh".

Wcr.Inf01.Gin.11.

Berdasarkan pandangan dari bapak Ginanjar hal yang paling cenderung diutamakan dalam mencapai nilai profit dari investasi yang berpotensi baik adalah dari segi profit pada umumnya sudah didapatkan. Namun, secara tidak langsung Bapak Ginanjar mengungkapkan dirinya memiliki rasa keyakinan dalam internalisasi tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI. Selain itu, terdapat tanggapan lain dari Bapak Galih dalam menemukan nilai investasi yang tepat, sebagai berikut.

"Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi teknologi informasi akan berpotensi meningkatkan

penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya". Wcr.Inf02.Gal.19.

Bapak Galih mengatakan bahwa dari segi manfaat tidak harus dilihat dari perhitungan ROI (*Return On Investment*), tetapi terdapat pengaruh faktor non teknologi yang bisa mendorong potensi investasi TI semakin baik. Dalam hal ini terlihat bahwa Bapak Galih memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang telah ia percaya selama berkecimpung di ranah startup.

Konsep rasa percaya ini berkaitan dengan kehadiran kelakuan manusia dari suatu kehendak yang dipergerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi berkaitan latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan.

6.1.2 Keadilan (*fairness*)

Konsep keadilan dapat menjadi faktor pertimbangan para pengambil keputusan untuk memutuskan sebuah keputusan yang akan mereka tentukan. Disitu ada tuntutan hak yang sama untuk memperlakukan adil. Tidak jarang karyawan melakukan protes terhadap kebijakan perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah karena karyawan diperlakukan tidak adil oleh pimpinan perusahaan. Di tingkat puncak, karyawan bisa diperlakukan tidak adil dalam hal proses rekrutmen dan seleksi, kenyamanan bekerja, kebijakan kompensasi, dan peluang karir. Oleh sebab itu, manajemen atas melakukan langkah bijak untuk mengedepankan rasa adil dalam berwenang didalam suatu tim.

"Kami sedang memastikan terlebih dahulu kebutuhan dari setiap software dan hardware serta kebutuhan tim developer. Kami lebih memprioritaskan kepada keinginan tim developer terkait kebutuhan infrastruktur". Wcr.Inf01.Gin.12.

Terdapat makna dari pernyataan Bapak Ginanjar diatas. Adanya nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI yang terlihat dengan kepedulian dalam

mempertimbangkan kebutuhan infrastruktur dalam tim *developer*.

Pertimbangan akan masalah diperlakukan adil atau tidak ternyata dapat lebih berpengaruh dari pada motivasi ekonomi yang bersifat rasional. Nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya.

"Untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri".

Wcr.Inf02.Gal.16.

Berdasarkan pandangan Bapak Galih, dalam keputusan investasi sistem terlihat adanya kecenderungan dengan permintaan tim akan kenyamanan infrastruktur yang sudah memiliki standar. Dengan demikian, terdapat makna penyesuaian kebutuhan tim dalam membeli aset TI yang tepat.

Keadilan yang ada ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Menurut Badawi (2012) rasa keadilan merupakan gambaran perbandingan antara pengorbanan dengan apa yang diterima, dengan menempatkan keadilan sebagai variabel untuk mengukur evaluasi kinerja karyawan melalui kepuasan yang dirasakan pelanggan/pekerja. Faktor keadilan ini menjadi pengaruh sangat penting sebagai landasan dalam membangun keputusan berdasarkan naluri kelompok sehingga para pengambil keputusan memiliki kecakapan di bidang yang mereka alami sebelum memutuskan keputusan investasi.

6.1.3 Korupsi (*corruption*)

Menurut Akerlof dan Shiller (2009) korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi dengan

dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang.

"Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya mengatur pengeluaran TI yang telah diatur sebelumnya".

Wcr.Inf02.Gal.11.

Proses evaluasi investasi TI yang dimiliki oleh bapak Galih lebih menekankan pada faktor kekuasaan yang dimiliki manajemen atas. Sifat ini muncul dari sifat internal eksekutif manajemen yang memberikan pertimbangan secara leluasa untuk mendapatkan nilai keputusan yang dirasa baik. Maknanya, adanya pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis.

Pada startup Qraved, Bapak Wisudanto memiliki cara sendiri dalam melakukan evaluasi keputusan investasi. Ia menggunakan media diskusi dengan internal tim meskipun tetap memberikan penekanan pada kewenangan pembelian infrastruktur TI.

"Di Qraved ini saya yang memang memiliki wewenang untuk pembelian dan pengembangan infrastruktur TI. Kalau budget di tim TI ini ada dua jenis, untuk pengembangan aset TI dan tenaga kerja. Selagi cukup dana TI yang dialokasikan, saya akan menggunakannya untuk hal yang berkualitas".

Wcr.Inf03.Wis.08.

Pada pernyataan diatas, terlihat bahwa Bapak Wisudanto memiliki wewenang dalam pembelian dan pengembangan infrastruktur TI dan berhak mengatur alokasi dana.

"Jadi kita menggunakan model agile dalam internal tim. Jadi koordinasi antar tim pun juga fleksibel. Ketika meeting, setiap perwakilan tim menjelaskan pekerjaannya termasuk dana dan rencana kedepannya hingga tutorial desain sistem atau produk seperti apa. Dan ujung keputusan harus ada pada yang memimpin rapat itu saya atau manajer produknya". Wcr.Inf03.Wis.13.

Hal unik dari Bapak Wisudanto ialah menghubungkan pengambilan keputusan yang terpusat pada pimpinan bisa dilihat berdasarkan keputusan hasil rapat bersama pimpinan. Dari kondisi seperti ini, faktor korupsi secara tidak langsung muncul melalui kewenangan kekuasaan pimpinan dalam praktik akuntansi untuk mempertimbangkan nilai investasi TI.

6.1.4 Ilusi uang (*money illusion*)

Ilusi uang adalah khayalan yang didasarkan pada kegagalan sekelompok orang dalam menilai bahwa suatu peningkatan harga atau inflasi dapat menurunkan daya beli dari alokasi dana yang tersedia. Akan tetapi, praktiknya hal ini tidak akan terjadi apabila sekelompok orang tersebut sudah terbiasa dengan inflasi.

"Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kampuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan". Wcr.Inf02.Gal.04.

"... Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya TI ini menjadi prioritas utama kami". Wcr.Inf02.Gal.09.

Bapak Galih mengatakan bahwa perlunya menyesuaikan kondisi pasar untuk melakukan pembelian dengan fokus pada prioritas pengelolaan biaya bagian TI. Dalam hal ini

tersimpan makna bahwa diperlukan suatu pengelolaan nilai uang sebagai suatu investasi yang mampu bersaing di lingkungan pasar. Dari hasil wawancara, peneliti mengamati jawaban setiap informan bahwa tidak ada yang akan mempertimbangkan masalah inflasi, khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Mereka sudah terbiasa dengan kondisi inflasi di Indonesia. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Wisudanto didapatkan bahwa beliau turut memantau kondisi harga barang – barang yang dijual dipasaran dan membuat skema harga.

“... Sedangkan dari sisi keuangan, sudah ada alokasi dana tersendiri dan jelas. Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan TI yang berkualitas meskipun mahal, yang jelas bisa tahan lama dan bermanfaat terus kedepannya”.

Wcr.Inf03.Wis.07.

"Terkait inflasi, terus terang pengadaan laptop bukan jatuh dibidang saya, tetapi ditentukan pihak HRD. Yang masuk di wewenang saya adalah salahsatunya menentukan pengembangan data center. Saat ini kita menggunakan AWS, Amazon Web Services. Sementara, kemarin saya beberapa kali bertemu dengan google, saya ditawarkan untuk pindah ke google cloud. Karena setelah saya pelajari untuk skema harga sedikit lebih menguntungkan google cloud”.

Wcr.Inf03.Wis.14.

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak Wisudanto mengatakan bahwa alokasi dana TI sudah ada tersendiri, ia mengelola pengeluaran biaya pembelian TI dengan melihat skema harga yang lebih baik di lingkungan pasar. Dalam hal ini, pemantauan persaingan harga secara global juga dilakukan untuk menentukan investasi aset TI yang tepat.

6.1 5 Pengalaman (*stories*)

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 1999).

Pengalaman ini dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian.

“Jadi, pengambilan keputusan dalam mengembangkan sistem dan teknologi disini kami prioritaskan apa kebutuhan pengguna sehingga apa yang diinvestasikan tidak sia sia. Selain itu, saya juga melihat kondisi yang sudah pernah saya alami sehingga dapat mengurangi risiko yang pernah terjadi. Seperti tren pembelian TI dari industri startup kebutuhan bisnis startup ini dan histori proyek pribadi saya”.

Wcr.Inf01.Gin.20.

Pandangan yang dikemukakan Bapak Ginanjar didasarkan pada peristiwa yang pernah ia rasakan pada masa sebelumnya. Dalam hal ini, kondisi bisnis yang pernah dialami sebelumnya bisa menjadi cerminan untuk mengurangi risiko investasi kedepannya. Adapun makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya. Kemudian, peneliti menemukan kembali pernyataan bermakna terkait faktor pengalaman dalam mengerjakan tanggung jawab pekerjaan.

" Kalau masalah terkait pengelolaan data center paling tentang kemampuan. Untuk masalah yang tidak bisa disalahkan kepada data center tetapi dilihat dari kondisi sebelum itu kita langsung melakukan schedule maintenance

dengan baik. Sekarang setelah ada sistem google cloud, saya mulai sinkronisasi data ke google sekalian improvisasi data. Lagi pula memang harga data center baru ini lebih bagus daripada AWS". Wcr.Inf03.Wis.16.

Berdasarkan pandangan Bapak Wisudanto diatas cenderung melihat segi kemampuan menjadi masalah umum pada pengembangan *data center* selama ini. Makna pernyataan Beliau ialah perlu adanya investasi aset untuk memperbaiki *data center* secara berkala untuk meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI.

Pengalaman dari Bapak Wisudanto tersebut bisa dikatakan sebagai sentuhan alam dengan panca indera manusia terhadap lingkungan bisnis yang dikelolanya.

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dalam membentuk sikap kepribadian dan pola pikir dalam bidang tertentu. Disini pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan investasi TI. Naluri hewani yang timbul dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh pengalaman karena kadar pengalaman secara tidak langsung memberikan dorongan tersendiri sebagai alasan menentukan pilihan.

6.2 Pengelompokan Kategori Faktor-Faktor Animal Spirits Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi TI

Hasil wawancara dengan para informan selanjutnya dideskripsikan berdasarkan makna yang berasal dari pengalaman terkait evaluasi keputusan investasi TI. Deskripsi pernyataan bermakna konprehensif yang sudah direduksi menjadi beberapa makna yang diformulasikan atau makna dari pernyataan. Makna yang diformulasikan menjadi dasar dalam mengelompokkan kategori faktor utama evaluasi keputusan investasi melalui proses analisis makna.

Berikut ini hasil pengelompokkan kategori faktor utama yang disajikan dalam bentuk tabel - tabel. Dimana peneliti kembali memeriksa kebenarannya dengan melakukan kajian dokumen kembali.

6.2.1 Pengelompokan Kategori 1 : Kepercayaan (Confidence)

Pada faktor kepercayaan (*confidence*) ditemukan hasil analisis makna yang disajikan pada tabel 6.1 berikut ini :

Tabel 6. 1 Pengelompokan kategori 1 : Kepercayaan

Kode Informan	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis Faktor Utama
Gin	Adanya rasa keyakinan dalam internalisasi Tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI	Kepercayaan (Confidence)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Trust, Confidence and Economic Crisis (Fran Tonkiss, 2009)
Gal	Memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang baik		
Wis	Memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam keputusan pembelian aset TI yang tepat		

Manusia dalam mengambil keputusan tidaklah benar-benar rasional, melainkan lebih berdasarkan keyakinan dari keputusan yang diambil [35]. Walaupun dia memproses informasi yang datang kepadanya secara rasional, manusia masih saja bisa bertindak secara irasional. Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari

perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar [7].

Bapak Ginanjar memiliki pemikiran bahwa cukup mengandalkan tim internal supaya bisa mencapai potensi investasi yang baik. Berbeda dengan Bapak Galih dan Bapak Wisudanto yang tidak bergantung pada perhitungan rasional, tetapi mereka memiliki cara tersendiri yang mereka yakini bisa memperoleh nilai investasi yang menguntungkan. Selaras dengan pendapat Max Bazerman dan Margaret Neale (1992) bahwa kebanyakan manajer cenderung bersikap tidak rasional dalam melakukan negosiasi. Sebagai contoh, manajer cenderung terlalu percaya diri, sembarangan meningkatkan komitmen dari sebelumnya, dan gagal untuk mempertimbangkan pada strategi pihak lain [20].

6.2.2 Pengelompokan Kategori 2 : Keadilan (Fairness)

Pada faktor keadilan (*fairness*) ditemukan hasil analisis makna yang disajikan pada tabel 6.2 berikut ini :

Tabel 6. 2 Pengelompokan kategori 2 : Keadilan

Kode Informan	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis Faktor Utama
Gin	Nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI	Keadilan (Fairness)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Teori Keadilan
Gal	Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim TI saja dalam membeli aset TI		

Wis	Kepentingan untuk menciptakan nilai unggul dalam tim TI dalam mempertimbangkan keputusan investasi		(Badawi, 2012)
-----	--	--	----------------

Berdasarkan teori Akerlof dan Shiller, kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Cara yang terbaik untuk menjamin suatu keputusan itu etis apabila berlaku adil untuk semua pemangku kepentingan. Menurut Badawi (2012) rasa keadilan merupakan gambaran perbandingan antara pengorbanan dengan apa yang diterima, dengan menempatkan keadilan sebagai variabel untuk mengukur evaluasi kinerja karyawan melalui kepuasan yang dirasakan pelanggan/pekerja.

Pada makna yang diungkapkan dari ketiga informan menyatakan bahwa mereka cenderung untuk memihak tim TI sebagai bagian yang harus diunggulkan. Dengan demikian, segala bentuk investasi dalam bisnis akan disesuaikan dengan kebutuhan pada tim TI saja.

6.2.3 Pengelompokan Kategori 3 : Korupsi (Corruption)

Pada faktor korupsi (*corruption*) ditemukan hasil analisis makna yang disajikan pada tabel 6.3 berikut ini :

Tabel 6. 3 Pengelompokan kategori 3 : Korupsi

Kode Informan	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis Faktor Utama
Gin	Memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan tersendiri	Korupsi (Corruption)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof)

Gal	Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis		dan Shiller, 2009) ; 2. The Emotion-Evoked Collective Corruption Model (Kristin dan Danielle, 2014)
Wis	Keputusan penggunaan dana bagian TI melalui diskusi bersama dan terpusat pada pimpinan yang berwewenang		

Arkelof dan Shiller menyatakan bahwa faktor korupsi pada fenomena *animal spirits* merupakan tindakan eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Baik diri sendiri maupun kelompok tertentu. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang.

Hal ini selaras dengan penelitian Kristin dan Danielle (2014) mengenai emosi korup dalam organisasi yang mengungkap konsep korupsi mencerminkan bukan hanya perilaku korup dari setiap individu saja, tetapi juga mempengaruhi kelompok, organisasi, atau industri.

Dalam analisis ketiga informan, peneliti menemukan munculnya rasa berkuasa dalam memutuskan investasi TI. Disini terlihat keterlibatan pimpinan yang dominan menjalankan kekuasaan dalam bisnis di organisasi.

6.2.4 Pengelompokan Kategori 4 : Ilusi Uang (Money Illusion)

Pada faktor iusi uang (*money illusion*) ditemukan hasil analisis makna yang disajikan pada tabel 6.4 berikut ini :

Tabel 6. 4 Pengelompokan kategori 1 : Ilusi Uang

Kode Infor man	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis
----------------	------------------	-----------------------	-----------------

			Faktor Utama
Gin	Membandingkan harga di pasar dalam mencapai keputusan yang tepat	Ilusi Uang (Money Illusion)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Teori Perilaku keuangan (Zarah, 2011)
Gal	Pengelolaan nilai uang sebagai suatu investasi yang mampu bersaing di lingkungan pasar		
Wis	Memantau persaingan harga secara global pada penentuan investasi aset TI		

Arkelof dan Shiller beranggapan bahwa pelaku bisnis pada umumnya berasumsi bahwa orang akan mempertimbangkan masalah inflasi, padahal sebenarnya tidak. Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi [7]. Pelaku bisnis akan fokus pada bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. Kondisi ini menjelaskan pengambilan keputusan bukan merupakan kasus deterministik yang bersifat statis karena berhubungan dengan faktor perilaku yang bersifat stokastik.

Pilihan untuk berinvestasi pada aset yang lebih aman dengan mengabaikan tingkat return yang lebih tinggi merupakan fenomena dalam pembelian di pasar yang sangat sulit dijelaskan dengan teori atau model keuangan. Tindakan para investor yang terkadang tidak terkendali didorong oleh faktor-faktor psikologis, seperti ketakutan, ketamakan, dan kepanikan [36].

Berdasarkan hasil wawancara, ketika peneliti mempertanyakan masalah inflasi, ketiga informan menunjukkan rasa kurang peduli karena dianggap fluktuasi harga di pasar sudah biasa dihadapi. Mereka memilih untuk fokus pada mengatur keuangan untuk tim TI dan memperhatikan laju pertumbuhan pasar dari waktu ke waktu.

6.2.5 Pengelompokan Kategori 5 : Pengalaman (Stories)

Pada faktor pengalaman (*stories*) ditemukan hasil analisis makna yang disajikan pada tabel 6.5 berikut ini :

Tabel 6. 5 Pengelompokan kategori 1 : Pengalaman

Kode Informan	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis Faktor Utama
Gin	Pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya	Pengalaman (Stories)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Regret Theory (Pareto, 1997)
Gal	Kecenderungan merasakan kondisi industri startup yang telah terjadi mempengaruhi keputusan		
Wis	Melakukan tindakan meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI		

Naluri yang timbul dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh pengalaman karena banyak pelaku bisnis percaya bahwa mayoritas para pengambil keputusan memikirkan suatu keputusan sesuai dengan kadar

pengalamannya [20]. Pengalaman ini akan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan naluri dalam diri seseorang.

Terkait dalam fenomena *animal spirits*, Arkelof dan Shiller menjelaskan bahwa faktor pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa ketiga informan mengaitkan nilai pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan dalam menentukan tindakan investasi pengembangan sistem. Bapak Ginanjar melihat faktor pengalaman sebagai langkah pertimbangan untuk mengurangi risiko investasi kedepannya. Bapak Galih merasa pengalaman di ranah startup yang terus dirasakan akan memperkuat keputusan dalam melakukan investasi infrastruktur sistem mobile. Sedangkan, Bapak Wisudanto memiliki pengalaman berupa kesalahan dalam pengelolaan sistem sehingga ia memandang bahwa kesalahan tersebut menjadi dasar adanya tindakan investasi bagian sistem *maintenance*.

6.3 Temuan Penelitian

Di akhir penelitian ini peneliti menemukan temuan – temuan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu temuan utama dan temuan baru diluar proposisi.

6.3.1 Temuan Utama

Peneliti menemukan 5 temuan utama dalam lingkup proposisi yang menjadi hasil penelitian ini. Temuan – temuan utama ini merupakan hasil penarikan makna pernyataan yang telah direduksi atau difokuskan berdasarkan proposisi. Kemudian, peneliti menguraikan fokus tersebut sehingga didapat komponen deskripsi yang lebih rinci.

Berdasarkan faktor - faktor fenomena yang diteliti, faktor kepercayaan (*confidence*), keadilan (*fairness*), korupsi (*corruption*), ilusi uang, (*money illusion*), dan pengalaman (*stories*) dapat diakui mendukung adanya fenomena *animal*

spirits dalam evaluasi keputusan investasi TI. Faktor - faktor ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai anggapan untuk memperoleh keuntungan hasil investasi kedepannya. Berikut penjabaran dari kelima temuan utama tersebut, yaitu :

1. Adanya pengaruh faktor kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Berdasarkan hasil analisis data, informan atau pengambil keputusan dalam studi kasus terkait tidaklah benar - benar mengambil keputusan investasi aset TI secara pemikiran rasional. Kondisi ini terlihat dari adanya rasa kepercayaan akan keputusan yang diambil untuk meningkatkan perekonomian unit *startup*. Jika kepercayaan telah ada, kepercayaan tersebut akan mengganda untuk terus menggerakkan roda ekonomi hingga bisa memastikan kondisi di masa depan secara benar. Berikut rincian dari faktor kepercayaan yang ditemukan, antara lain :

- Adanya rasa keyakinan didalam internalisasi tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI. Selain itu, informan melihat perolehan nilai profit yang umumnya didapatkan pada setiap periode sebagai bahan pertimbangan untuk meyakinkan keputusan investasi. Hal ini karena nilai profit disetiap periode saling mempengaruhi untuk nilai profit di waktu yang akan datang.
- Terdapat kepercayaan akan dasar penilaian non formal untuk menghitung nilai investasi berdasarkan sudut pandang pribadi informan untuk menghasilkan potensi investasi TI yang baik.
- Dalam menentukan keputusan pembelian aset TI, informan memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam mengambil keputusan. Pendekatan yang dilihat adalah histori dalam aktivitas pembelian aset TI dan tren masyarakat yang sedang berkembang.

2. Adanya pengaruh faktor keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Peneliti melihat bahwa perilaku pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai saja. Mereka tidak punya kemampuan mengendalikan opini umum dan ujung ujungnya memprioritaskan dan membiayai kualitas lingkungan kerja kelompok tersebut. Berikut rincian dari faktor keadilan yang ditemukan, antara lain:

- Nilai arogansi didalam tim membentuk dasar dalam mengambil keputusan investasi TI. Dalam hal ini, masukan yang diterima dari tim TI maupun individu yang terlibat lebih diutamakan untuk terus mendukung operasional bisnis.
- Kecenderungan dalam mewujudkan kenyamanan infrastruktur dengan menyesuaikan kriteria pembelian aset TI pada kebutuhan tim.
- Kondisi tim TI menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi TI sehingga bisa menciptakan nilai unggul didalam tim TI.

3. Adanya pengaruh faktor korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. Berikut rincian dari faktor korupsi yang ditemukan, antara lain:

- Dala mengelola keuangan dilakukan identifikasi aset utama secara terpusat. Kemudian, bagian top manajemen memiliki kalkulasi tersendiri untuk memastikan profit kedepannya dan menjadi dasar dalam melaporkan pengeluaran ke pemegang saham atau lembaga yang memberikan pendanaan.
- Terdapat kekuasaan yang mengatur pengelolaan kebutuhan dan pengeluaran dana bagian TI untuk meningkatkan persaingan di pasar.

- Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis bagian TI. Dimana, keputusan penggunaan dana melalui diskusi bersama pimpinan yang berwewenang.
- 4. Adanya pengaruh faktor ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI.**

Peneliti melihat dalam studi kasus, pengambil keputusan secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi. Mereka menganggap perubahan kondisi nilai keuangan itu sudah biasa. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. Berikut rincian dari faktor ilusi uang yang ditemukan, antara lain :

- Dalam mengambil keputusan pengeluaran biaya, memerlukan rekomendasi dari orang sekitar dan melakukan pengelolaan dengan banding harga untuk mencapai keputusan yang tepat.
- Pengembangan sistem berbasis *agile* mempengaruhi perubahan model bisnis yang cepat sehingga pengambil keputusan fokus dalam penyesuaian kondisi pasar dengan fokus mengelola biaya bagian TI.
- Terdapat pemantauan persaingan harga secara global dengan menemukan skema harga yang lebih baik di lingkungan pasar pada penentuan investasi aset TI.

5. Adanya pengaruh faktor pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis *startup* TI terhadap evaluasi keputusan investasi TI

Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang sudah terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Dengan mempertimbangkan pengalaman, pengambil keputusan cenderung untuk mengambil langkah menginvestasikan aset TI untuk mengurangi dan mencegah kemunculan risiko yang berulang. Berikut rincian dari faktor keadilan yang ditemukan, antara lain:

- Pengalaman dari kondisi bisnis yang pernah dialami menjadi cerminan untuk melakukan investasi di waktu yang akan datang.
- Kecenderungan melihat tren lingkungan bisnis terkait dapat mempengaruhi hasil keputusan.
- Permasalahan yang pernah ada sebelumnya mendorong adanya tindakan meminimalkan kesalahan dengan pengelolaan aset TI dan penambahan infrastruktur pendukung.

6.3.2 Temuan Baru Diluar Proposisi

Penelitian ini juga menghasilkan temuan baru diluar proposisi penelitian. Temuan baru ini didapatkan dari beberapa pernyataan terkait faktor utama yang telah melewati proses reduksi data. Tujuan utama dalam reduksi data ialah menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki keterkaitan sehingga hal tersebut perlu dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Disini peneliti menemukan komponen pernyataan bermakna yang tidak fokus pada proposisi, tetapi menjadi bagian jawaban dari pertanyaan yang fokus pada pengaruh faktor utama tertentu terhadap evaluasi investasi TI. Berikut ini tabel 6.6 memaparkan kesesuaian dan temuan baru dari makna pernyataan setiap faktor – faktor utama.

Tabel 6. 6 Temuan baru diluar proposisi penelitian

Faktor Utama	Makna Pernyataan	Kesesuaian Dengan Proposisi	
		Sesuai	Temuan Baru
Kepercayaan	Adanya rasa keyakinan dalam internalisasi Tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI	√	

	Memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang baik	√	
	Memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam keputusan pembelian aset TI yang tepat	√	
Keadilan	Nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI	√	
	Kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI		√
	Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim dalam membeli aset TI	√	
	Kepentingan untuk menciptakan nilai unggul dalam tim TI sebagai pertimbangan keputusan investasi	√	
Korupsi	Memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan tersendiri	√	
	Hasil diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI		√
	Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis	√	
	Keputusan penggunaan dana bagian TI melalui diskusi bersama pimpinan yang berwenang	√	

Ilusi Uang	Membandingkan harga di pasar dalam mencapai keputusan yang tepat	√	
	Asumsi probabilitas perubahan model bisnis mempengaruhi keputusan investasi		√
	Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim dalam membeli aset TI	√	
	Memantau persaingan harga secara global pada penentuan investasi aset TI	√	
Pengalaman	Pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya	√	
	Kecenderungan merasakan kondisi industri startup yang telah terjadi mempengaruhi keputusan	√	
	Melakukan tindakan meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI	√	

Berdasarkan tabel 6.6 diatas, terdapat tiga temuan baru yang tidak sesuai dengan proposisi penelitian. Peneliti mengkategorikan sebagai temuan baru karena nilai yang terkandung dalam makna pernyataan tidak sesuai dengan teori pada faktor – faktor fenomena *animal spirits* (Arkelof & Shiller, 2009). Setiap temuan baru tersebut didapatkan dari faktor keadilan dan ilusi uang. Berikut ini merupakan pembahasan dari ketiga temuan baru tersebut.

1. Temuan Baru ke-1 : Kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI.

Temuan ini ditemukan pada faktor keadilan (*fairness*) ketika peneliti mewawancarai Bapak Galih dari *startup* Kitabisa. Beliau mengatakan bahwa akan melakukan *outsource* untuk investasi infrastruktur sistem mobile apps untuk mengurangi dana investasi tambahan lainnya. Hal ini karena para karyawan TI yang ada masih belum dapat memahami bagian dari infrastruktur *mobile apps*, termasuk perangkat tambahan untuk sistem keamanannya. Berdasarkan teori Akerlof dan Shiller, faktor keadilan berfokus pada pengambilan keputusan yang adil hanya untuk kelompok tertentu atau yang disukai saja. Cara yang terbaik untuk menjamin suatu keputusan itu etis adalah bila berlaku adil untuk semua pemangku kepentingan.

Sementara itu, makna yang terkandung dalam temuan ini tidak sesuai dengan teroi tersebut. Temuan ini memiliki fokus dalam penilaian kualitas sumber daya manusia yang masih kurang kompeten menguasai bidang pengembangan sistem secara menyeluruh. Steve Blank dan Bob Dorf menjelaskan dalam buku *The Startup Owner's Manual* bahwa kinerja karyawan memiliki pengaruh untuk membuat keputusan. Pada kasus *startup*, karyawan dituntut untuk memiliki *passion* yang terbaik dan mampu berkembang seiring perubahan model bisnis didalam sebuah *startup*. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa terdapat faktor sumber daya manusia yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan investasi TI dalam industri *startup*.

2. Temuan Baru ke-2 : Hasil diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI.

Pada temuan ke-2 ini peneliti mendapatkan pada faktor korupsi (*corruption*) ketika peneliti mewawancarai Bapak Ginanjar dari *startup* Flip. Beliau mengatakan bahwa media diskusi menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI. Dalam kasus ini, Bapak Ginanjar menilai

perlunya media diskusi dengan karyawan yang terkait bertanggung jawab operasional suatu aset TI untuk melakukan pembelian aset. Peneliti mengamati bahwa dalam budaya kerja *startup* Flip memiliki keterbukaan dalam satu tim sehingga kalau ada kondisi kebingungan dalam memutuskan pilihan pembelian aset dapat didiskusikan bersama.

Hal ini bertentangan dengan teori Akerlof dan Shiller yang menyebutkan bahwa korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau suatu kelompok. Makna dari temuan ini lebih berfokus pada peran karyawan bukan dalam konteks penerapan kekuasaan dari pimpinan TI. Dalam hal ini, karyawan berperan memberikan pandangan pilihan dalam investasi TI yang tepat. Dengan demikian, manajemen eksekutif mendapatkan keyakinan dalam menentukan pilihan investasi yang tepat.

3. Temuan Baru ke-3 : Asumsi probabilitas perubahan model mempengaruhi keputusan investasi.

Temuan ini ditemukan pada kategori faktor ilusi uang (*money illusion*) ketika peneliti mewawancarai Bapak Galih dari *startup* Kitabisa. Beliau mengatakan bahwa Bapak Galih mengatakan bahwa model pengembangan sistem *agile* mempengaruhi penentuan pilihan investasi. Dalam kasus ini, *startup* Kitabisa menggunakan konsep *Agile* dalam pengembangan teknologi informasi yang menyebabkan terjadi banyaknya iterasi dalam proses pengembangan sistem untuk menyesuaikan lingkungan bisnis. Kondisi iterasi yang tidak menentu bisa menyulitkan dan membuat keraguan dalam menentukan pilihan investasi aset TI.

Pada temuan ini bertentangan dengan teori Akerlof dan Shiller yang menyebutkan bahwa Ilusi uang berkaitan dengan bagaimana pengambil keputusan menghadapi inflasi atau kondisi perekonomian yang tidak menentu. Dalam hal ini, pengambil keputusan pada umumnya berasumsi bahwa orang

akan mempertimbangkan masalah inflasi, padahal sebenarnya tidak. Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi. Hal terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. Sementara itu, temuan ini berfokus pada pengaruh model pengembangan atau model kinerja dalam tim terhadap penentuan keputusan investasi TI.

6.4 Keabsahan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dilakukan, berikut ini pengujian keabsahan hasil penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, *member checking*, dan *peer debriefing*:

6.4.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik mengumpulkan sumber – sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti – bukti yang berasal dari sumber – sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema penelitian secara koheren [29]. Menurut Stainback, bahwa teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Kebenaran data dimaksud valid atau tidak maka harus dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain [23].

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, kajian dokumen, dan audio visual. Kemudian peneliti membuat tabel identifikasi nilai pengaruh dalam setiap faktor utama. Berikut ini tabel 6.7 menampilkan identifikasi ada atau tidaknya pengaruh faktor utama tersebut. Untuk hasil uji keabsahan data dengan tipe triangulasi teknik secara jelas terdapat pada lampiran.

Tabel 6. 7 Identifikasi pengaruh faktor utama

Keterangan : 0 = Tidak ada pengaruh ; 1 = Ada pengaruh

Nama Informan	Nilai Pengaruh Faktor Utama Animal Spirits									
	Kepercayaan		Keadilan		Korupsi		Money Illusion		Stories	
	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1
Ginanjari Ibnu Solikhin		√		√		√		√		√
Raymundus Galih Prasetya		√		√		√		√		√
Wisudanto C.S		√		√		√		√		√

Secara garis besar dari kelima informan yang telah peneliti wawancarai, ditemukan makna adanya pengaruh faktor kepercayaan, keadilan, korupsi, ilusi uang, dan pengalaman dalam mengevaluasi keputusan investasi TI pada bisnis mereka.

6.4.2 Member Checking

Tujuan dari member checking adalah untuk memastikan kembali hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan informasi yang disampaikan informan dan sesuai dengan realita dalam studi kasus. Pada penelitian ini, *member checking* dilakukan setelah temuan atau kesimpulan dilakukan. Lembar member checking terlampir.

6.4.3 Peer Debriefing

Dalam tahap ini dilakukan pemantapan hasil akhir penelitian dengan cara peneliti berkonsultasi dari hasil temuan di lapangan kepada para ahli dibidangnya termasuk pembimbing Bapak Sholiq dan Bapak Apol Pribadi Subriadi. Berikut tabel 6.8 yang menampilkan hasil dari *peer debriefing*.

Tabel 6. 8Hasil Peer Debriefing

Nama	Opini
Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA	<p><i>Animal Spirits</i> itu naluri hewani, dimana fenomenan ini dapat mempengaruhi keputusan investasi. Semakin terbiasa seseorang mengambil keputusan maka akan semakin bertambah percaya dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Pada umumnya, pemain saham yang profesional sudah menganggap bahwa perhitungan rasional bukan menjadi satu-satunya cara menilai <i>return</i>, tetapi ada pemikiran yang secara tidak langsung dianggap sebagai insting atau naluri dalam mengambil keputusan investasi.</p> <p>Didalam penelitian kualitatif ini, fokus utamanya ada lima faktor <i>animal spirits</i> yang dinyatakan dalam proposisi. Apabila terdapat temuan baru maka temuan baru tersebut bisa dijadikan bahan penelitian di penelitian selanjutnya. Peneliti juga harus bisa menggunakan kalimat yang tepat dalam menjelaskan makna – makna yang terkandung untuk dijadikan data kualitatif. Jadi perlu membaca berulang hasil reduksi data dan menyesuaikan dengan fokus</p>

	utama yang sudah dibahas sebelumnya.
Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T	<p>Insting itu dapat dilatih dengan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Perbuatan manusia yang dikerjakan secara berulang-ulang dan dilakukan untuk mengambil tindakan secara tidak sengaja itu dinamakan sebagai insting.</p> <p>Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang secara rutin secara tidak sengaja dapat mengasah insting pada diri seseorang. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang yang telah terbiasa melakukan olah raga beladiri maka mereka dapat menentukan penyerangan dan pertahanan secara spontan tanpa harus memperhitungkan secara detail. Pemain sepakbola pun demikian. Pemain yang sudah profesional tanpa latihan pun ia akan tahu bagaimana menendang bola tepat sasaran.</p> <p><i>Animal spirits</i> ini dapat dikatakan sebagai naluri hewani yang mempengaruhi kondisi ekonomi suatu bisnis. Bisa jadi semua faktor itu ada, atau bahkan tidak ada salah satunya. Perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif ialah pada adanya temuan. Temuan ini akan berguna untuk bahasan penelitian selanjutnya apabila ada peneliti yang ingin membuktikan.</p>

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil keseluruhan pengerjaan penelitian studi kasus ini dan juga akan menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

7.1 Kesimpulan

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan yang didapatkan berasal dari jawaban atas semua rumusan masalah penelitian. Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, antara lain :

1. Keputusan-keputusan investasi yang dievaluasi pada setiap *startup* tidak selalu menerapkan konsep investasi secara rasional.
2. Teori Akerlof dan Shiller (2009) yang digunakan dalam penelitian ini terbukti bahwa faktor – faktor fenomena *animal spirits* memiliki pengaruh terhadap mengevaluasi keputusan investasi TI dalam kasus ini pada bisnis *startup* TI.
3. Faktor kepercayaan (*confidence*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh terhadap evaluasi keputusan investasi TI.
4. Faktor keadilan (*fairness*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.
5. Faktor korupsi (*corruption*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.
6. Faktor ilusi uang (*money illusion*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.
7. Faktor pengalaman (*stories*) para pelaku bisnis startup TI berpengaruh dalam mengevaluasi keputusan investasi TI.

8. Dari hasil reduksi data, peneliti menemukan temuan baru diluar proposisi penelitian. Peneliti membagi temuan baru tersebut menjadi dua jenis faktor, yaitu :
 - Faktor sumber daya manusia.
 Dalam kasus ini ditemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI. Selain itu, aktivitas diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI. Dengan demikian, temuan ini berfokus pada perilaku pengambil keputusan dalam mengelola karyawan atau tim nya untuk bisa memberikan masukan dan keyakinan dalam mengevaluasi investasi aset TI.
 - Faktor asumsi probabilitas perubahan model bisnis.
 Temuan ini berfokus pada pengaruh model pengembangan atau model kinerja dalam tim terhadap penentuan keputusan investasi TI. Dari seluruh informan yang diwawancarai, memberikan penjelasan bahwa pada umumnya, *startup* akan menggunakan model *agile*. Dimana, pengambil keputusan ditantang untuk bisa secara cepat membaca harga di pasar dan kebutuhan bisnis dalam kondisi model bisnis yang mudah berubah.

7.2 Saran

Dalam penenlitan kualitatif ini, peneliti harus memiliki kemampuan yang baik dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari informan, mampu melakukan pemilihan kalimat yang tepat untuk menerjemahkan berbagai informasi yang dimiliki, dan menguasai pedoman teori yang terkait. Penelitian ini sudah berusaha mengantisipasi tantangan yang ada pada penelitian kualitatif dengan membaca secara rinci rancangan penelitian dan melakukan uji keabsahan sesuai metodologi. Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, peneliti

memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat dikembangkan di masa mendatang, yaitu :

1. Dalam melakukan wawancara, bisa mengajukan pertanyaan ke orang yang berbeda, tetapi masih dalam satu organisasi. Hal ini untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian.
2. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan metodologi Cresswell. Diharapkan kedepannya dapat dikembangkan dengan metodologi penelitian kuantitatif sehingga dapat mengukur persentase pengaruh faktor – faktor *animal spirits* secara jelas.
3. Temuan baru yang didapatkan dalam penelitian ini bisa kembali dibuktikan pada penelitian selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Meijer, “Ini alasan berinvestasi di sektor TIK Indonesia,” IndoTelko, 16 Oktober 2016. [Online]. Available: <https://www.infokomputer.com/tag/pertumbuhan-ekonomi/>.
- [2] I. C. S. Liang, “Industri Kreatif Dan Ekonomi Sosial Di Indonesia: Permasalahan Dan Usulan Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global.,” 2013.
- [3] Isparmo, “Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016,” [Online]. Available: <https://www.apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>.
- [4] A. Szein, “Futuristic Tech Investment Infographics,” Trendhunter, 2013.
- [5] C. Natapura, “Analisis Perilaku Investor Institusional Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP),” *Bisnis & Birokrasi, Jurnl Ilmu Administrasi dan Organisasi*, vol. 16, pp. 180-187, 2009.
- [6] M. C. Basri, “Animal Spirits dan Prospek Ekonomi,” Unisodem. [Online].
- [7] G. A. A. a. R. J. Shiller, “Animal Spirits: How Human Psychology Drives the Economy, and Why it Matters for Global Capitalism,” *Princeton University Press*, 2009.

- [8] A. Draey, "How might "animal spirits" affect the investment decision?," *Norwich Economic Papers* , vol. 4, 2012.
- [9] D. R. E. Indrajit, *Kajian Strategis Analisa Cost Benefit Investasi Teknologi Informasi*, Jakarta, 2008.
- [10] Yanti, "Keputusan Investasi Teknologi Informasi," *Binus Journal*, vol. 1, pp. 65-72, 2008.
- [11] N. Safelia, "KONSEP DASAR KEPUTUSAN INVESTASI DAN PORTFOLIO," vol. 1, pp. 217-226, 2012.
- [12] G. T. Jane A Rapa, "Kriteria Pengambilan Keputusan Dalam Investasi Sistem Informasi," *Jurnal Ekonomi*, vol. 2, p. 47, 2000.
- [13] Wikipedia, "Pengambilan Keputusan," 2017. [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan_keputusan .
- [14] Hendrian, "Pengertian Pengambilan Keputusan," 24 Januari 2012. [Online]. Available: <http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-pengambilan-keputusan.html>.
- [15] Ryan, "Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan," 1 Mei 2015. [Online]. Available: <https://ryanzzeka.wordpress.com/2015/05/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengambilan-keputusan/>.

- [16] A. V. Banerjee, "A Simple Model Of Herd Behaviour," *The Quarterly Journal of Economics*, vol. 107, no. 3, pp. 797-817, 1992.
- [17] M. C. Basri, "Animal Spirits dan Prospek Ekonomi," 4 Maret 2014. [Online]. Available: http://unisosdem.org/article_detail.php?aid=11186&coid=2&caid=19&gid=3.
- [18] GlosarID, "Glosari Business," 9 Agustus 2016. [Online]. Available: <http://glosaribusiness.com/index.php/term/Ekonomi,animal+spirits-adalah.xhtml>.
- [19] M. Ahyaruddin, "Ketidakrasionalan Investor di Pasar Modal," [Online]. Available: <http://akhyaruddinmsc.blogspot.co.id/2014/06/ketidakrasionalan-investor-di-pasar.html>.
- [20] F. Ferdiansyah, *Pengaruh Insting Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI*, Surabaya: Jurusan Sistem Informasi ITS, 2013.
- [21] S. T. Sulistiyono, "Hadapi Pasar Jangan Bersifat Animal Spirit," 16 September 2013. [Online]. Available: <http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2029771/hadapi-pasar-jangan-bersifat-animal-spirit>.
- [22] P. Sihombing, "Ekonomi Indonesia, Asa di Ketidakpastian," 2 September 2015. [Online]. Available: <http://koran.bisnis.com/read/20150902/251/468125/ekonomi-indonesia-asa-di-balik-ketidakpastian>.

- [23] Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [24] I. N. E. I. Dewi Rokhmah, Metode Penelitian Kualitatif, Jember: Jember University Press, 2014.
- [25] S. B. d. B. Dorf, The Startup Owner's Manual, California: K&S Ranch Press, 2012.
- [26] L. Dwiartara, “Apa itu Startup Bisnis Digital? Apa Keuntungannya? Dan Bagaimana Membuatnya?,” September 2014. [Online]. Available: <http://bisnis.ilmuwebsite.com/2014/09/apa-itu-startup-bisnis-digital-apa.html>.
- [27] A. Budianto, “PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN STARTUP,” 2014.
- [28] S. M. S. Jr, The Role of Process in Software start-up, IEEE Software, 2000.
- [29] J. W. Cresswell, Research Design : Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches, California: SAGE Publications, 2014.
- [30] A. A. Muhammad, “Studi Literatur,” dalam *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat*, Bandung, Repository.upi.edu, 2013, p. 74.
- [31] Hendri, “Konsep Proposisi dan Teori,” November 2009. [Online]. Available: <http://www.bloghendri.co.vu/2009/11/konsep-proposisi-dan-teori.html>.

- [32] S. P. F. Stacy A. Jacob, "Writing Interview Protocols and Conducting Interviews: Tips for Students New to the Field of Qualitative Research," *Nova Southeastern University*, vol. 17, pp. 1-10, 2012.
- [33] L. J.Moleong, dalam *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, p. 330.
- [34] P. S. J. C. Allison Tong, "Consolidated criteria for reporting," *International Journal for Quality in Health Care*, vol. 19, pp. 349-357, 2007.
- [35] F. Tonkiss, "Trust, Confidence and Economic Crisis," *Intereconomics*, 2009.
- [36] Z. Puspitaningtyas, "PERILAKU INVESTOR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI," dalam *Forum Manajemen Indonesia*, Pontianak, 2011.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Pukul :

Nama Informan :

Status :

- i. Direktur
- ii. Manajer TI
- iii. Staf
- iv. Lainnya

(.....)

Jenis Kelamin :

I. Pertanyaan Umum

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Apa latar belakang Anda sebelum bekerja di startup ini ?	
2.	Bagaimanakah unit startup Anda melakukan investasi terhadap sistem dan teknologi informasi, misalnya dengan membeli aplikasi yang sudah ada di pasaran atau instansi menugaskan pihak lain untuk membuat aplikasi sesuai kebutuhan instansi? ?	

3.	Apa sajakah spesifikasi dari <i>software</i> , maupun <i>hardware</i> TI yang telah diterapkan pada sistem dan teknologi informasi?	
4.	Bagaimanakah perkembangan proses bisnis setelah menerapkan sistem dan teknologi informasi ?	
5.	Bagaimanakah proses evaluasi keputusan investasi teknologi informasi pada startup Anda ?	
Referensi : (1) Lampiran pedoman wawancara pada tugas akhir Pengaruh Insting Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI (Fery Ferdiansyah, 2013) (2) Lampiran pedoman wawancara pada thesis Analisis Investasi TI (Rudyputra dan Andrian, 2010)		

II. Pertanyaan Berdasarkan 5 Faktor Animal Spirits

No.	Daftar Pertanyaan	Faktor Animal Spirits	Jawaban Pertanyaan
1.	Bagaimanakah Anda mempertimbangkan keputusan investasi TI yang tidak pasti ?	Kepercayaan	
2.	Bagaimanakah Anda memahami sungguh - sungguh hasil		

	investasi TI kedepannya ?		
Referensi : (1) Teori <i>Animal Spirits</i> (Akerlof dan Shiller, 2009) (2) Aspek – aspek keyakinan diri (Lauster, 1997)			
3.	Bagaimanakah Anda memandang tingginya <i>return</i> dari nilai investasi yang harus didapatkan sehingga dapat bersaing di lingkungan target pasar ?	Keadilan	
4.	Apakah distribusi antara manfaat dan keuntungan dari investasi TI sudah merata di seluruh lingkup organisasi ?		
Referensi : (1) Teori <i>Animal Spirits</i> (Akerlof dan Shiller, 2009)			
5.	Bagaimanakah Anda mengelola keuangan untuk menunjang keputusan investasi TI ?	Korupsi	
6.	Apakah kondisi lingkungan kerja menjadi bahan pertimbangan dalam menginvestasikan infrastruktur sistem dan teknologi informasi yang sesuai ?		
Referensi :			

(1) Teori <i>Animal Spirits</i> (Akerlof dan Shiller, 2009)			
(2) Penyebab korupsi (Erry Riyana Hardjapamekas, 2008)			
7.	Bagaimanakah Anda menyikapi masalah inflasi produk TI yang akan digunakan ketika mengambil keputusan investasi ?	Ilusi Uang	
8.	Bagaimanakah dukungan keuangan internal dalam mendukung keputusan yang hendak diambil ?		
Referensi : (1) Teori <i>Animal Spirits</i> (Akerlof dan Shiller, 2009)			
9.	Apa sajakah permasalahan yang sering Anda hadapi selama mempertimbangkan untuk menerapkan sistem dan teknologi informasi terbaru ?	Pengalaman	
10.	Bagaimanakah pandangan Anda terhadap perkembangan investasi TI di startup ini ?		
Referensi : (1) Teori <i>Animal Spirits</i> (Akerlof dan Shiller, 2009) (2) Teori jenis pertanyaan pengalaman (Patton dan Molleong, 2002)			

LAMPIRAN B

HASIL WAWANCARA

B.1 Wawancara Informan 1 :

Hari/Tanggal : Sabtu / 22 April 2017
Pukul : 16.00
Nama Informan : Ginanjar Ibnu Solikhin
Status :

- i. Direktur (Chief Thecnology Officer)
- ii. Manajer TI
- iii. Staf
- iv. Lainnya (.....)

Keterangan : P = Peneliti ; I = Informan

P : Apa latar belakang Anda sebelum bekerja di startup ini ?

I : Ginanjar Ibnu Solikhin saat ini menduduki posisi jabatan sebagai Chief Technology Officer startup Flip. Beliau merupakan mahasiswa ilmu komputer Universitas Indonesia tahun 2011. Latar belakang karirnya sebagai IT Developer sejak tahun 2012 di Kernel Studio yang fokus dalam pengembangan game. Kemudian, pada tahun 2013-2014, berperan sebagai IT Freelance di beberapa perusahaan menengah di Jakarta. Melalui program tersebut, beliau tergabung dalam bootcamp klub investor di Swiss.

P : Bagaimanakah unit startup Anda melakukan investasi terhadap sistem dan teknologi informasi, misalnya dengan membeli aplikasi yang sudah ada di pasaran atau

instansi menugaskan pihak lain untuk membuat aplikasi sesuai kebutuhan instansi ?

I : Untuk resource yang kami miliki ada 10 orang. Dalam mengelola investasi aset TI, kami masih cukup mengandalkan internal tim untuk membuat aplikasi sendiri. Mungkin kami hanya mengeluarkan biaya sewa atau beli untuk internet, software pendukung, dan beberapa hardware di kantor.

P : Apa sajakah spesifikasi dari *software*, maupun *hardware* TI yang telah diterapkan pada sistem dan teknologi informasi?

I : Sebelum lebih jauh dalam mengembangkan aplikasi, Kami memulai dengan membangun menggunakan typeform. Ini berguna untuk menguji respon dari orang-orang di kampus UI yang sudah kami survey. Hingga sekarang, kami sudah memiliki aplikasi mobile dan masih terus kami tingkatkan kinerjanya supaya dapat menyediakan layanan yang nyaman bagi pengguna. Kami mengidentifikasi aset utama dari operasional bisnis, seperti, laptop, infrastruktur internet, dan beberapa software pendukung lainnya.

P : Bagaimanakah perkembangan proses bisnis setelah menerapkan sistem dan teknologi informasi ?

I : Kami sebelumnya memiliki kendala dalam operasional bisnis. Startup kami sempat ditutup oleh kebijakan Bank Indonesia karena belum memiliki lisensi yang resmi. Penutupan bisnis kami sekitar 2 bulan. Kemudian, dalam masa penutupan sementara itu, kami diliput oleh media cetak karena kesuksesan akan bisnis yang dijalankan, tetapi dipertanyakan mengapa sekarang tidak aktif lagi. Dalam dua bulan itu, kami melakukan pengembangan sistem besar-besaran.

P : Bagaimanakah proses evaluasi keputusan investasi teknologi informasi pada startup Anda ?

I : Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode.

P : Bagaimanakah Anda mempertimbangkan keputusan investasi TI yang tidak pasti ?

I : Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode. Hal ini karena pasti biasanya memiliki pengaruh.

P : Bagaimanakah Anda memahami sungguh - sungguh hasil investasi TI kedepannya ?

I : Untuk saat ini kami akan mengadopsi teknologi Big Data. Hal ini mendukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna. Jadi, kami yakin investasi kami ini berpotensi baik kedepannya.

P : Bagaimanakah Anda memandang tingginya *return* dari nilai investasi yang harus didapatkan sehingga dapat bersaing di lingkungan target pasar ?

I : Seperti server, penempatan server di Indonesia karena kami mengikuti dorongan dari Bank Indonesia meskipun biaya yang dikeluarkan lebih mahal. Kemudian, untuk server di Singapura kami masih memanfaatkan untuk testing aplikasi. Kami berpandangan bahwa biaya mahal bukan menjadi penghambat dalam operasional, tetapi manfaat dari adanya server tersebut. Dimana, kecepatan

akses semakin meningkat dan operasional bisnis lebih efektif berjalan.

P : Apakah distribusi antara manfaat dan keuntungan dari investasi TI sudah merata di seluruh lingkup organisasi ?

I : Kami sedang memastikan terlebih dahulu kebutuhan dari setiap software dan hardware serta kebutuhan tim developer. Kami lebih memprioritaskan kepada keinginan tim developer terkait kebutuhan infrastruktur.

P : Bagaimanakah Anda mengelola keuangan untuk menunjang keputusan investasi TI ?

I : Dalam rangka pengelolaan keuangan, kami mengidentifikasi aset utama dari operasional bisnis, seperti, laptop, infrastruktur internet, dan beberapa software pendukung lainnya. Untuk yang bertanggung jawab mengelola arus keuangan masih menjadi satu dalam tanggung jawab manajer operasional. Namun, dalam pengambilan keputusan penggunaan uang perusahaan, akan dikembalikan ke bagian top manajemen. Biasanya kami memiliki cara kalkulasi tersendiri dalam mengevaluasi laporan dana untuk memastikan profit kedepannya.

Dalam menentukan penggunaan uang untuk membeli laptop, kami lebih memilih media diskusi dengan pihak yang membutuhkan. Kami memiliki keterbukaan dalam satu tim sehingga kalau ada kondisi kebingungan dalam memutuskan dapat didiskusikan bersama.

P : Apakah kondisi lingkungan kerja menjadi bahan pertimbangan dalam menginvestasikan infrastruktur sistem dan teknologi informasi yang sesuai ?

- I : Dalam menentukan penggunaan uang untuk membeli laptop, kami lebih memilih media diskusi dengan pihak yang membutuhkan. Kami memiliki keterbukaan dalam satu tim sehingga kalau ada kondisi kebingungan dalam memutuskan dapat didiskusikan bersama.
- P : Bagaimanakah Anda menyikapi masalah inflasi produk TI yang akan digunakan ketika mengambil keputusan investasi ?
- I : Terkait keputusan pengeluaran biaya untuk aset jaringan internet, kami mendapat rekomendasi dari rekan-rekan diluar dan memprioritaskan kecepatan yang disediakan dan fitur keamanan yang ada. Kemudian melakukan banding harga dengan provider internet lainnya.
- P : Bagaimanakah dukungan keuangan internal dalam mendukung keputusan yang hendak diambil ?
- I : Untuk yang bertanggung jawab mengelola arus keuangan masih menjadi satu dalam tanggung jawab manajer operasional. Namun, dalam pengambilan keputusan penggunaan uang perusahaan, akan dikembalikan ke bagian top manajemen.
- P : Apa sajakah permasalahan yang sering Anda hadapi selama mempertimbangkan untuk menerapkan sistem dan teknologi informasi terbaru ?
- I : Kami sebelumnya memiliki kendala dalam operasional bisnis. Startup kami sempat ditutup oleh kebijakan Bank Indonesia karena belum memiliki lisensi yang resmi. Penutupan bisnis kami sekitar 2 bulan. Kemudian, dalam masa penutupan sementara itu, kami diliput oleh media cetak karena kesuksesan akan bisnis yang dijalankan, tetapi dipertanyakan mengapa sekarang tidak aktif lagi. Dalam dua bulan itu, kami melakukan pengembangan

sistem besar-besaran. Dalam melakukan investasi jangka panjang, kami sedang mengembangkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung aktivitas pada customer service. Karena sekarang pertumbuhan tren kebutuhan digitalisasi bisnis semakin terlihat dari permintaan pengguna dalam kemudahan akses.

P : Bagaimanakah pandangan Anda terhadap perkembangan investasi TI di startup ini ?

I : Teknologi itu memang membantu, tetapi bagi kami harus fokus dulu dengan apa yang diinginkan masyarakat. Jangan sampai teknologi baru yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Jadi, pengambilan keputusan dalam mengembangkan sistem dan teknologi disini kami prioritaskan apa kebutuhan pengguna sehingga apa yang diinvestasikan tidak sia sia. Selain itu, saya juga melihat kondisi yang sudah pernah saya alami sehingga dapat meengurangi risiko yang pernah terjadi. Seperti tren pembelian TI dari industri startup kebutuhan bisnis startup ini dan histori proyek pribadi saya

B.2 Wawancara Informan 2 :

Hari/Tanggal : Kamis / 4 Mei 2017

Pukul : 15.00

Nama Informan : Raymundus Galih Prasetya

Status :

- i. Direktur (Chief Thecnology Officer)
- ii. Manajer TI
- iii. Staf
- iv. Lainnya (.....)

Keterangan : P = Peneliti ; I = Informan

P : Apa latar belakang Anda sebelum bekerja di startup ini ?

I : Raymundus Galih Prasetya adalah alumni jurusan teknologi informasi Universitas Kristen Duta Wacana tahun 2006. Sebagai Chief Technology Officer startup Kitabisa, beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang database programming. Kemudian, pada tahun 2013 – 2015, bekerja sebagai software engineer bidang konsultan teknologi di PT Suitmedia. Pada tahun 2014, bergabung dalam Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di pasar modal Indonesia yang memberikan layanan jasa penyimpanan dan penyelesaian transaksi elektronik. Selain itu, Bapak Galih berperan aktif dalam program Lenovo Challenge tahun 2015 yang bertugas membangun inovasi infrastruktur sistem teknologi informasi berbasis cloud.

P : Bagaimanakah unit startup Anda melakukan investasi terhadap sistem dan teknologi informasi, misalnya dengan membeli aplikasi yang sudah ada di pasaran atau instansi menugaskan pihak lain untuk membuat aplikasi sesuai kebutuhan instansi ?

I : Untuk langkah investasi pengembangan sistem mobile apps saya memilih untuk outsource. Hal ini karena saya menilai lebih efisien. Kita tinggal menyerahkan konsep dan mereka langsung mengerjakan, sesimple itusih. Dari segi dana, kita mengeluarkan sekitar dua kali lipat dibanding pengembangan sistem biasanya untuk mengembangkan infrastruktur mobile apps tersebut.

P : Apa sajakah spesifikasi dari *software*, maupun *hardware* TI yang telah diterapkan pada sistem dan teknologi informasi?

- I : Saat ini, kami sedang mengembangkan mobile apps. Untuk platform sekarang ada web, di desktop sama di mobile juga. Nah mobiles apps ini yang sedang kita eksperimen lah istilahnya. Untuk website, kami sedang menata kembali tampilan dan mengembangkan fitur-fitur. Selain itu, juga ada software adobe family untuk desain.
- P : Bagaimanakah perkembangan proses bisnis setelah menerapkan sistem dan teknologi informasi ?
- I : Tantangan dalam mengembangkan proses bisnis crowdfunding ini ialah pada bagaimana kita mendapat kepercayaan orang lain yang menyerahkan uangnya untuk membantu suatu hal melalui sistem kami. Disini gambarannya model bisnis kami itu menggantikan kotak kerdus yang biasanya ada ditengah jalan dengan sebuah platform online yang transparan dan memiliki laporan keuangan yang berkala.
- P : Bagaimanakah proses evaluasi keputusan investasi teknologi informasi pada startup Anda ?
- I : Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini.
- P : Bagaimanakah Anda mempertimbangkan keputusan investasi TI yang tidak pasti ?
- I : Dalam mempertimbangkan teknologi apa yang semestinya diinvestasikan, saya melihat dari segi manfaatnya terlebih dahulu dan histori yang pernah saya alami baik ketika

mengerjakan proyek diluar maupun proyek startup ini sendiri.

P : Bagaimanakah Anda memahami sungguh - sungguh hasil investasi TI kedepannya ?

I : Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi teknologi informasi akan berpotensi meningkatkan penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya.

P : Bagaimanakah Anda memandang tingginya *return* dari nilai investasi yang harus didapatkan sehingga dapat bersaing di lingkungan target pasar ?

I : Kalau mobile apps buat sendiri, kami akan membutuhkan waktu yang berlebih untuk analisis sistem dan belum lagi kesejahteraan developer. Karena sebelumnya fokus di website dan ketika ingin membuat mobile apps pasti membutuhkan effort yang lebih untuk merancang sistemnya. Misal perlu adanya investasi dana untuk pelatihan saja sudah bisa boros dana dan waktu. Jadi, saya bersama tim cukup merancang konsep desain dan rule business dari sistem mobile itu dan menyerahkan ke pihak vendor.

Untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri. Misalnya, pembelian server tambahan

dan software Adobe yang berlisensi. Jadi, disini saya menginginkan tim saya lebih nyaman dengan infrastruktur TI yang ada dan bangga akan kinerja.

P : Apakah distribusi antara manfaat dan keuntungan dari investasi TI sudah merata di seluruh lingkup organisasi ?

I : Kami begitu merasakan manfaat sehingga kami fokus untuk menciptakan proses bisnis crowdfunding yang berkelanjutan, saya terus melakukan pemantauan akan tren perilaku masyarakat dan teknologi tentunya.

P : Bagaimanakah Anda mengelola keuangan untuk menunjang keputusan investasi TI ?

I : Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya mengatur pengeluaran dan TI yang telah diatur sebelumnya..

P : Apakah kondisi lingkungan kerja menjadi bahan pertimbangan dalam menginvestasikan infrastruktur sistem dan teknologi informasi yang sesuai ?

I : Nah, ini kebetulan tim IT sendiri terpisah dari pusat yang ada di jakarta. Tujuannya untuk menghemat biaya operasional usaha aja. Saya juga kurang suka dengan konsep urbanisasi. Dimana semua talent yang ada di daerah harus ke jakarta semua itu saya gak suka konsep itu. Makanya saya pengen bikin disini aja biar orang-orang disini ga usah lari ke jakarta. Nah biasanya yang buat kesenjangan itu adalah finansia. Gaji di jakarta jauh

lebih tinggi daripada di daerah. Nah saya pengen setidaknya menjembatani itulah. Terus, biaya infrastruktur disini juga menjadi lebih murah dibanding di Jakarta. Kita juga bisa kasih income yang bagus disini tanpa mereka menjual hidupnya di Jakarta. Yang jelas selama kami tetap bisa memberikan effort yang baik dalam mengembangkan dan merekomendasikan kebutuhan TI, tidak masalah dengan kondisi yang terpisah. Proses bisnis pun tetap kami support dan pantau dengan baik.

P : Bagaimanakah Anda menyikapi masalah inflasi produk TI yang akan digunakan ketika mengambil keputusan investasi ?

I : Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kumpuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan.

P : Bagaimanakah dukungan keuangan internal dalam mendukung keputusan yang hendak diambil ?

I : Kalau finance dari Jakarta semua. Saya tidak memegang semua disini. Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya TI ini menjadi prioritas kami.

P : Apa sajakah permasalahan yang sering Anda hadapi selama mempertimbangkan untuk menerapkan sistem dan teknologi informasi terbaru ?

I : Tantangannya ialah ketika dalam menentukan pembelian aset TI dan mengembangkan suatu fitur. Kondisi iterasi

yang tidak menentu bisa menyulitkan dan membuat keraguan dalam menentukan pilihan.

P : Bagaimanakah pandangan Anda terhadap perkembangan investasi TI di startup ini ?

I : Terkait tren startup saat ini, memang mobile apps sedang menunjukkan popularitasnya. Meskipun banyak pengguna mobile, tetapi kesulitannya ialah mengajak pengguna untuk melakukan instalasi aplikasi. Dalam hal ini, saya tidak hanya melihat fleksibilitas penggunaan saja, tetapi lebih kearah eksperimen pada mobile.

B.3 Wawancara Informan 3 :

Hari/Tanggal : Jumat / 12 Mei 2017

Pukul : 14.00

Nama Informan : Wisudanto C.S

Status :

- i. Direktur
- ☒ ii. Manajer TI (Head of IT Development)
- iii. Staf
- iv. Lainnya (.....)

Keterangan : P = Peneliti ; I = Informan

P : Apa latar belakang Anda sebelum bekerja di startup ini ?

I : Wisudanto C.S adalah sarjana dari Universitas Brawijaya tahun 1999, yang sekarang menjabat sebagai Head of IT Development pada startup Qraved. Pada tahun 2001-2003,

Bapak Wisudanto menjadi IT System Manager di PT NDC Indonesia. Setelah itu, tahun 2005-2007 bekerja sebagai konsultan CRM di perusahaan Monroe Consulting. Kemudian, lanjut kembali menjadi IT Consultant di PT Anak Cerdas Indonesia pada tahun 2007 yang berperan sebagai pengembang sistem clinic management application. Dengan berbekal pemahaman teknologi dan pengalaman sebagai konsultan, Bapak Wisudanto kembali bergabung di PT GLC Consulting. Beliau bertugas mengelola pengembangan CRM dan menjadi asisten bidang Business Development.

- P : Bagaimanakah unit startup Anda melakukan investasi terhadap sistem dan teknologi informasi, misalnya dengan membeli aplikasi yang sudah ada di pasaran atau instansi menugaskan pihak lain untuk membuat aplikasi sesuai kebutuhan instansi ?
- I : Sebelum saya masuk, Qraved dibangun oleh perusahaan lain yang berbasis di Cina. Ketika tahun 2015, baru mulai kita mengembangkan Tim IT sendiri yang mengembangkan sistem web yang sudah ada sebelumnya. Namun, sampai saat ini belum bisa lepas dari pihak sana karena keterbatasan mencari tenaga kerja di Indonesia yang sulit. Karena kita tahu, sekarang itu banyak lulusan IT langsung terjun ke ranah startup, baik membuat sendiri maupun melamar pekerjaan ke beberapa startup lainnya.
- P : Apa sajakah spesifikasi dari *software*, maupun *hardware* TI yang telah diterapkan pada sistem dan teknologi informasi?
- I : Melalui inovasi dalam bidang teknologi, kami membantu masyarakat dan menjalin hubungan dengan para pemilik

restoran untuk membangun, mengembangkan dan menciptakan dunia kuliner dengan cara baru. Saat ini sudah ada tiga platform yang kita sediakan, web ada, mobile, dan iOS.

P : Bagaimanakah perkembangan proses bisnis setelah menerapkan sistem dan teknologi informasi ?

I : Kalau aplikasi mobile, sebelum saya masuk sudah ada, tetapi user service kita di mobile terus berkembang hingga saat ini. Sampai saat ini pengguna mobile apps Qraved sudah mencapai sekitar 2 juta. Kami sudah memasuki pasar di wilayah kota Besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Bali dan yang terkini baru adalah di Kota Makassar.

P : Bagaimanakah proses evaluasi keputusan investasi teknologi informasi pada startup Anda ?

I : Yang datang pertama saya lihat itu manfaat dulu. Saya memiliki subtim produk. nah sub tim ini yang mengestimasi dan membantu pertimbangan dalam pengembangan produk. Dalam rapat biasanya saya hanya tinggal menerima laporan pengajuan saja dari tiap sub tim yang saya bagi jobdesk nya. Setelah itu, saya diskusi dengan tim produk yang memiliki tanggung jawab akan kualitas produk termasuk manfaatnya baik itu aset penting maupun yang hanya sebagai pendukung saja untuk di kantor.

P : Bagaimanakah Anda mempertimbangkan keputusan investasi TI yang tidak pasti ?

I : Untuk menentukan investasi aset TI, saya lebih mengarah melihat histori sebelumnya dan tren masyarakat saat ini. Misal, tahun lalu, di bulan Ramadhan, banyak pertumbuhan pengguna sangat tinggi karena banyak yang

melakukan reservasi online untuk berbuka puasa. Nah tahun ini, saya sudah menyiapkan pula server tambahan untuk bisa mengelola data yang lebih besar. Jadi, kami bisa menarik pengguna lebih banyak dan kebutuhan pengguna pun terpenuhi dengan sistem yang lebih baik lagi.

P : Bagaimanakah Anda memahami sungguh - sungguh hasil investasi TI kedepannya ?

I : Saya tidak terlalu khawatir dengan pertimbangan budget karena saya yakin kalau produk atau aset yang dibeli bagus, pasti hasilnya akan bagus juga. Jadi, saya memilih yang bagus sekaligus dan tahan lama meskipun memang harganya mahal. Misal, kalau pembelian server saya lebih melihat daya load sistemnya sehingga ketika dioperasikan tidak mempersulit tim saya mengelola data yang besar dan real time.

P : Bagaimanakah Anda memandang tingginya *return* dari nilai investasi yang harus didapatkan sehingga dapat bersaing di lingkungan target pasar ?

I : Dalam mempertimbangkan keputusan investasi TI, saya lebih cenderung untuk melihat tingkat kemudahan dan kenyamanan tim. Jangan sampai mereka kwalahan dengan adanya aset baru atau bahkan tidak mengerti dalam penggunaannya. Terkait, pengembangan sistem saya juga terbuka sekali dengan pendapat tim saya karena mereka yang betul memahami detail cara kerja sistem yang bagus untuk Qraved seperti apa.

P : Apakah distribusi antara manfaat dan keuntungan dari investasi TI sudah merata di seluruh lingkup organisasi ?

I : Yang datang pertama saya lihat itu manfaat dulu. Saya memiliki subtim produk. nah sub tim ini yang

mengestimasi dan membantu pertimbangan dalam pengembangan produk.

P : Bagaimanakah Anda mengelola keuangan untuk menunjang keputusan investasi TI ?

I : Di Qraved ini saya yang memang memiliki wewenang untuk pembelian dan pengembangan infrastruktur TI. Kalau budget di tim TI ini ada dua jenis, untuk pengembangan aset TI dan tenaga kerja. Selagi cukup dana TI yang dialokasikan, saya akan menggunakannya untuk hal yang berkualitas

P : Apakah kondisi lingkungan kerja menjadi bahan pertimbangan dalam menginvestasikan infrastruktur sistem dan teknologi informasi yang sesuai ?

I : Jadi kita menggunakan model agile dalam internal tim. Jadi koordinasi antar tim pun juga fleksibel. Ketika meeting, setiap perwakilan tim menjelaskan pekerjaannya termasuk dana dan rencana kedepannya hingga tutorial desain sistem atau produk seperti apa. Dan ujung keputusan harus ada pada yang memimpin rapat itu saya atau manajer produknya.

P : Bagaimanakah Anda menyikapi masalah inflasi produk TI yang akan digunakan ketika mengambil keputusan investasi ?

I : Terkait inflasi, terus terang pengadaan laptop bukan jatuh dibidang saya, tetapi ditentukan pihak HRD. Yang masuk di wewenang saya adalah salahsatunya menentukan pengembangan data center. Saat ini kita menggunakan AWS, Amazon Web Services. Sementara, kemarin saya beberapa kali bertemu dengan google, saya ditawari untuk pindah ke google cloud. Karena setelah saya pelajari untuk skema harga sedikit lebih menguntungkan google cloud.

Untuk sekarang, kita sedang proses memindahkan seluruh data ke sistem google cloud.

P : Bagaimanakah dukungan keuangan internal dalam mendukung keputusan yang hendak diambil ?

I : Untuk sumber daya manusia, tim IT terdiri dari 13 orang dan di Cina ada 5 orang. Yang di Cina ini fokus pada keamanan data dan koordinasi pembelian material software. Sedangkan dari sisi keuangan, sudah ada alokasi dana tersendiri dan jelas. Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan TI yang berkualitas meskipun mahal, yang jelas bisa tahan lama dan bermanfaat terus kedepannya.

P : Apa sajakah permasalahan yang sering Anda hadapi selama mempertimbangkan untuk menerapkan sistem dan teknologi informasi terbaru ?

I : Kalau masalah terkait pengelolaan data center paling tentang kemampuan. Untuk masalah yang tidak bisa disalahkan kepada data center tetapi dilihat dari kondisi sebelum itu kita langsung melakukan schedule maintenance dengan baik. Sekarang setelah ada sistem google cloud, saya mulai sinkronisasi data ke google sekaligus improvisasi data. Lagi pula memang harga data center baru ini lebih bagus daripada AWS

P : Bagaimanakah pandangan Anda terhadap perkembangan investasi TI di startup ini ?

I : Kalau saya pikir, penetrasi startup di Indonesia masih belum banyak. Masih terbuka peluang untuk berkembang. Dan balik lagi banyak startup yang hanya meniru saja apa yang ada diluar, seperti local content misalnya. Sementara itu, banyak problem yang masih blm teratasi. Tapi untuk bidang-bidang yang sudah ada, seperti ojek online, itu pasti sudah dikuasai oleh pemain besar itu. Startup itu kan luas,

ada ojek online, kuliner, dan lain sebagainya. Dan yang berpotensi itu fintech, financial technology. Karena belum banyak pemain fintech di Indonesia dan belum ada yang besar. Kemudian ecommerce akan terus meningkat. Jadi masih banyak permasalahan yang belum dipecahkan dengan startup yang ada sekarang.

LAMPIRAN C

DAFTAR PERNYATAAN INFORMAN

C 1. Startup Flip

Kode	Pernyataan Informan
Wcr.Inf01.Gin.01	Dulu itu, anggota flip ada 3. kita dari fasilkom UI. Kita satu tim proyek.
Wcr.Inf01.Gin.02	Nah intinya, membangun startup harus memberikan solusi dari sebuah masalah. Akhirnya, muncul berbagai masalah, dan salah satu masalah yang tertarik kita selesaikan, yaitu terkait transfer uang antar bank. Misal, kalau lagi makan di kantin, lupa membawa dompet atau uang, akhirnya hutang kepada teman. Kemudian, meminta transfer uang sekitar 10.000 atau secukupnya ke rekening temannya. Hal ini sebenarnya menjadi kendala karena besarnya biaya administrasi yang dikenakan kepada si pengirim. Disamping itu, belum lagi dana setiap mahasiswa terbatas.
Wcr.Inf01.Gin.03	Akhirnya kita survey ke lingkungan mahasiswa UI dan dalam waktu seminggu sudah mendapat 3000 responden yang setuju akan masalah tersebut. Kami terkejut karena awalnya masalah ini hanya asumsi kami saja. Kemudian, kami mulai membangun aplikasi untuk menghilangkan biaya administrasi dalam transfer uang antar bank. Sebagai contoh ketika kamu akan mengirimkan uang dari BCA

	ke Bank Mandiri, maka kamu hanya perlu mentransfer ke rekening milik Flip yang ada di BCA. Setelah itu, Flip akan melakukan transfer dengan nominal yang sama dari rekening Bank Mandiri mereka ke rekening penerima. Dengan begitu, kamu tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun untuk biaya transfer.
Wcr.Inf01.Gin.04	Sebelum lebih jauh dalam mengembangkan aplikasi, Kami memulai dengan membangun menggunakan typeform. Ini berguna untuk menguji respon dari orang-orang di kampus UI yang sudah kami survey. Namun, dalam seminggu ternyata total transfer yang masuk sudah mencapai 86 juta. Itu merupakan angka yang sangat besar dalam hitungan waktu yang singkat. Semakin banyaknya permintaan dari pengguna tiap harinya maka kami memulai membangun aplikasi yang sebenarnya dengan tampilan website.
Wcr.Inf01.Gin.05	Hingga sekarang, kami sudah memiliki aplikasi mobile dan masih terus kami tingkatkan kinerjanya supaya dapat menyediakan layanan yang nyaman bagi pengguna.
Wcr.Inf01.Gin.06	Terkait proyek yang pernah saya pegang, yaitu proyek pembuatan website dan mobile di beberapa perusahaan menengah di Jakarta dan paling tidak di lingkup kampus. Itu semua saya kerjakan bersama dua orang rekan saya yang sama - sama

	memperjuangkan startup flip ini. Ketika sudah sering bekerja sama dalam tim, kami memutuskan untuk menyatukan visi membangun flip dari awal.
Wcr.Inf01.Gin.07	Untuk resource yang kami miliki ada 10 orang. Dalam mengelola investasi aset TI, kami masih cukup mengandalkan internal tim untuk membuat aplikasi sendiri. Mungkin kami hanya mengeluarkan biaya sewa atau beli untuk internet, software pendukung, dan beberapa hardware di kantor.
Wcr.Inf01.Gin.08	Kami sebelumnya memiliki kendala dalam operasional bisnis. Startup kami sempat ditutup oleh kebijakan Bank Indonesia karena belum memiliki lisensi yang resmi. Penutupan bisnis kami sekitar 2 bulan. Kemudian, dalam masa penutupan sementara itu, kami diliput oleh media cetak karena kesuksesan akan bisnis yang dijalankan, tetapi dipertanyakan mengapa sekarang tidak aktif lagi. Dalam dua bulan itu, kami melakukan pengembangan sistem besar-besaran.
Wcr.Inf01.Gin.09	Pada bulan Juli 2016, kami pun mendapat telepon dari bank sentral di tanah air tersebut, dan diminta untuk datang ke kantor BI guna mempresentasikan layanan flip. Menurut saya, pengalaman tersebut benar-benar membuat respon down bagi tim, hingga kami sempat

	berpikir untuk tidak lagi melanjutkan Flip. Namun kami memutuskan untuk mengikuti prosedur yang diminta BI. Untungnya, BI memberikan seorang pendamping yang bisa mereka beri pertanyaan setiap saat. Pendamping ini bertujuan untuk mengarahkan kami sehingga kami dapat memperoleh izin yang resmi dari BI.
Wcr.Inf01.Gin.10	Kemudian, kami memindahkan server dari singapura ke Indonesia. Hal ini menyebabkan lonjakan pengeluaran dana karena ternyata biaya server di indonesia lebih mahal. Akhirnya, kami memutuskan untuk tetap membiayai operasional server tersebut di Indonesia untuk dapat lebih cepat beroperasi kembali dan bersaing dengan kompetitor dan menguasai pasar.
Wcr.Inf01.Gin.11	Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode. Hal ini karena pasti biasanya memiliki pengaruh. Selain itu, saya juga melihat kondisi yang sudah pernah saya alami sehingga dapat mengurangi risiko yang pernah terjadi. Seperti tren pembelian TI dari industri startup kebutuhan bisnis startup ini dan histori proyek pribadi saya
Wcr.Inf01.Gin.12	Untuk saat ini kami akan mengadopsi teknologi Big Data. Hal

	<p>ini mendukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna. Jadi, kami yakin investasi kami ini berpotensi baik kedepannya. Namun, kami sedang memastikan terlebih dahulu kebutuhan dari setiap software dan hardware serta kebutuhan tim developer. Kami lebih memprioritaskan kepada keinginan tim developer terkait kebutuhan infrastruktur.</p>
Wcr.Inf01.Gin.13	<p>Dalam melakukan investasi jangka panjang, kami sedang mengembangkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung aktivitas pada customer service. Karena sekarang pertumbuhan tren kebutuhan digitalisasi bisnis semakin terlihat dari permintaan pengguna dalam kemudahan akses.</p>
Wcr.Inf01.Gin.14	<p>Penempatan server di Indonesia karena kami mengikuti dorongan dari Bank Indonesia meskipun biaya yang dikeluarkan lebih mahal. Kemudian, untuk server di Singapura kami masih memanfaatkan untuk testing aplikasi. Kami berpandangan bahwa biaya mahal bukan menjadi penghambat dalam operasional, tetapi manfaat dari adanya server tersebut. Dimana, kecepatan akses semakin meningkat dan operasional bisnis lebih efektif berjalan.</p>
Wcr.Inf01.Gin.15	

	<p>Dalam rangka pengelolaan keuangan, kami mengidentifikasi aset utama dari operasional bisnis, seperti, laptop, infrastruktur internet, dan beberapa software pendukung lainnya. Untuk yang bertanggung jawab mengelola arus keuangan masih menjadi satu dalam tanggung jawab manajer operasional. Namun, dalam pengambilan keputusan penggunaan uang perusahaan, akan dikembalikan ke bagian top manajemen. Biasanya kami memiliki cara kalkulasi tersendiri dalam mengevaluasi laporan dana untuk memastikan profit kedepannya.</p>
Wcr.Inf01.Gin.16	<p>Dalam menentukan penggunaan uang untuk membeli laptop, kami lebih memilih media diskusi dengan pihak yang membutuhkan. Kami memiliki keterbukaan dalam satu tim sehingga kalau ada kondisi kebingungan dalam memutuskan dapat didiskusikan bersama.</p>
Wcr.Inf01.Gin.17	<p>Dalam diskusi kami pastinya akan memperhatikan juga cara main pesaing. yang sudah bagus bisnisnya dari kami. Jadi kami tidak tertinggal dengan pengembangan teknologi pesaing.</p>
Wcr.Inf01.Gin.18	<p>Kalau budaya kerja di kantor, kami lebih santai. Tidak mewajibkan tipe pakaian, yang penting rapi dan bersih. Kami fokus di ketepatan waktu bekerja. Karena semakin kesini, jumlah pengguna</p>

	menunjukkan tren peningkatan dan proses backup data dan customer service merupakan layanan pendukung yang harus rutin siap setiap saat. Jangan sampai, karena tidak disiplin waktu operasional bisnis terganggu.
Wcr.Inf01.Gin.19	Terkait keputusan pengeluaran biaya untuk aset jaringan internet, kami mendapat rekomendasi dari rekan-rekan diluar dan memprioritaskan kecepatan yang disediakan dan fitur keamanan yang ada. Kemudian melakukan banding harga dengan provider internet lainnya.
Wcr.Inf01.Gin.20	Teknologi itu memang membantu, tetapi bagi kami fokus dulu dengan apa yang diinginkan masyarakat. Jangan sampai teknologi baru yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Jadi, pengambilan keputusan dalam mengembangkan sistem dan teknologi disini kami prioritaskan apa kebutuhan pengguna sehingga apa yang diinvestasikan tidak sia sia.

C2. Startup Kitabisa

Kode	Pernyataan Informan
Wcr.Inf02.Gal.01	<p>Saya bergabung dengan KitaBisa karena ingin mempunyai produk sendiri, apalagi yang berdampak ke kehidupan masyarakat luas. Karena sebelumnya saya di Suitmedia kan agency, tidak punya produk sendiri. Dan di Kitabisa sayan bisa mewujudkannya. Saya senang dengan misinya, saya senang denga culture nya juga. Budaya kerja di startup ini juga santai dan tidak terlalu rumit.</p>
Wcr.Inf02.Gal.02	<p>Startup KitaBisa bergerak di sociopreneurship. Kita memang memiliki profit, tetapi yang menjadi fokus kami disini adalah kegiatan membantu orang lain. Melalui aplikasi ini kita mau mewujudkan gotong royong di dunia digital.</p>
Wcr.Inf02.Gal.03	<p>Startup berbeda dengan korporat. Startup ini memiliki ruang yang lebih banyak untuk bereksperimen dengan cepat. Kalau di korporat, misal harus merilis fitur kan harus banyak prosedurnya dan banyak minta persetujuan dari orang - orang mengenai ini dan itulah. Belum lagi kalo banyak kesalahan. Nah kalau di startup bisa leluasa dalam bereksperimen, jadi kita kata kuncinya ada di eksperimen. Kita disini kesehariannya memang bereksperimen, coba dan coba lagi, meskipun banyak error nya.</p>

Wcr.Inf02.Gal.04	Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kampuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan.
Wcr.Inf02.Gal.05	Untuk jobdesk disini sebenarnya simple aja, ya fungsionalitas sajalah. kita ada backend & frontend programmer, kita punya desainer UI/UX, dan tester.
Wcr.Inf02.Gal.06	Tim IT disini ada 10 orang. Kalau keseluruhan ada 40.
Wcr.Inf02.Gal.07	Nah, ini kebetulan tim IT sendiri terpisah dari pusat yang ada di jakarta. Tujuannya untuk menghemat biaya operasional usaha aja. Saya juga kurang suka dengan konsep urbanisasi. Dimana semua talent yang ada di daerah harus ke jakarta semua itu saya gak suka konsep itu. Makanya saya pengen bikin disini aja biar orang-orang disini ga usah lari ke jakarta. Nah biasanya yang buat kesenjangan itukan adalah finansia. Gaji di jakarta jauh lebih tinggi daripada di daerah. Nah saya pengen setidaknya menjembatani itulah. Terus, biaya infrastruktur disini juga menjadi lebih murah dibanding di jakarta. Kita juga bisa kasih income yang bagus disini tanpa mereka menjual hidupnya di Jakarta.

Wcr.Inf02.Gal.08	Yang jelas selama kami tetap bisa memberikan effort yang baik dalam mengembangkan dan merekomendasikan kebutuhan TI, tidak masalah dengan kondisi yang terpisah. Proses bisnis pun tetap kami support dan pantau dengan baik.
Wcr.Inf02.Gal.09	Kalau finance dari Jakarta semua. Saya tidak memegang semua disini. Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya TI ini menjadi prioritas kami
Wcr.Inf02.Gal.10	Startup Kitabisa menggunakan konsep Agile dalam pengembangan teknologi informasi. Hal ini yang menyebabkan terjadi banyaknya iterasi dalam proses pengembangan sistem. Tantangannya ialah ketika dalam menentukan pembelian aset TI dan mengembangkan suatu fitur. Kondisi iterasi yang tidak menentu bisa menyulitkan dan membuat keraguan dalam menentukan pilihan.
Wcr.Inf02.Gal.11	Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya

	mengatur pengeluaran dan TI yang telah diatur sebelumnya
Wcr.Inf02.Gal.12	Saat ini, kami sedang mengembangkan mobile apps. Untuk platform sekarang ada web, di desktop sama di mobile juga. Nah mobiles apps ini yang sedang kita eksperimen lah istilahnya. Untuk website, kami sedang menata kembali tampilan dan mengembangkan fitur-fitur. Selain itu, juga ada software adobe family untuk desain.
Wcr.Inf02.Gal.13	Untuk langkah investasi pengembangan sistem mobile apps saya memilih untuk outsource.
Wcr.Inf02.Gal.14	Hal ini karena saya menilai lebih efisien. Kita tinggal menyerahkan konsep dan mereka langsung mengerjakan, sesimple itusih. Dari segi dana, kita mengeluarkan sekitar dua kali lipat dibanding pengembangan sistem biasanya untuk mengembangkan infrastruktur mobile apps tersebut.
Wcr.Inf02.Gal.15	Kalau mobile apps buat sendiri, kami akan membutuhkan waktu yang berlebih untuk analisis sistem dan belum lagi kesejahteraan developer. Karena sebelumnya fokus di website dan ketika ingin membuat mobile apps pasti membutuhkan effort yang lebih untuk merancang sistemnya. Misal perlu adanya investasi dana untuk pelatihan saja sudah bisa boros dana dan waktu. Jadi, saya bersama tim cukup merancang konsep desain

	dan rule business dari sistem mobile itu dan menyerahkan ke pihak vendor.
Wcr.Inf02.Gal.16	Kemudian, untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri. Misalnya, pembelian server tambahan dan <i>software</i> Adobe yang berlisensi. Jadi, disini saya menginginkan tim saya lebih nyaman dengan infrastruktur TI yang ada dan bangga akan kinerja.
Wcr.Inf02.Gal.17	Tantangan dalam mengembangkan proses bisnis crowdfunding ini ialah pada bagaimana kita mendapat kepercayaan orang lain yang menyerahkan uangnya untuk membantu suatu hal melalui sistem kami. Disini gambarannya model bisnis kami itu menggantikan kotak kerdus yang biasanya ada ditengah jalan dengan sebuah platform online yang transparan dan memiliki laporan keuangan yang berkala.
Wcr.Inf02.Gal.18	Kami begitu merasakan manfaat sehingga kami fokus untuk menciptakan proses bisnis crowdfunding yang berkelanjutan, saya

	<p>terus melakukan pemantauan akan tren perilaku masyarakat dan teknologi tentunya. Dalam mempertimbangkan teknologi apa yang semestinya diinvestasikan, saya melihat dari segi manfaatnya terlebih dahulu dan histori yang pernah saya alami baik ketika mengerjakan proyek diluar maupun proyek startup ini sendiri.</p>
Wcr.Inf02.Gal.19	<p>Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi teknologi informasi akan berpotensi meningkatkan penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya.</p>
Wcr.Inf02.Gal.20	<p>Terkait tren startup saat ini, memang mobile apps sedang menunjukan popularitasnya. Meskipun banyak pengguna mobile, tetapi kesulitannya ialah mengajak pengguna untuk melakukan instalasi aplikasi. Dalam hal ini, saya tidak hanya melihat fleksibilitas penggunaan saja, tetapi lebih kearah eksperimen pada mobile.</p>

C3. Startup Qraved

Kode	Pernyataan Informan
Wcr.Inf03.Wis.01	<p>Memang saya di dunia software development sudah lama, dimulai dari tahun 2000 tetapi saya di corporate, perusahaan bukan startup. baru sekarang saya fokus bekerja di startup. Tetapi kalau fokus di IT sudah lama, sudah mau 17 tahun sekarang.</p>
Wcr.Inf03.Wis.02	<p>Sebelum saya masuk, Qraved dibangun oleh perusahaan lain yang berbasis di Cina. Ketika tahun 2015, baru mulai kita mengembangkan Tim IT sendiri yang mengembangkan sistem web yang sudah ada sebelumnya. Namun, sampai saat ini belum bisa lepas dari pihak sana karena keterbatasan mencari tenaga kerja di Indonesia yang sulit. Karena kita tahu, sekarang itu banyak lulusan IT langsung terjun ke ranah startup, baik membuat sendiri maupun melamar pekerjaan ke beberapa startup lainnya.</p>
Wcr.Inf03.Wis.03	<p>Melalui inovasi dalam bidang teknologi, kami membantu masyarakat dan menjalin hubungan dengan para pemilik restoran untuk membangun, mengembangkan dan menciptakan dunia kuliner dengan cara baru.</p> <p>Saat ini sudah ada tiga platform yang kita sediakan, web ada, mobile, dan iOS.</p>

Wcr.Inf03.Wis.04	Kalau aplikasi mobile, sebelum saya masuk sudah ada, tetapi user service kita di mobile terus berkembang hingga saat ini. Sampai saat ini pengguna mobile apps Qraved sudah mencapai sekitar 2 juta.
Wcr.Inf03.Wis.05	Kami sudah memasuki pasar di wilayah kota Besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Bali dan yang terkini baru adalah di Kota Makassar.
Wcr.Inf03.Wis.06	Jadi, kalau Zomato itu lebih kearah direktori saja. Kalau kita melakukan difrensiasi, seperti hadirnya sistem reservasi online, direktori restoran, dan dinning guide. Untuk dinning guide ini kami merancang sistem yang up to date dan berbasis geolocation untuk memandu pengguna menemukan makanan kesukaannya.
Wcr.Inf03.Wis.07	Untuk sumber daya manusia, tim IT terdiri dari 13 orang dan di Cina ada 5 orang. Yang di Cina ini fokus pada kemanan data dan koordinasi pembelian material software. Sedangkan dari sisi keuangan, sudah ada alokasi dana tersendiri dan jelas. Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan TI yang berkualitas meskipun mahal, yang jelas bisa tahan lama dan bermanfaat terus kedepannya.
Wcr.Inf03.Wis.08	Di Qraved ini saya yang memang memiliki wewenang untuk pembelian dan pengembangan

	<p>infrastruktur TI. Kalau budget di tim IT ini ada dua jenis, untuk pengembangan aset TI dan tenaga kerja. Selagi cukup dana TI yang dialokasikan, saya akan menggunakannya untuk hal yang berkualitas.</p>
Wcr.Inf03.Wis.09	<p>Untuk menentukan investasi aset TI, saya lebih mengarah melihat histori sebelumnya dan tren masyarakat saat ini. Misal, tahun lalu, di bulan Ramadhan, banyak pertumbuhan pengguna sangat tinggi karena banyak yang melakukan reservasi online untuk berbuka puasa. Nah tahun ini, saya sudah menyiapkan pula server tambahan untuk bisa mengelola data yang lebih besar. Jadi, kami bisa menarik pengguna lebih banyak dan kebutuhan pengguna pun terpenuhi dengan sistem yang lebih baik lagi.</p>
Wcr.Inf03.Wis.10	<p>Dalam mempertimbangkan keputusan investasi TI, saya lebih cenderung untuk melihat tingkat kemudahan dan kenyamanan tim. Jangan sampai mereka kwalahan dengan adanya aset baru atau bahkan tidak mengerti dalam penggunaannya. Terkait, pengembangan sistem saya juga terbuka sekali dengan pendapat tim saya karena mereka yang betul memahami detail cara kerja sistem yang bagus untuk Qraved seperti apa.</p>

Wcr.Inf03.Wis.11	<p>Saya tidak terlalu khawatir dengan pertimbangan budget karena saya yakin kalau produk atau aset yang dibeli bagus, pasti hasilnya akan bagus juga. Jadi, saya memilih yang bagus sekalian dan tahan laman meskipun memang harganya mahal. Misal, kalau pembelian server saya lebih melihat daya load sistemnya sehingga ketika dioperasikan tidak mempersulit tim saya mengelola data yang besar dan real time.</p>
Wcr.Inf03.Wis.12	<p>Yang datang pertama saya lihat itu manfaat dulu. Saya memiliki subtim produk. nah sub tim ini yang mengestimasi dan membantu pertimbangan dalam pengembangan produk. Dalam rapat biasanya saya hanya tinggal menerima laporan pengajuan saja dari tiap sub tim yang saya bagi jobdesk nya. Setelah itu, saya diskusi dengan tim produk yang memiliki tanggung jawab akan kualitas produk termasuk manfaatnya baik itu aset penting maupun yang hanya sebagai pendukung saja untuk di kantor.</p>
Wcr.Inf03.Wis.13	<p>Jadi kita menggunakan model agile dalam internal tim. Jadi koordinasi antar tim pun juga fleksibel. Ketika meeting, setiap perwakilan tim menjelaskan pekerjaannya termasuk dana dan rencana kedepannya hingga tutorial desain sistem atau produk seperti apa. Dan ujung keputusan harus ada pada yang</p>

	memimpin rapat itu saya atau manajer produknya.
Wcr.Inf03.Wis.14	Terkait inflasi, terus terang pengadaan laptop bukan jatuh dibidang saya, tetapi ditentukan pihak HRD. Yang masuk di wewenang saya adalah salahsatunya menentukan pengembangan data center. Saat ini kita menggunakan AWS, Amazon Web Services. Sementara, kemarin saya beberapa kali bertemu dengan google, saya ditawarkan untuk pindah ke google cloud. Karena setelah saya pelajari untuk skema harga sedikit lebih menguntungkan google cloud.
Wcr.Inf03.Wis.15	Untuk sekarang, kita sedang proses memindahkan seluruh data ke sistem google cloud.
Wcr.Inf03.Wis.16	Kalau masalah terkait pengelolaan data center paling tentang kemampuan. Untuk masalah hang tidak bisa disalahkan kepada data center tetapi dilihat dari kondisi sebelum itu kita langsung melakukan schedule maintenance dengan baik. Sekarang setelah ada sistem google cloud, saya mulai sinkronisasi data ke google sekalian improvisasi data. Lagi pula memang harga data center baru ini lebih bagus daripada AWS.
Wcr.Inf03.Wis.17	Kita sudah mengelola Big Data. Kita juga sudah menggunakan software Hadoop. Hadoop ini lebih kearah analitik. Jadi, analitik untuk

	mengetahui user preference. Kita bisa mereferensikan pengguna dengan restoran favoritnya atau yang lagi populer secara otomatis.
Wcr.Inf03.Wis.18	Kemudian akan tersambung ke sistem marketing juga. Jadi dari data user diolah kemudian divisualisasikan untuk membantu saya dan atasan saya mempertimbangkan perilaku pengguna saat ini hingga kedepannya. Kemudian, data yang keluar dari Hadoop akan dikelola oleh scrip script yang kita bikin menggunakan Spark.
Wcr.Inf03.Wis.19	Untuk hadoop, kita investasi pada tiga server, satu master dan dua weber. Hanya fokus pada analitik kluster itu tiga server itu saja. Namun, untuk melakukan perhitungan juga lama, karena data kita memang banyak dan server yang bisa kita alokasikan sekarang baru tiga server saja. Hal ini karena lingkup dari business case yang ada mendorong untuk kebutuhan yang seperti itu, kalo ada perubahan case lagi, nanti kita pertimbangkan lagi penambahan servernya.
Wcr.Inf03.Wis.20	Jadi ada tiga server, satu master, dan dua werber yang melakukan kalkulasi.
Wcr.Inf03.Wis.21	Untuk pembaruan fitur lebih ke arah produk, tetapi saya lebih ke arah menentukan teknologi apa yang akan dipakai kedepannya. Kita barusan memindahkan aplikasi web

	kita dari cgb biasa kita pindahkan ke iyjs. Gunanya untuk meningkatkan user friendly dari mobile web dan juga supaya lebih ringan.
Wcr.Inf03.Wis.22	Sekarang yang sedang kita fokuskan ialah web. Untuk strategi pengembangan web kita sedang mengupayakan bagaimana mensupport mobile we sebaik mungkin.
Wcr.Inf03.Wis.23	Karena mayoritas user kita ada di mobile web. Jadi dengan kata lain, pengguna Qraved banyak melalui smartphone. Dan biasanya beberapa kali mereka menggunakan web dari mobile baru mereka pindah ke mobile apps.
Wcr.Inf03.Wis.24	Jadi saat ini quality assurance blm ada di tim saya. Untuk sementara yang menghandle quality assurance masih dari cina. Mereka yang melakukan regression test dan evaluasi fitur - fitur baru sehingga kita baru bisa melakukan deploy sistem
Wcr.Inf03.Wis.25	Kalau saya pikir, penetrasi startup di Indonesia masih belum banyak. Masih terbuka peluang untuk berkembang. Dan balik lagi banyak startup aynag hanya meniru saja apa yang ada diluar, seperti locl content misalnya. Sementara itu, banyak problem yang masih blm teratasi. Tapi untuk bidang bidang yang sudah ada, seperti ojek online, itu

	pasti sudah dikuasai oleh pemain besar itu.
Wcr.Inf03.Wis.26	Startup itu kan luas, ada ojek online, kuliner, dan lain sebagainya. Dan yang berpotensi itu fintech, financial technology. Karena belum banyak pemain fintech di Indonesia dan belum ada yang besar. Kemudian ecommerce akan terus meningkat. Jadi masih banyak permasalahan yang belum dipecahkan dengan startup yang ada sekarang.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN D

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

D1. Deskripsi Pernyataan Bermakna dan Makna Yang Sesuai – Informan 1

Kode Pernyataan Informan	Data hasil Reduksi (Pernyataan Bermakna)	Deskripsi Pernyataan Bermakna	Makna Pernyataan
Wcr.Inf01.Gin.07	"Untuk resource yang kami miliki ada 10 orang. Dalam mengelola investasi aset TI, kami masih cukup mengandalkan internal tim untuk membuat aplikasi sendiri. Mungkin kami hanya mengeluarkan biaya sewa atau beli untuk internet, software pendukung, dan beberapa hardware di kantor."	Bapak Ginanjar mengatakan bahwa cukup mengandalkan tim internal untuk membuat aplikasi dalam mencapai nilai profit dari investasi yang berpotensi baik.	Adanya rasa keyakinan dalam internalisasi Tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI

Wcr.Inf01.Gin.11	"Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode. Hal ini karena pasti biasanya memiliki pengaruh. "		
Wcr.Inf01.Gin.12	"Untuk saat ini kami akan mengadopsi teknologi Big Data. Hal ini mendukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna. Jadi, kami yakin investasi kami ini berpotensi baik kedepannya. "		

Wcr.Inf01.Gin.12	"Kami sedang memastikan terlebih dahulu kebutuhan dari setiap software dan hardware serta kebutuhan tim developer. Kami lebih memprioritaskan kepada keinginan tim developer terkait kebutuhan infrastruktur."		
Wcr.Inf01.Gin.14	"Penempatan server di Indonesia karena kami mengikuti dorongan dari Bank Indonesia meskipun biaya yang dikeluarkan lebih mahal.Kemudian, untuk server di Singapura kami masih memanfaatkan untuk testing aplikasi. Kami berpandangan bahwa biaya mahal bukan menjadi penghambat dalam operasional, tetapi manfaat dari adanya server tersebut. Dimana, kecepatan akses semakin meningkat	Bapak Ginanjar mengatakan bahwa kebutuhan tim lebih diutamakan meskipun biaya yang mahal bukan menjadi penghambat dalam operasional bisnis.	Nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI

	dan operasional bisnis lebih efektif berjalan."		
Wcr.Inf01.Gin.15	"Dalam rangka pengelolaan keuangan, kami mengidentifikasi aset utama dari operasional bisnis, seperti, laptop, infrastruktur internet, dan beberapa software pendukung lainnya. Untuk yang bertanggung jawab mengelola arus keuangan masih menjadi satu dalam tanggung jawab manajer operasional. Namun, dalam pengambilan keputusan penggunaan uang perusahaan, akan dikembalikan ke bagian top manajemen. Biasanya	Bapak Ginanjar mengatakan bahwa terdapat kalkulasi tersendiri untuk memastikan profit kedepannya	Memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan tersendiri

	kami memiliki cara kalkulasi tersendiri dalam mengevaluasi laporan dana untuk memastikan profit kedepannya."		
Wcr.Inf01.Gin.16	Dalam menentukan penggunaan uang untuk membeli laptop, kami lebih memilih media diskusi dengan pihak yang membutuhkan. Kami memiliki keterbukaan dalam satu tim sehingga kalau ada kondisi kebingungan dalam memutuskan dapat didiskusikan bersama.	Bapak Ginanjar mengatakan bahwa media diskusi menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI	Hasil diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI

Wcr.Inf01.Gin.19	<p>"Terkait keputusan pengeluaran biaya untuk aset jaringan internet, kami mendapat rekomendasi dari rekan-rekan diluar dan memprioritaskan kecepatan yang disediakan dan fitur keamanan yang ada. Kemudian melakukan banding harga dengan provider internet lainnya."</p>	<p>Bapak Ginanjar mengatakan bahwa banding harga dilakukan untuk mengatur pengeluaran biaya aset jaringan internet</p>	<p>Membandingkan harga di pasar dalam mencapai keputusan yang tepat</p>
------------------	--	--	---

Wcr.Inf01.Gin.08	<p>"Kami sebelumnya memiliki kendala dalam operasional bisnis. Startup kami sempat ditutup oleh kebijakan Bank Indonesia karena belum memiliki lisensi yang resmi. Penutupan bisnis kami sekitar 2 bulan. Kemudian, dalam masa penutupan sementara itu, kami diliput oleh media cetak karena kesuksesan akan bisnis yang dijalankan, tetapi dipertanyakan mengapa sekarang tidak aktif lagi. Dalam dua bulan itu, kami melakukan pengembangan sistem besar-besaran. Dalam melakukan investasi jangka panjang, kami sedang mengembangkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung aktivitas pada customer service. Karena sekarang pertumbuhan tren kebutuhan digitalisasi bisnis semakin</p>	<p>Bapak Ginanjar mengatakan bahwa kondisi bisnis yang pernah dialami sebelumnya bisa menjadi cerminan untuk mengurangi risiko investasi kedepannya</p>	<p>Pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya</p>
------------------	---	---	---

	terlihat dari permintaan pengguna dalam kemudahan akses."		
--	---	--	--

Wcr.Inf01.Gin.20	<p>"Teknologi itu memang membantu, tetapi bagi kami harus fokus dulu dengan apa yang diinginkan masyarakat. Jangan sampai teknologi baru yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Jadi, pengambilan keputusan dalam mengembangkan sistem dan teknologi disini kami prioritaskan apa kebutuhan pengguna sehingga apa yang diinvestasikan tidak sia sia. Selain itu, saya juga melihat kondisi yang sudah pernah saya alami sehingga dapat meengurangi risiko yang pernah terjadi. Seperti tren pembelian TI dari industri startup kebutuhan bisnis startup ini dan histori proyek pribadi saya."</p>		
------------------	---	--	--

D1. Deskripsi Pernyataan Bermakna dan Makna Yang Sesuai – Informan 2

Kode Pernyataan Informan	Data hasil Reduksi (Pernyataan Bermakna)	Deskripsi Pernyataan Bermakna	Makna Pernyataan
Wcr.Inf02.Gal.18	"Dalam mempertimbangkan teknologi apa yang semestinya diinvestasikan, saya melihat dari segi manfaatnya terlebih dahulu dan histori yang pernah saya alami baik ketika mengerjakan projek diluar maupun projek startup ini sendiri."	Bapak Galih mengatakan bahwa menilai histori bisnis yang ada dan faktor non teknologi mendorong potensi investasi TI yang baik	Memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang baik
Wcr.Inf02.Gal.19	"Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi teknologi informasi akan berpotensi meningkatkan penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya."		

Wcr.Inf02.Gal.15	<p>Kalau mobile apps buat sendiri, kami akan membutuhkan waktu yang berlebih untuk analisis sistem dan belum lagi kesejahteraan developer. Karena sebelumnya fokus di website dan ketika ingin membuat mobile apps pasti membutuhkan effort yang lebih untuk merancang sistemnya. Misal perlu adanya investasi dana untuk pelatihan saja sudah bisa boros dana dan waktu. Jadi, saya bersama tim cukup merancang konsep desain dan rule business dari sistem mobile itu dan menyerahkan ke pihak vendor.</p>	<p>Bapak Galih mengatakan bahwa akan melakukan outsource untuk investasi infrastruktur sistem mobile apps untuk mengurangi dana investasi tambahan lainnya</p>	<p>Kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI</p>
------------------	--	--	---

Wcr.Inf02.Gal.16	<p>"Untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri. Misalnya, pembelian server tambahan dan software Adobe yang berlisensi. Jadi, disini saya menginginkan tim saya lebih nyaman dengan infrastruktur TI yang ada dan bangga akan kinerja."</p>	<p>Bapak Galih mengatakan bahwa cenderung dengan permintaan tim akan kenyamanan infrastruktur yang sudah memiliki standar</p>	<p>Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim dalam membeli aset TI</p>
------------------	---	---	---

Wcr.Inf02.Gal.07	<p>"Nah, ini kebetulan tim IT sendiri terpisah dari pusat yang ada di jakarta. Tujuannya untuk menghemat biaya operasional usaha aja. Saya juga kurang suka dengan konsep urbanisasi. Dimana semua talent yang ada di daerah harus ke jakarta semua itu saya gak suka konsep itu. Makanya saya pengen bikin disini aja biar orang-orang disini ga usah lari ke jakarta. Nah biasanya yang buat kesenjangan itu adalah finansia. Gaji di jakarta jauh lebih tinggi daripada di daerah. Nah saya pengen setidaknya menjembatani itulah. Terus, biaya infrastruktur disini juga menjadi lebih murah dibanding di jakarta. Kita juga bisa kasih income yang bagus disini tanpa mereka menjual hidupnya di Jakarta. Yang jelas selama kami tetap bisa memberikan effort yang baik</p>	<p>Bapak Galih mengatakan bahwa ia memiliki kekuasaan mengatur pengelolaan kebutuhan dan pengeluaran bagian TI mendukung proses bisnis</p>	<p>Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis</p>
------------------	--	--	---

	dalam mengembangkan dan merekomendasikan kebutuhan TI, tidak masalah dengan kondisi yang terpisah. Proses bisnis pun tetap kami support dan pantau dengan baik."		
--	--	--	--

Wcr.Inf02.Gal.11	<p>"Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya mengatur pengeluaran TI yang telah diatur sebelumnya."</p>		
Wcr.Inf02.Gal.04	<p>"Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kampuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian</p>	<p>Bapak Galih mengatakan bahwa perlunya menyesuaikan kondisi pasar untuk melakukan pembelian dengan</p>	<p>Pengelolaan nilai uang sebagai suatu investasi yang mampu bersaing di lingkungan pasar</p>

	maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan."	fokus pada prioritas pengelolaan biaya bagian TI	
Wcr.Inf02.Gal.09	"Kalau finance dari Jakarta semua. Saya tidak memegang semua disini. Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya TI ini menjadi prioritas utama kami"		
Wcr.Inf02.Gal.10	Startup Kitabisa menggunakan konsep Agile dalam pengembangan teknologi informasi. Hal ini yang menyebabkan terjadi banyaknya iterasi dalam proses pengembangan sistem. Tantangannya ialah ketika dalam menentukan pembelian aset TI dan mengembangkan suatu fitur. Kondisi	Bapak Galih mengatakan bahwa model pengembangan sistem agile mempengaruhi penentuan pilihan investasi	Asumsi probabilitas perubahan model bisnis mempengaruhi keputusan investasi

	iterasi yang tidak menentu bisa menyulitkan dan membuat keraguan dalam menentukan pilihan.		
Wcr.Inf02.Gal.20	"Terkait tren startup saat ini, memang mobile apps sedang menunjukan popularitasnya. Meskipun banyak pengguna mobile, tetapi kesulitannya ialah mengajak pengguna untuk melakukan instalasi aplikasi. Dalam hal ini, keputusan saya tidak hanya melihat fleksibilitas penggunaan saja, tetapi lebih kearah eksperimen pada mobile."	Bapak Galih mengatakan bahwa tren startup yang sudah ada mempengaruhi keputusan untuk mengembangkan sistem	Kecenderungan merasakan kondisi industri startup yang telah terjadi mempengaruhi keputusan

D1. Deskripsi Pernyataan Bermakna dan Makna Yang Sesuai – Informan 3

Kode Pernyataan Informan	Data hasil Reduksi (Pernyataan Bermakna)	Deskripsi Pernyataan Bermakna	Makna Pernyataan
Wcr.Inf03.Wis.09	"Untuk menentukan investasi aset TI, saya lebih mengarah melihat histori sebelumnya dan percaya pada tren masyarakat saat ini. Misal, tahun lalu, di bulan Ramadhan, banyak pertumbuhan pengguna sangat tinggi karena banyak yang melakukan reservasi online untuk berbuka puasa. Nah tahun ini, saya sudah menyiapkan pula server tambahan untuk bisa mengelola data yang lebih besar. Jadi, kami bisa menarik pengguna lebih banyak dan kebutuhan pengguna pun terpenuhi dengan sistem yang lebih baik lagi."	Bapak Wisudanto mengatakan bahwa histori sebelumnya dan tren masyarakat mendukung dalam pembelian aset TI sehingga tidak perlu khawatir dengan budget yang digunakan berinvestasi.	Memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam keputusan pembelian aset TI yang tepat

Wcr.Inf03.Wis.11	<p>"Saya tidak terlalu khawatir dengan pertimbangan budget karena saya yakin kalau produk atau aset yang dibeli bagus, pasti hasilnya akan bagus juga. Jadi, saya memilih yang bagus sekalian dan tahan lama meskipun memang harganya mahal. Misal, kalau pembelian server saya lebih melihat daya load sistemnya sehingga ketika dioperasikan tidak mempersulit tim saya mengelola data yang besar dan real time."</p>		
------------------	---	--	--

Wcr.Inf03.Wis.10	<p>"Dalam mempertimbangkan keputusan investasi TI, saya lebih cenderung untuk melihat tingkat kemudahan dan kenyamanan tim. Jangan sampai mereka kwalahan dengan adanya aset baru atau bahkan tidak mengerti dalam penggunaannya. Terkait, pengembangan sistem saya juga terbuka sekali dengan pendapat tim saya karena mereka yang betul memahami detail cara kerja sistem yang bagus untuk Qraved seperti apa."</p>	<p>Bapak Wisudanto mengatakan bahwa kondisi tim menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi TI</p>	<p>Kepentingan untuk menciptakan nilai unggul dalam tim TI sebagai pertimbangan keputusan investasi</p>
------------------	---	---	---

Wcr.Inf03.Wis.12	<p>Yang datang pertama saya lihat itu manfaat dulu. Saya memiliki subtim produk. nah sub tim ini yang mengestimasi dan membantu pertimbangan dalam pengembangan produk. Dalam rapat biasanya saya hanya tinggal menerima laporan pengajuan saja dari tiap sub tim yang saya bagi jobdesk nya. Setelah itu, saya diskusi dengan tim produk yang memiliki tanggung jawab akan kualitas produk termasuk manfaatnya baik itu aset penting maupun yang hanya sebagai pendukung saja untuk di kantor.</p>	<p>Bapak Wisudanto mengatakan bahwa penilaian manfaat investasi lebih diutamakan dengan berdiskusi bersama sub tim yang ada</p>	
------------------	---	---	--

Wcr.Inf03.Wis.08	<p>"Di Qraved ini saya yang memang memiliki wewenang untuk pembelian dan pengembangan infrastruktur TI. Kalau budget di tim TI ini ada dua jenis, untuk pengembangan aset TI dan tenaga kerja. Selagi cukup dana TI yang dialokasikan, saya akan menggunakannya untuk hal yang berkualitas"</p>	<p>Bapak Wisudanto mengatakan bahwa dana di bagian TI akan digunakan untuk hal yang berkualitas berdasarkan keputusan hasil rapat bersama pimpinan</p>	<p>Keputusan penggunaan dana bagian TI melalui diskusi bersama pimpinan yang berwenang</p>
Wcr.Inf03.Wis.13	<p>"Jadi kita menggunakan model agile dalam internal tim. Jadi koordinasi antar tim pun juga fleksibel. Ketika meeting, setiap perwakilan tim menjelaskan pekerjaannya termasuk dana dan rencana kedepannya hingga tutorial desain sistem atau produk seperti apa. Dan yang biasa memimpin rapat itu saya atau manajer produknya."</p>		

Wcr.Inf03.Wis.07	<p>"Untuk sumber daya manusia, tim IT terdiri dari 13 orang dan di Cina ada 5 orang. Yang di Cina ini fokus pada kemandirian data dan koordinasi pembelian material software. Sedangkan dari sisi keuangan, sudah ada alokasi dana tersendiri dan jelas. Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan TI yang berkualitas meskipun mahal, yang jelas bisa tahan lama dan bermanfaat terus kedepannya."</p>	<p>Bapak Wisudanto mengatakan bahwa alokasi dana TI sudah ada tersendiri, ia menggunakannya dengan melihat skema harga yang lebih baik di lingkungan pasar</p>	<p>Memantau persaingan harga secara global pada penentuan investasi aset TI</p>
------------------	--	--	---

Wcr.Inf03.Wis.14	<p>"Terkait inflasi, terus terang pengadaan laptop bukan jatuh dibidang saya, tetapi ditentukan pihak HRD. Yang masuk di wewenang saya adalah salahsatunya menentukan pengembangan data center. Saat kini kita menggunakan AWS, Amazon Web Services. Sementara, kemarin saya beberapa kali bertemu dengan google, saya ditawari untuk pindah ke google cloud. Karena setelah saya pelajari untuk skema harga sedikit lebih menguntungkan google cloud. Untuk sekarang, kita sedang proses memindahkan seluruh data ke sistem google cloud."</p>		
------------------	---	--	--

Wcr.Inf03.Wis.16	<p>" Kalau masalah terkait pengelolaan data center paling tentang kemampuan. Untuk masalah hang tidak bisa disalahkan kepada data center tetapi dilihat dari kondisi sebelum itu kita langsung melakukan schedule maintenance dengan baik. Sekarang setelah ada sistem google cloud, saya mulai sinkronisasi data ke google sekalian improvisasi data. Lagi pula memang harga data center baru ini lebih bagus daripada AWS."</p>	<p>Bapak Wisudanto mengatakan bahwa kemampuan menjadi masalah umum pada pengembangan data center sehingga adanya schedule maintenance</p>	<p>Melakukan tindakan meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI</p>
------------------	---	---	--

D2. Pengelompokan Kategori Faktor-Faktor Animal Spirits Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi TI

Kode Informan	Makna Pernyataan	Kategori Faktor Utama	Sumber Analisis Faktor Utama
Gin	Adanya rasa keyakinan dalam internalisasi Tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI	Kepercayaan (Confidence)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Trust, Confidence and Economic Crisis (Fran Tonkiss, 2009)
Gal	Memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang baik		
Wis	Memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam keputusan pembelian aset TI yang tepat		

Gin	Nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI	Keadilan (Fairness)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Teori Keadilan (Badawi, 2012)
Gal	Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim dalam membeli aset TI		
Wis	Kepentingan untuk menciptakan nilai unggul dalam tim TI dalam mempertimbangkan keputusan investasi		
Gin	Memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan tersendiri	Korupsi (Corruption)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. The Emotion-Evoked Collective Corruption
Gal	Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis		

Wis	Keputusan penggunaan dana bagian TI melalui diskusi bersama pimpinan yang berwewenang		Model (Kristin dan Danielle, 2014)
Gin	Membandingkan harga di pasar dalam mencapai keputusan yang tepat	Ilusi Uang (Money Illusion)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Teori Perilaku keuangan (Zarah, 2011)
Gal	Pengelolaan nilai uang sebagai suatu investasi yang mampu bersaing di lingkungan pasar		
Wis	Memantau persaingan harga secara global pada penentuan investasi aset TI		

Gin	Pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya	Pengalaman (Stories)	1. Teori Animal Spirits (Akerlof dan Shiller, 2009) ; 2. Regret Theory (Pareto, 1997)
Gal	Kecenderungan merasakan kondisi industri startup yang telah terjadi mempengaruhi keputusan		
Wis	Melakukan tindakan meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI		

Temuan Baru diluar Proposisi :	
Gin	Hasil diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI
Gal	Kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI
	Asumsi probabilitas perubahan model bisnis mempengaruhi keputusan investasi

LAMPIRAN E

DOKUMENTASI TRIANGULASI TEKNIK

E.1 Triangulasi Teknik – Informan 1

Hasil Triangulasi Teknik		
Wawancara dan Observasi	Kajian Dokumen	Audio Visual
Faktor Kepercayaan		
Bapak Ginanjar mengatakan bahwa cukup mengandalkan tim internal untuk membuat aplikasi dalam mencapai nilai profit dari investasi yang berpotensi baik.	Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional , melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar , dan hal ini sering terjadi. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Untuk resource yang kami miliki ada 10 orang. Dalam mengelola investasi aset TI, kami masih cukup mengandalkan internal tim untuk membuat aplikasi sendiri. Mungkin kami hanya mengeluarkan biaya sewa atau beli untuk internet, software pendukung, dan beberapa hardware di kantor". Wcr.Inf01.Gin.07

		<p>"Dalam menentukan beberapa nilai investasi untuk kebutuhan bisnis, kami selalu mempertimbangkan terlebih dahulu angka profit yang pada umumnya didapatkan dalam setiap periode. Hal ini karena pasti biasanya memiliki pengaruh". Wcr.Inf01.Gin.11</p> <p>"Untuk saat ini kami akan mengadopsi teknologi Big Data. Hal ini mendukung karena semakin bertambah jumlah pengguna dan keragaman karakteristik pengguna. Jadi, kami yakin investasi kami ini berpotensi baik kedepannya". Wcr.Inf01.Gin.12</p>
--	--	--

Faktor Keadilan :		
Bapak Ginanjar mengatakan bahwa kebutuhan tim lebih diutamakan meskipun biaya yang mahal bukan menjadi penghambat dalam operasional bisnis.	Dalam menentukan keputusan kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Selain itu, nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Kami sedang memastikan terlebih dahulu kebutuhan dari setiap software dan hardware serta kebutuhan tim developer. Kami lebih memprioritaskan kepada keinginan tim developer terkait kebutuhan infrastruktur". Wcr.Inf01.Gin.12 "Seperti server, penempatan server di Indonesia karena kami mengikuti dorongan dari Bank Indonesia meskipun biaya yang dikeluarkan lebih mahal. Kemudian, untuk server di Singapura kami masih memanfaatkan untuk testing aplikasi. Kami berpandangan bahwa biaya mahal bukan menjadi penghambat dalam

		operasional, tetapi manfaat dari adanya server tersebut. Dimana, kecepatan akses semakin meningkat dan operasional bisnis lebih efektif berjalan". Wcr.Inf01.Gin.14
Faktor Korupsi :		
Bapak mengatakan terdapat tersendiri memastikan kedepannya	Ginanjari bahwa kalkulasi untuk profit	<p>Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. (Akerlof dan Shiller, 2009)</p> <p>Dalam rangka pengelolaan keuangan, kami mengidentifikasi aset utama dari operasional bisnis, seperti, laptop, infrastruktur internet, dan beberapa software pendukung lainnya. Untuk yang bertanggung jawab mengelola arus keuangan masih menjadi satu dalam tanggung jawab manajer operasional. Namun, dalam pengambilan keputusan penggunaan uang perusahaan, akan dikembalikan ke bagian top manajemen. Biasanya kami</p>

		memiliki cara kalkulasi tersendiri dalam mengevaluasi laporan dana untuk memastikan profit kedepannya. Wcr.Inf01.Gin.15
Faktor Ilusi Uang :		
Bapak Ginanjar mengatakan bahwa banding harga dilakukan untuk mengatur pengeluaran biaya aset jaringan internet	Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi , khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Terkait keputusan pengeluaran biaya untuk aset jaringan internet, kami mendapat rekomendasi dari rekan-rekan diluar dan memprioritaskan kecepatan yang disediakan dan fitur keamanan yang ada. Kemudian melakukan banding harga dengan provider internet lainnya". Wcr.Inf01.Gin.19
Faktor Pengalaman :		
Bapak Ginanjar mengatakan bahwa kondisi bisnis yang pernah dialami sebelumnya bisa menjadi cerminan untuk	Pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang	"Kami sebelumnya memiliki kendala dalam operasional bisnis. Startup kami sempat ditutup oleh kebijakan Bank Indonesia karena belum memiliki lisensi yang

<p>mengurangi risiko investasi kedepannya</p>	<p>benar padahal tidak selamanya demikian. (Akerlof dan Shiller, 2009)</p>	<p>resmi. Penutupan bisnis kami sekitar 2 bulan. Kemudian, dalam masa penutupan sementara itu, kami diliput oleh media cetak karena kesuksesan akan bisnis yang dijalankan, tetapi dipertanyakan mengapa sekarang tidak aktif lagi. Dalam dua bulan itu, kami melakukan pengembangan sistem besar-besaran. Dalam melakukan investasi jangka panjang, kami sedang mengembangkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung aktivitas pada customer service. Karena sekarang pertumbuhan tren kebutuhan digitalisasi bisnis semakin terlihat dari permintaan pengguna dalam kemudahan akses". Wcr.Inf01.Gin.08</p>
---	--	--

		<p>"Teknologi itu memang membantu, tetapi bagi kami harus fokus dulu dengan apa yang diinginkan masyarakat. Jangan sampai teknologi baru yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Jadi, pengambilan keputusan dalam mengembangkan sistem dan teknologi disini kami prioritaskan apa kebutuhan pengguna sehingga apa yang diinvestasikan tidak sia sia. Selain itu, saya juga melihat kondisi yang sudah pernah saya alami sehingga dapat mengurangi risiko yang pernah terjadi. Seperti tren pembelian TI dari industri startup kebutuhan bisnis startup ini dan histori proyek pribadi saya". Wcr.Inf01.Gin.20</p>
--	--	--

E.2 Triangulasi Teknik – Informan 2

Hasil Triangulasi Teknik		
Wawancara dan Observasi	Kajian Dokumen	Audio Visual
Faktor Kepercayaan :		
Bapak Galih mengatakan bahwa menilai histori bisnis yang ada dan faktor non teknologi mendorong potensi investasi TI yang baik	Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional , melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar , dan hal ini sering terjadi. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Dalam mempertimbangkan teknologi apa yang semestinya diinvestasikan, saya melihat dari segi manfaatnya terlebih dahulu dan histori yang pernah saya alami baik ketika mengerjakan proyek diluar maupun proyek startup ini sendiri". Wcr.Inf02.Gal.18 "Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi

		teknologi informasi akan berpotensi meningkatkan penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya". Wcr.Inf02.Gal.19
Faktor Keadilan :		
Bapak Galih mengatakan bahwa cenderung dengan permintaan tim akan kenyamanan infrastruktur yang sudah memiliki standar	Dalam menentukan keputusan kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Selain itu, nilai keadilan cenderung mengungkapkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri. Misalnya, pembelian server tambahan dan

		software Adobe yang berlisensi. Jadi, disini saya menginginkan tim saya lebih nyaman dengan infrastruktur TI yang ada dan bangga akan kinerja". Wcr.Inf02.Gal.16
Faktor Korupsi :		
Bapak Galih mengatakan bahwa ia memiliki kekuasaan mengatur pengelolaan kebutuhan dan pengeluaran bagian TI mendukung proses bisnis	Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Nah, ini kebetulan tim IT sendiri terpisah dari pusat yang ada di jakarta. Tujuannya untuk menghemat biaya operasional usaha aja. Saya juga kurang suka dengan konsep urbanisasi. Dimana semua talent yang ada di daerah harus ke jakarta semua itu saya gak suka konsep itu. Makanya saya pengen bikin disini aja biar orang-orang disini ga usah lari ke jakarta. Nah biasanya yang buat kesenjangan itu kan adalah

		<p>finansia. Gaji di jakarta jauh lebih tinggi daripada di daerah. Nah saya pengen setidaknya menjembatani itulah. Terus, biaya infrastruktur disini juga menjadi lebih murah dibanding di jakarta. Kita juga bisa kasih income yang bagus disini tanpa mereka menjual hidupnya di Jakarta. Yang jelas selama kami tetap bisa memberikan effort yang baik dalam mengembangkan dan merekomendasikan kebutuhan TI, tidak masalah dengan kondisi yang terpisah. Proses bisnis pun tetap kami support dan pantau dengan baik". Wcr.Inf02.Gal.07</p> <p>"Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk</p>
--	--	--

		<p>mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya mengatur pengeluaran TI yang telah diatur sebelumnya".Wcr.Inf01.Gal.11</p>
--	--	--

Faktor Ilusi Uang :

<p>Bapak Galih mengatakan bahwa perlunya menyesuaikan kondisi pasar untuk melakukan pembelian dengan fokus pada prioritas pengelolaan biaya bagian TI</p>	<p>Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi , khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. (Akerlof dan Shiller, 2009</p>	<p>"Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kampuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan". Wcr.Inf02.Gal.04</p> <p>"Kalau finance dari Jakarta semua. Saya tidak memegang semua disini. Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya</p>
---	--	--

		TI ini menjadi prioritas utama kami". Wcr.Inf02.Gal.09
Faktor Pengalaman :		
Bapak Galih mengatakan bahwa tren startup yang sudah ada mempengaruhi keputusan untuk mengembangkan sistem	Pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian. (Akerlof dan Shiller, 2009)	Terkait tren startup saat ini, memang mobile apps sedang menunjukkan popularitasnya. Meskipun banyak pengguna mobile, tetapi kesulitannya ialah mengajak pengguna untuk melakukan instalasi aplikasi. Dalam hal ini, keputusan saya tidak hanya melihat fleksibilitas penggunaan saja, tetapi lebih kearah eksperimen pada mobile". Wcr.Inf02.Gal.20

E.3 Triangulasi Teknik – Informan 3

Hasil Triangulasi Teknik		
Wawancara dan Observasi	Kajian Dokumen	Audio Visual
Faktor Kepercayaan :		
Bapak Wisudanto mengatakan bahwa histori sebelumnya dan tren masyarakat mendukung dalam pembelian aset TI sehingga tidak perlu khawatir dengan budget yang digunakan berinvestasi.	Kepercayaan adalah insting percaya yang didasarkan pada lebih dari perhitungan rasional. Hal itu mengartikan kepercayaan merupakan suatu tindakan untuk memastikan kondisi di masa depan akan benar. Manusia bertindak tidak semata-mata berdasarkan hal-hal yang rasional, melainkan bertindak sesuai atas dasar keyakinan bahwa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang diyakini paling benar, dan hal ini sering terjadi. (Akerlof dan Shiller, 2009	"Dalam mempertimbangkan teknologi apa yang semestinya diinvestasikan, saya melihat dari segi manfaatnya terlebih dahulu dan histori yang pernah saya alami baik ketika mengerjakan projek diluar maupun projek startup ini sendiri". Wcr.Inf02.Gal.18 "Tidak selalu nilai manfaat investasi teknologi informasi harus dihitung menggunakan ROI, perlu dipertimbangkan pula faktor-faktor non-teknologi, seperti apakah investasi teknologi informasi akan

		berpotensi meningkatkan penjualan, kepuasan pelanggan, tingkat keuntungan dan lain sebagainya". Wcr.Inf02.Gal.19
Faktor Keadilan :		
Bapak Wisudanto mengatakan bahwa kondisi tim menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi TI	Dalam menentukan keputusan kadang-kadang pengambil keputusan bersikap adil hanya untuk kelompok yang disukai. Selain itu, nilai keadilan cenderung mengungkapkkan bagaimana seseorang memandang tingginya return dari nilai investasi yang harus didapatkannya sehingga bisa ikut bersaing di pasar yang sama levelnya. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Untuk keputusan pengembangan sistem mobile apps ini memang wewenang saya. Jadi, bagi saya memang nilai profit yang perlu dilihat pertama dan memang harus sesuai bahkan melebihi ekspektasi kinerja. Selain itu, seperti beberapa software dan hardware saya lebih cenderung untuk menyesuaikan permintaan rekan-rekan tim developer, tetapi saya juga memiliki syarat dan standar sistem tersendiri. Misalnya, pembelian server tambahan dan software Adobe yang berlisensi. Jadi, disini saya menginginkan tim

		saya lebih nyaman dengan infrastruktur TI yang ada dan bangga akan kinerja". Wcr.Inf02.Gal.16
Faktor Korupsi :		
Bapak Wisudanto mengatakan bahwa dana di bagian TI akan digunakan untuk hal yang berkualitas berdasarkan keputusan hasil rapat bersama pimpinan	Korupsi adalah eksploitasi kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan semangat hewani yang tinggi yang dipengaruhi oleh ilusi palsu dalam menguasai persaingan bisnis atau ekonomi yang berkembang. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Nah, ini kebetulan tim IT sendiri terpisah dari pusat yang ada di jakarta. Tujuannya untuk menghemat biaya operasional usaha aja. Saya juga kurang suka dengan konsep urbanisasi. Dimana semua talent yang ada di daerah harus ke jakarta semua itu saya gak suka konsep itu. Makanya saya pengen bikin disini aja biar orang-orang disini ga usah lari ke jakarta. Nah biasanya yang buat kesenjangan itu adalah finansia. Gaji di jakarta jauh lebih tinggi daripada di daerah. Nah saya pengen setidaknya

		<p>menjembatani itulah. Terus, biaya infrastruktur disini juga menjadi lebih murah dibanding di jakarta. Kita juga bisa kasih income yang bagus disini tanpa mereka menjual hidupnya di Jakarta. Yang jelas selama kami tetap bisa memberikan effort yang baik dalam mengembangkan dan merekomendasikan kebutuhan TI, tidak masalah dengan kondisi yang terpisah. Proses bisnis pun tetap kami support dan pantau dengan baik". Wcr.Inf02.Gal.07</p> <p>"Saya melihat disini dibutuhkan kejelian dalam model bisnis dan insting keuangan yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat tersebut. Didalam mengambil keputusan pun, tidak hanya saya</p>
--	--	--

		<p>yang berperan. Namun, CEO kita juga berperan aktif dalam memberikan pertimbangan untuk kebutuhan teknologi informasi di startup ini. Dan kami memiliki bagian keuangan sendiri yang terpusat. Saya hanya mengatur pengeluaran TI yang telah diatur sebelumnya". Wcr.Inf02.Gal.11</p>
--	--	--

Faktor Ilusi Uang :		
Bapak Wisudanto mengatakan bahwa alokasi dana TI sudah ada tersendiri, ia menggunakannya dengan melihat skema harga yang lebih baik di lingkungan pasar	Orang secara umum tidak akan mempertimbangkan masalah inflasi , khususnya ketika tingkat inflasi rendah. Orang akan mudah tidak percaya dengan perubahan kondisi nilai keuangan. Yang terpenting ialah bagaimana mengelola nilai uang itu sebagai suatu investasi yang mampu bersaing secara global. (Akerlof dan Shiller, 2009)	<p>"Untuk system development disinikan berbasis agile. Kalau di kampuskan waterfall tuh. Kalau agile itu iterasi kita banyak banget dan perubahan model bisnis yang begitu cepat itu berguna untuk menyesuaikan kondisi pasar, baik dari segi biaya pembelian maupun persaingan spesifikasi sistem dan menciptakan model bisnis yang tepat dan berkelanjutan".</p> <p>Wcr.Inf02.Gal.04</p> <p>"Kalau finance dari Jakarta semua. Saya tidak memegang semua disini. Kita cuma sifatnya keuangan operasional saja termasuk akomodasi dan biaya terkait infrastruktur TI. Tapi biaya TI ini</p>

		menjadi prioritas utama kami". Wcr.Inf02.Gal.09
Faktor Pengalaman :		
Bapak Wisudanto mengatakan bahwa kemampuan menjadi masalah umum pada pengembangan data center sehingga adanya schedule maintenance	Pengalaman dapat memberikan asumsi sebagai dasar dalam menentukan suatu hal. Asumsi yang telah berurat berakar sering dipandang sebagai sesuatu yang benar padahal tidak selamanya demikian. (Akerlof dan Shiller, 2009)	"Terkait tren startup saat ini, memang mobile apps sedang menunjukkan popularitasnya. Meskipun banyak pengguna mobile, tetapi kesulitannya ialah mengajak pengguna untuk melakukan instalasi aplikasi. Dalam hal ini, keputusan saya tidak hanya melihat fleksibilitas penggunaan saja, tetapi lebih kearah eksperimen pada mobile". Wcr.Inf02.Gal.20

LAMPIRAN F

LEMBAR MEMBER CHECKING

F1. Validasi informan ke-1 terhadap hasil penelitian

LEMBAR VALIDASI HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Fenomena Animal Spirits Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI (Studi Kasus : Industri Startup TI)

Nama Peneliti : Zetry Prawira

Dosen Pembimbing : Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA
Dr. Apol Priyadi Subriadi, S.T, M.T

Telah dilakukan penggalan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan penelitian sebagai berikut :

Nama Informan : Ginanjar Ibnu Solikhin

Jabatan : Chief Technology Officer

Instansi : Flip

Tanggal Wawancara : 22 April 2017

Waktu Wawancara : Pukul 16.00 WIB


Lokasi Wawancara : Kantor Pusat Flip, Depok

Hasil Penelitian : **TERLAMPIR SESUAI LAPORAN PENELITIAN**

Berikut checklist (✓) pada kolom dibawah ini :

NO	Komponen Validasi	Sesuai dengan fakta di lapangan	
		YA	TIDAK
1	Adanya rasa keyakinan dalam internalisasi Tim untuk menyelesaikan pertimbangan investasi TI	✓	
2	Nilai arogansi tim dalam membentuk keputusan investasi TI	✓	
3	Memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan tersendiri	✓	
4	Hasil diskusi didalam satu tim menjadi pendukung dalam pengambilan keputusan investasi TI	✓	
5	Membandingkan harga di pasar dalam mencapai keputusan yang tepat	✓	
6	Pengalaman menjadi cerminan untuk langkah investasi kedepannya	✓	

Jakarta, 13 Juni 2016


 Ginanjar Ibnu Solikhin

F2. Validasi informan ke-2 terhadap hasil penelitian

LEMBAR VALIDASI HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Fenomena Animal Spirits Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI (Studi Kasus : Industri Startup TI)

Nama Peneliti : Zetry Prawira

Dosen Pembimbing : Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA
Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T, M.T

Telah dilakukan penggalan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan penelitian sebagai berikut :

Nama Informan : Raymundus Galih Prasetya

Jabatan : Chief Technology Officer

Instansi : Kitabisa

Tanggal Wawancara : 4 Mei 2017

Waktu Wawancara : Pukul 15.00 WIB

Lokasi Wawancara : Kantor Cabang Kitabisa, Yogyakarta

Hasil Penelitian : **TERLAMPIR SESUAI LAPORAN PENELITIAN**

Berikut checklist (√) pada kolom dibawah ini :

NO	Komponen Validasi	Sesuai dengan fakta di lapangan	
		YA	TIDAK
1	Memiliki dasar penilaian pribadi terhadap potensi nilai investasi TI yang baik	✓	
2	Kondisi sumber daya manusia mempengaruhi pilihan investasi TI	✓	
3	Pandangan menyesuaikan kebutuhan tim dalam membeli aset TI	✓	
4	Pemanfaatan wewenang dalam mengatur keputusan investasi pada proses bisnis	✓	
5	Pengelolaan nilai uang sebagai suatu investasi yang mampu bersaing di lingkungan pasar	✓	
6	Asumsi probabilitas perubahan model bisnis mempengaruhi keputusan investasi	✓	
7	Kecenderungan merasakan kondisi industri startup yang telah terjadi mempengaruhi keputusan	✓	

Yogyakarta, 13 Juni 2016



Raymundus Galih Prasetya

F3. Validasi informan ke-3 terhadap hasil penelitian

LEMBAR VALIDASI HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Fenomena Animal Spirits Terhadap Evaluasi Keputusan Investasi TI (Studi Kasus : Industri Startup TI)

Nama Peneliti : Zetry Prawira

Dosen Pembimbing : Sholiq, S.T, M.Kom, M.SA
Dr. Apol Priyadi Subriadi, S.T, M.T

Telah dilakukan penggalan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan penelitian sebagai berikut :

Nama Informan : Wisudanto C.S

Jabatan : Head of IT Development

Instansi : Qraved

Tanggal Wawancara : 12 Mei 2017

Waktu Wawancara : Pukul 14.00 WIB

Lokasi Wawancara : Kantor Pusat Qraved, Jakarta

Hasil Penelitian : **TERLAMPIR SESUAI LAPORAN PENELITIAN**

Berikut checklist (√) pada kolom dibawah ini :

NO	Komponen Validasi	Sesuai dengan fakta di lapangan	
		YA	TIDAK
1	Memilih pendekatan tertentu untuk meyakinkan diri dalam keputusan pembelian aset TI yang tepat	✓	
2	Kepentingan untuk menciptakan nilai unggul dalam tim TI sebagai pertimbangan keputusan investasi	✓	
3	Keputusan penggunaan dana bagian TI melalui diskusi bersama pimpinan yang berwenang	✓	
4	Memantau persaingan harga secara global pada penentuan investasi aset TI	✓	
5	Melakukan tindakan meminimalkan kesalahan yang pernah terjadi dalam pengelolaan aset TI	✓	

Jakarta, 13 Juni 2016

Wisudanto C.S

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN G

COREQ

(Consolidated criteria for reporting qualitative study)

Domain 1 : Research team and reflexivity		
Personal Characteristics		
1. Pekerjaan	Apa pekerjaan peneliti saat penelitian ?	Mahasiswa
2. Jenis Kelamin	Apa jenis kelamin dari peneliti dalam penelitian ini ?	Laki - laki
3. Pengalaman	Apa pengalaman yang peneliti miliki ?	Terdapat pada lampiran biodata peneliti
Relationship with participants		
4. Pengetahuan dari informan	Apa yang informan ketahui tentang peneliti ? Misalnya, tujuan pribadi dan alasan untuk melakukan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor - faktor fenomena animal spirits dalam mengevaluasi keputusan investasi pada bisnis startup TI

5. Karakteristik peneliti	Karakteristik apa yang dilaporkan tentang peneliti ? Misalnya, kepetingan topik	Informan mengetahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa Jurusan Sistem Informasi ITS dan sedang mengambil fokus penelitian tugas akhir tentang investasi TI
Domain 2 : Study Design		
Theoretical framework		
6. Metodologi dan teori	Apa metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ?	Metode kualitatif Cresswell (2014) dan teori animal spirits, Akerlof dan Shiller (2009)
Participants selection		
7. Pengambilan Sampel	Bagaimana pengambilan sampel penelitian ?	Informan disesuaikan dengan kriteria informan yang terdapat pada lembar penelitian
8. Pendekatan informan	Bagaimana informan diwawancarai ?	Wawancara langsung

9. Ukuran sampel	Berapa banyak informan yang tergabung dalam penelitian ini ?	Tiga unit startup berbasis teknologi informasi
Setting		
10. Tempat pengambilan data	Dimana tempat pengambilan data dilakukan ?	Di lingkungan kantor startup terkait
11. Deskripsi Sampel	Karakteristik apa yang paling penting dari sampel ?	Model bisnis berbasis teknologi informasi dan sudah mendapatkan pendanaan
Data Collection		
12. Pedoman wawancara	Apakah daftar pertanyaan disediakan peneliti ?	Peneliti menyediakan daftar pertanyaan
13. Alat bantu rekam	Apakah penelitian ini dibantu alat rekam untuk mengumpulkan data ?	Peneliti menggunakan smartphone untuk merekam hasil wawancara
14. Lembar Catatan	Apakah terdapat pencatatan yang dilakukan selama atau sesudah wawancara ?	Peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat ringkasan jawaban

15. Hasil transkrip	Apakah terdapat hasil transkrip wawancara ?	Hasil transkrip wawancara terlampir
Domain 3 : Analysis and Findings		
Data Analysis		
16. Perangkat lunak	Apakah ada perangkat lunak yang digunakan untuk membantu pengumpulan data ?	Tidak ada
17. Informan Checking	Apakah informan memberikan feedback terhadap temuan ?	Feedback dari informan dalam bentuk lembar validasi terdapat pada lampiran
Reporting		
18. Data dan Temuan	Apakah terdapat konsistensi antara data dan temuan ?	Iya terdapat pada hasil dan pembahasan penelitian
19. Kejelasan mayor dari tema	Apakah terdapat proposisi mayor dari penelitian ini tergambar jelas di penemuan ?	Iya terdapat pada hasil dan pembahasan penelitian
20. Kejelasan minor dari tema	Apakah terdapat proposisi minor dari penelitian ini tergambar jelas di penemuan ?	Iya terdapat pada hasil dan pembahasan penelitian

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Zetry Prawira, akrab dipanggil Zetry. Penulis lahir di Jakarta, 28 September 1995 dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Islam An-Nur, SDN Cawang 04 Pagi, SMP Negeri 20 Jakarta, SMA Negeri 62 Jakarta dan

meneruskan pendidikan di jurusan Sistem Informasi, FTIf Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada tahun 2013.

Selama kuliah, penulis aktif sebagai staf Departemen External Affairs BEM FTIf 2014-2015, staf Entrepreneurship Development UKM TDC 2014-2015 dan Kepala Departemen Entrepreneurship BEM FTIf 2015-2016. Kemudian pada tahun 2016, penulis juga terlibat dalam acara FTIf Festival sebagai ketua konseptor dan Pelatihan Pemandu LKMW (Latihan Keterampilan Mahasiswa Wirausaha) ITS sebagai konseptor acara. Penulis juga pernah melakukan kerja praktik di Unit Material Services PT Garuda Maintenance Facility Aeorasia selama tiga bulan di tahun 2016.

Selain itu, penulis memperoleh penghargaan selama kuliah sebagai Finalis 7th International Business Case Competition di Bandung 2015. Kemudian pada tahun 2016, penulis berhasil meraih Juara 4 National Business Case Competition di Jakarta, Juara 1 National IT Case Competition di Jakarta, dan sertifikasi Microsoft Office Specialist.

Pada pengerjaan Tugas Akhir di Jurusan Sistem Informasi ITS, penulis mengambil bidang minat Manajemen Sistem Informasi dengan topik Manajemen Pengadaan Investasi TI, yakni mengenai penelitian fenomena *animal spirits* terhadap evaluasi keputusan investasi TI pada industri startup TI. Untuk menghubungi penulis, dapat melalui e-mail: prawira.zetry@gmail.com.